



# MUATAN HOTS PADA PEMBELAJARAN KURIKULUM 2013 PENDIDIKAN DASAR



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN  
PUSAT PENELITIAN KEBIJAKAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
2018



# **MUATAN HOTS PADA PEMBELAJARAN KURIKULUM 2013 PENDIDIKAN DASAR**

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN  
PUSAT PENELITIAN KEBIJAKAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
TAHUN 2018**

## **Muatan HOTS pada Pembelajaran Kurikulum 2013 Pendidikan Dasar**

### **Tim Penyusun :**

Dra. Etty Sofyatiningrum, M.Ed.St.  
Dr. Etty Sisdiana  
Rahmah Astuti, S.Psi., M.Pd.  
Erni Hariyanti, S.Psi.  
Linda Efaria, S.Pd.  
Fransisca Nur'aini Krisna, S.Si., Apt. MPP  
Prof. Dr. Burhanuddin Tola

ISBN : 978-602-0792-01-9

### **Penyunting :**

Dr. Mahdiansyah, MA  
Ir. Yendri Wirda, M.Si.  
Dra. Lucia Hermien Winingsih, MA, Ph.D.

### **Penerbit :**

Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan, Badan Penelitian dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

### **Redaksi :**

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Gedung E Lantai 19  
Jalan Jenderal Sudirman-Senayan, Jakarta 10270  
Telp. +6221-5736365  
Faks. +6221-5741664  
Website: <https://litbang.kemdikbud.go.id>  
Email: [puslitjakbud@kemdikbud.go.id](mailto:puslitjakbud@kemdikbud.go.id)

Cetakan pertama, November 2018

PERNYATAAN HAK CIPTA

© Puslitjakdikbud/Copyright@2018

Hak cipta dilindungi undang-undang.

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

## KATA SAMBUTAN

Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan (Puslitjakdikbud), Badan Penelitian dan Pengembangan (Balitbang), Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) pada tahun 2018 menerbitkan Buku Laporan Hasil Penelitian yang telah dilakukan pada tahun 2017. Penerbitan buku laporan hasil penelitian ini dimaksudkan untuk menyebarluaskan hasil penelitian kepada berbagai pihak yang berkepentingan dan sebagai salah satu upaya untuk memberikan manfaat yang lebih luas dan wujud akuntabilitas publik.

Hasil penelitian ini telah disajikan di berbagai kesempatan secara terbatas, sesuai dengan kebutuhannya. Buku ini sangat terbuka untuk mendapatkan masukan dan saran dari berbagai pihak. Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi para pengambil kebijakan dan referensi bagi pemangku kepentingan lainnya dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan dan kebudayaan.

Akhirnya, kami menyampaikan terima kasih dan apresiasi yang setinggi-tingginya kepada semua pihak yang telah membantu terwujudnya penerbitan buku laporan hasil penelitian ini.



Jakarta, Juli 2018

Kepala Pusat,

Muktiono Waspodo

NIP 196710291993031002

## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat, taufik dan hidayahNya, sehingga kami dapat menyelesaikan penyusunan buku ini dalam bentuk dan sinya yang sederhana.

Kajian HOT dalam pembelajaran di SMP kami kerjakan dalam tahun ajar 2017, sebagai salah satu tugas pokok kami sebagai peneliti dan staf di Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan, Balitbang, Kemdikbud.

Ucapan terimakasih kami sampaikan kepada jajaran pimpinan, konsultan, para pelaku penelitian dan para penunjang admin dan keuangan serta para responden di lapangan yang telah membantu dan memotivasi kami sampai selesainya penyusunan buku ini.

Harapan kami, semoga buku ini bermanfaat terutama untuk pengambil kebijakan di tataran Kemendikbud khususnya dan pembaca umumnya yang memerlukan data tentang implementasi HOT di SMP, terutama di sekolah sampel yang masih terbatas, hanya dilakukan di 4 kabupaten/kota, 4 provinsi.

Buku ini kami akui masih banyak kekurangannya. Oleh karena itu kami harapkan kepada para pembaca untuk memberikan masukan yang bersifat membangun untuk lebih sempurnanya buku ini

Jakarta, November 2017

Tim Peneliti

# DAFTAR ISI

KATA SAMBUTAN .....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL .....	ix
DAFTAR GAMBAR .....	xi
BAB I 1	
PENDAHULUAN .....	1
A. Latarbelakang .....	1
B. Tujuan .....	6
C. Sasaran .....	6
D. Keluaran .....	7
E. RuangLingkup .....	7
BAB II .....	9
TINJAUAN PUSTAKA DAN .....	9
KERANGKA BERPIKIR .....	9
A. Pembelajaran dan Penilaian.....	9
B. Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi (Higher Order Thinking Skills/HOTs) .....	15
C. Strategi Pembelajaran Untuk Mencapai HOTs .....	19
D. Pelatihan K-2013 dan HOTs .....	20
E. Analisa Data Hasil INAP SD tahun 2016.....	22
F. Kerangka Berpikir .....	29
BAB III .....	30
METODOLOGI .....	30
A. Metode .....	30
B. Fokus Kajian .....	30
C. Teknik Analisis .....	31
D. Prosedur Penelitian.....	32
E. Alat dan Bahan.....	33
F. Pelaksanaan Kegiatan.....	33
BAB IV .....	35

TEMUAN DAN PEMBAHASAN.....	35
A. Hasil Kajian Analisis Data	
Dokumentasi .....	35
1. Data HOTS di Berbagai Negara.....	35
2. Muatan HOTS Mata Pelajaran IPA, Bahasa Indonesia, dan Matematika .....	38
B. Implementasi Pembelajaran Bermuatan HOTS di Sekolah.....	41
1. Muatan HOTS di Dalam Silabus.....	41
2. Muatan HOTS Dalam Rencana Program Pembelajaran (RPP).....	61
3. Muatan HOTS Dalam Soal/Tes Penilaian .....	83
4. Muatan HOTS dalam Buku Guru .....	103
5. Muatan HOTS dalam Buku Siswa.....	111
6. Muatan HOTS Dalam Pembelajaran.....	117
C. Upaya Peningkatan Kemampuan Guru Melaksanakan Pembelajaran Bermuatan HOTS .....	138
1. Pemahaman Guru tentang Pembelajaran Bermuatan HOTS.....	139
2. Kebijakan Ka SD tentang Pelaksanaan Pembelajaran HOTS.....	149
3. Kebijakan Dinas Pendidikan Kab/Kota tentang Pembelajaran Bermuatan HOTS.....	167
4. Model Panduan Pembelajaran Bermuatan HOTS.....	178



5. Model Pelatihan Pembelajaran Bermuatan HOTS Bagi Guru.....	183
BAB V 187	
SIMPULAN DAN SARAN .....	187
A. Simpulan .....	187
B. Rekomendasi .....	196

## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1.	Kota, SD dan Mata Pelajaran Sampel Penelitian.....	34
Tabel 4.1.	Muatan Unsur HOTS dalam Mata Pelajaran .....	39
Tabel 4.2.	Keberadaan HOTS pada Silabus Buatan Guru Bahasa Indonesia.....	44
Tabel 4.3.	Keberadaan HOTS pada Silabus Buatan Guru Mata Pelajaran Matematika.	51
Tabel 4.4.	Keberadaan HOTS pada Silabus Buatan Guru Mata Pelajaran IPA .....	56
Tabel 4.5.	Keberadaan HOTS pada RPP Mata Pelajaran Bahasa Indonesia .....	65
Tabel 4.6.	Keberadaan HOTS pada RPP Mata Pelajaran Matematika .....	72
Tabel 4.7.	Keberadaan HOTS pada RPP Mata Pelajaran IPA.....	76
Tabel 4.8.	Format Tugas IPA Kelas-4 SDN Sebrang Mesjid Banjarmasin.....	97
Tabel 4.9.	Mata Pelajaran yang Diobservasi	118
Tabel 4.10.	Hasil Observasi Pembelajaran Bahasa Indonesia di 4 SD .....	126

Tabel 4.11.	Pertanyaan Guru dalam Pembelajaran Bhs Indonesia.....	126
Tabel 4.12.	Hasil Observasi Pembelajaran Matematika di 4 SD.....	131
Tabel 4.13.	Pertanyaan Guru dalam Pembelajaran Matematika.....	131
Tabel 4.14.	Hasil Observasi Pembelajaran IPA di 4 SD.....	137
Tabel 4.15.	Pertanyaan Guru dalam Pembelajaran IPA di 4 SD.....	137
Tabel 4.16.	Definisi Pembelajaran Bermuatan HOTS menurut Guru.....	140
Tabel 4.17.	Pengalaman Guru mendapatkan informasi tentang HOTS.....	144
Tabel 4.18.	Pengalaman Guru tentang Pelatihan Pembelajaran Bermuatan HOTS .	147
Tabel 4.19.	Pengalaman Ka SD Mendapatkan Informasi Tentang HOTS.....	152
Tabel 4.20.	Definisi Pembelajaran Bermuatan HOTS menurut Ka Sekolah .....	155
Tabel 4.21.	Perlunya Siswa SD Mendapatkan Pembelajaran Bermuatan HOTS.....	159
Tabel 4.22.	Upaya Kepala Sekolah.....	163
Tabel 4.23.	Pengetahuan Pimpinan Disdik tentang HOTS .....	167
Tabel 4.24.	Persepsi Ka SD tentang Pengetahuan HOTS Pimpinan Dinas Pendidikan	169
Tabel 4.25.	Perlunya Siswa Melaksanakan Pembelajaran HOTS.....	175
Tabel 4.26.	Kebijakan Disdik Kab/Kota tentang Pembelajaran Bermuatan HOTS .....	177

## DAFTAR GAMBAR

Gambar2.1.	Grafik Hasil INAP Jenjang SD tahun 2016 .....	24
Gambar 2.2.	Grafik Persentase Jawaban Siswa Yang Benar.....	25
Gambar 2.3.	Wujud Zat.....	26
Gambar 2.4.	Grafik Persentase Jawaban Siswa Yang Benar.....	26
Gambar 2.5.	Grafik Persentase Jawaban Siswa Yang Benar.....	27
Gambar 2.6.	Grafik Persentase Jawaban Siswa Yang Benar.....	28
Gambar 2.7.	Grafik Persentase Jawaban Siswa Yang Benar.....	28
Gambar 2.8.	Kerangka Berpikir .....	29



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar belakang**

Dalam Nawacita nomor 5 dapat dimaknai bahwa pemerintah berkewajiban meningkatkan kualitas hidup manusia Indonesia melalui peningkatan kualitas pendidikan. Pendidikan nasional, sebagai salah satu sektor pembangunan nasional dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa, mempunyai visi terwujudnya sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua warga negara Indonesia berkembang menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah (UU No.20 Th 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional) Konten pendidikan yang mencakup sikap, keterampilan dan pengetahuan perlu diarahkan agar dapat memberi kemampuan bagi siswa untuk menggunakannya bagi kehidupan di masa depan.

Dari sekian banyak unsur sumber daya pendidikan, kurikulum merupakan salah satu unsur yang bisa memberikan kontribusi yang signifikan untuk mewujudkan proses berkembangnya kualitas potensi peserta didik. Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai inspirasi penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Kurikulum merupakan salah satu alat untuk menyiapkan peserta didik agar berkecakapan hidup sesuai dengan kondisi kehidupannya saat ini dan masa depan yang merupakan rentang waktu bagi peserta didik yang belajar pada masa kini dan untuk hidup berkelanjutan (*sustainable*) dengan segala tantangan abad ke-21. Kurikulum sebagai

jantung pendidikan memiliki posisi strategis mulai dari ide, desain, dokumen, dan implementasinya.

Dalam UU No. 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional diamanatkan bahwa kurikulum harus dikembangkan dan dilaksanakan untuk dapat meningkatkan potensi, minat, dan kecerdasan jamak peserta didik. Kurikulum perlu diselaraskan dengan kebutuhan keterampilan abad ke-21 yang ditandai oleh kesadaran global, penumbuhan kreativitas dan inovasi, serta berbagai macam kemampuan yang meliputi pemecahan masalah, kerjasama, mencari informasi yang sah, berkomunikasi dan menggunakan teknologi informasi, serta menjadi warga negara yang bertanggungjawab dan memiliki karakter dan moral yang kokoh yang ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari, baik di dalam maupun di luar kelas.

Dalam upaya menyelenggarakan sistem pendidikan secara berkualitas guna membentuk sumber daya manusia yang memiliki daya saing, dilakukan penyempurnaan Kurikulum 2006 (K-2006) menjadi Kurikulum 2013 (K-2013). Penyempurnaan kurikulum ini tertuang di dalam Permendikbud No. 160 tahun 2014 tentang Pemberlakuan K-2006 dan K-2013. Penyempurnaan kurikulum ini telah dikaitkan dengan prediksi cerdas tentang masa kini dan kecenderungan yang mungkin akan terjadi dalam kehidupan abad ke-21. Kecenderungan di masa depan menuntut berbagai keterampilan antara lain keterampilan hidup dan berkarir, keterampilan belajar dan berinovasi, dan keterampilan teknologi dan media informasi. (Trilling and Fadel, 2009:47 dalam Wijaya dkk, 2016)

Kecenderungan masa depan tersebut menjadi pertimbangan dalam menetapkan desain kurikulum terutama komponen kurikulum dalam aspek tujuan, isi/bahan, serta proses pembelajaran. Salah satu esensi yang dijadikan

pertimbangan dalam K-2013 adalah pencapaian kompetensi berpikir tingkat tinggi (*high order thinking skills*, **HOTs**) untuk menyelesaikan masalah dengan berpikir kritis, inovatif, kreatif, demi kehidupan kebersamaan manusia dengan damai dan harmonis (*to live together in peace and harmony*).

Dengan penerapan **HOTs** dalam pembelajaran dapat meningkatkan hal positif seperti keberanian menghadapi soal sulit, terbentuknya kerjasama antar siswa yang baik, adanya interaksi siswa dengan siswa maupun siswa dengan guru yang lebih tinggi, aktivitas belajar yang lebih baik, serta karakter siswa yang baik dalam hal disiplin, ketekunan, tanggung jawab, teliti dan sikap terbuka (Widodo dan Srikadarwati, 2013). Hal itu secara langsung maupun tidak langsung menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran HOTs mampu meningkatkan kualitas pembelajaran sekaligus meningkatkan hasil belajar siswa baik dalam aspek kognitif, psikomotori, dan afektif. HOTs mengutamakan pada pembelajaran yang merangsang anak untuk memiliki nalar *knowing what, when, why, where* dan *how*, sedangkan LOTs lebih mengutamakan *knowing what*.

Pembelajaran yang berorientasi pada HOTs menuntut siswa untuk mencari tahu yang memerlukan proses berpikir cerdas dan kreatif. HOTs mencakup keterampilan menganalisa (*analyzing*), mengevaluasi (*evaluating*), mencipta (*creating*), berfikir kritis (*critical thinking*) dan penyelesaian masalah (*problem solving*) (Anderson & Krathwohl, 2001 dan Brookhart, 2010). Dalam hal ini guru harus menggiring siswa agar dapat dan terbiasa memahami dan memecahkan persoalan yang kompleks dan sulit. Pembelajaran HOTs merupakan pembelajaran yang mengajak siswa untuk mencari tahu, pandai merumuskan

masalah, pandai menganalisis, pandai mencari solusi, kreatif dan kontemplatif.

HOTs menjadi sebuah modal bagi siswa dalam menghadapi kehidupan yang jauh lebih kompleks pada masa depan. Oleh karena itu, di dalam K-2013, HOTs sudah diperkenalkan sejak sekolah dasar dengan harapan kelak di kemudian hari siswa dapat bersaing di dunia global yang penuh tantangan. Pembelajaran HOTs menuntut siswa untuk melakukan pembelajaran aktif (*active learning*). Banyak penelitian yang menunjukkan bahwa dibandingkan dengan pembelajaran tradisional, pembelajaran aktif memberikan peluang bagi siswa untuk dapat menyerap lebih banyak materi pelajaran, mengingat, dan memahami lebih lama, dan yang terpenting adalah siswa dapat berpikir dengan tingkatan yang lebih tinggi (Widowati, 2014).

Kondisi faktual tentang hasil pembelajaran yang terkait dengan HOTs, tampaknya masih belum memenuhi harapan. Hal ini dapat dilihat dari hasil Indonesian National Assesment Programme/ INAP tahun 2016 menunjukkan bahwa sebagian besar siswa SD di Indonesia baru memiliki kompetensi menjawab soal yang bersifat pengetahuan (*knowing*) saja (Rahma, 2016). Sementara itu, pada pelaksanaan ujian nasional (UN) SMP tahun 2016 khususnya di sekolah yang memiliki nilai integritas tinggi, rerata nilai UN yang dicapai siswa 50,80 (Pusat Penilaian Pendidikan, 2016). Nilai ini masih dibawah Standar Kompetensi Minimal (SKM) yang ditetapkan oleh pemerintah yakni sebesar 55,00, padahal berdasarkan informasi dari Pusat Penilaian Pendidikan Balitbang Kemdikbud, 20% soal ujian nasional tahun 2016 sudah berorientasi pada HOTs (Puspendik, 2016). Hasil INAP siswa SD dan UN siswa SMP tersebut menggambarkan bahwa proses pembelajaran di SD dan SMP tampaknya masih belum berorientasi pada HOTs. Rendahnya kualitas



pembelajaran ini juga dimuat di dalam RPJMN 2015-2019. Proses pembelajaran saat ini masih belum dapat menumbuhkan kreativitas siswa dan membangkitkan daya kritis dalam berpikir dan kemampuan analisis siswa, suatu kompetensi yang justru sangat vital dimiliki siswa sebagai hasil dari pembelajaran (RPJMN 2015-2019).

K-2013 dapat dilihat pada dimensi dokumen dan dimensi implementasi. Pada dimensi dokumen, K-2013 antara lain terdiri atas Standar Kompetensi Lulusan, Standar Isi, Standar Proses, Standar Penilaian, silabus, Buku Siswa dan Buku Guru. Keseluruhan dokumen tersebut disiapkan oleh pemerintah. Sementara itu pada dimensi implementasi, K-2013 mencakup antara lain pelatihan, persiapan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran oleh guru, dan penilaian hasil belajar. Untuk melihat ada atau tidak adanya unsur HOTS di dalam K-2013 perlu dilakukan pengkajian baik pada dimensi dokumen maupun dimensi implementasinya. Dalam hal ini, pengkajian diutamakan pada dimensi dokumen maupun pada dimensi implementasi yang berhubungan langsung dengan pembelajaran dikelas mencakup Standar Proses, silabus, persiapan pembelajaran terutama Rencana Persiapan Pembelajaran (RPP) termasuk instrumen penilaian buatan guru, buku siswa, dan buku guru.

Jenjang pendidikan formal di Indonesia terdiri atas pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Dalam kaitan dengan HOTS, pendidikan dasar menjadi fondasi bagi perkembangan selanjutnya. Oleh karena itu kajian ini difokuskan pada pendidikan dasar, dengan harapan HOTS akan terbawa ke pendidikan menengah dan pendidikan tinggi, bahkan sampai mereka hidup bermasyarakat.

Untuk melihat ada atau tidak adanya unsur HOTS di dalam K-2013 perlu dilakukan pengkajian baik pada dimensi dokumen maupun dimensi implementasinya. Dalam hal ini,

pengkajian diutamakan pada dimensi dokumen maupun pada dimensi implementasi yang berhubungan langsung dengan pembelajaran dikelas mencakup Standar Proses, silabus, persiapan pembelajaran terutama Rencana Persiapan Pembelajaran (RPP) termasuk instrumen penilaian buatan guru, buku siswa, dan buku guru.

Berdasarkan berbagai permasalahan sebagaimana telah dijabarkan, maka penelitian ini memfokuskan pada tiga pertanyaan penelitian berikut (1) Bagaimanakah implementasi KI dan KD pada pembelajaran dengan muatan HOTS oleh Guru di sekolah? (2) Panduan Implementasi Standar Proses yang memuat unsur HOTS yang bagaimanakah yang dapat dipahami oleh Guru sehingga dapat diimplementasikan pada kegiatan pembelajaran. (3) Model peningkatan kompetensi guru tentang HOTS yang bagaimanakah yang sebaiknya direkomendasikan sebagai bahan kebijakan?

## **B. Tujuan**

Tujuan kegiatan ini yakni menghasilkan rekomendasi kebijakan tentang model peningkatan kompetensi guru dalam implementasi unsur HOTS dalam pembelajaran. Adapun tujuan khususnya yaitu: (1) mengkaji implementasi pembelajaran bermuatan HOTS oleh Guru di sekolah, (2) menghasilkan model panduan pembelajaran yang memuat unsur HOTS yang dipahami oleh guru sehingga dapat diimplementasikan pada kegiatan pembelajaran, (3) menghasilkan model pelatihan peningkatan kompetensi guru tentang HOTS untuk direkomendasikan sebagai usulan bahan kebijakan.

## **C. Sasaran**

Sasaran pada kegiatan penelitian ini adalah dokumen dan implementasi Kurikulum 2013 kelas IV Sekolah Dasar.

#### **D. Keluaran**

Sebagai keluaran dari kajian ini yaitu:

1. Laporan hasil analisis tentang unsur HOTS dalam K-2013 sebagai dokumen dan implementasinya..
2. Rekomendasi kebijakan terkait peningkatan kompetensi guru dalam memahami dan mengimplementasikan HOTS dalam pembelajaran..

#### **E. RuangLingkup**

Agar terfokus pada keluaran hasil kajian, ruang lingkup kajian ini ditetapkan sebagai berikut

1. Jenjang, terdiri atas :
  - a. Pendidikan dasar : SD
  - b. Kelas 4
2. Lokasi, dengan kriteria:
  - a. Sekolah pelaksana K-2013 hasil penyempurnaan 2016 yang terletak di kota Banjarmasin, Kota Bandung, Yogyakarta, dan Kota Palembang.
  - b. Sekolah yang GTK nya telah mendapatkan pelatihan K-2013 hasil penyempurnaan tahun 2016.
3. Mata pelajaran yang diujikan dalam ujian akhir sekolah bertaraf nasional (UASBN) untuk SD. Mata pelajaran UASBN SD terdiri atas: Matematika, Bahasa Indonesia, dan IPA.
4. Dokumen yang berhubungan dengan K-2013 meliputi:
  - a. Standar Proses;
  - b. KI dan KD
  - c. Silabus;

- d. Buku teks pelajaran terdiri atas buku siswa dan buku guru;
- e. RPP buatan guru;
- f. Soal/tes buatan guru.

## **BAB II**

# **TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR**

### **A. Pembelajaran dan Penilaian**

#### **1. Pembelajaran**

Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah gaya hidup manusia, baik dalam bekerja, bersosialisasi, bermain maupun belajar. Memasuki abad 21 kemajuan teknologi tersebut telah memasuki berbagai sendi kehidupan, tidak terkecuali di bidang pendidikan. Guru dan siswa, pendidik dan peserta didik dituntut memiliki kemampuan belajar mengajar di abad 21 ini. Sejumlah tantangan dan peluang harus dihadapi siswa dan guru agar dapat bertahan dalam abad pengetahuan di era informasi ini.

Pendidikan Nasional abad 21 bertujuan untuk mewujudkan cita-cita bangsa, yaitu masyarakat bangsa Indonesia yang sejahtera dan bahagia, dengan kedudukan yang terhormat dan setara dengan bangsa lain dalam dunia global, melalui pembentukan masyarakat yang terdiri dari sumber daya manusia yang berkualitas, yaitu pribadi yang mandiri, berkemauan dan berkemampuan untuk mewujudkan cita-cita bangsanya (Mukminan, 2014)

Pembelajaran adalah proses, cara, perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar. Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan

pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.

Di sisi lain pembelajaran mempunyai pengertian yang mirip dengan pengajaran, tetapi sebenarnya mempunyai konotasi yang berbeda. Dalam konteks pendidikan, guru mengajar agar peserta didik dapat belajar dan menguasai isi pelajaran hingga mencapai sesuatu objektif yang ditentukan (aspek kognitif), juga dapat memengaruhi perubahan sikap (aspek afektif), serta keterampilan (aspek psikomotor) seorang peserta didik, namun proses pengajaran ini memberi kesan hanya sebagai pekerjaan satu pihak, yaitu pekerjaan pengajar saja. Sedangkan pembelajaran menyiratkan adanya interaksi antara pengajar dengan peserta didik.

Pembelajaran yang berkualitas sangat tergantung dari motivasi pelajar dan kreatifitas pengajar. Pembelajar yang memiliki motivasi tinggi ditunjang dengan pengajar yang mampu memfasilitasi motivasi tersebut akan membawa pada keberhasilan pencapaian target belajar. Target belajar dapat diukur melalui perubahan sikap dan kemampuan siswa melalui proses belajar. Desain pembelajaran yang baik, ditunjang fasilitas yang memadai, ditambah dengan kreatifitas guru akan membuat peserta didik lebih mudah mencapai target belajar.

*Instruction* atau pembelajaran adalah suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar siswa, yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang, disusun sedemikian rupa untuk mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar siswa yang bersifat internal. (Gagne dan Briggs: 1979) Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber

belajar pada suatu lingkungan belajar. (UU No. 20/2003, Bab I Pasal Ayat 20)

Istilah “pembelajaran” sama dengan “instruction atau “pengajaran”. Pengajaran mempunyai arti cara mengajar atau mengajarkan. (Purwadinata, 1967). Dengan demikian pengajaran diartikan sama dengan perbuatan belajar (oleh siswa) dan mengajar (oleh guru). Kegiatan belajar mengajar adalah satu kesatuan dari dua kegiatan yang searah. Kegiatan belajar adalah kegiatan primer, sedangkan mengajar adalah kegiatan sekunder yang dimaksudkan agar terjadi kegiatan secara optimal.

Dan dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran adalah usaha sadar dari guru untuk membuat siswa belajar, yaitu terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa yang belajar, dimana perubahan itu dengan didapatkannya kemampuan baru yang berlaku dalam waktu yang relatif lama dan karena adanya usaha.

Pembelajaran abad 21 merupakan pembelajaran yang mempersiapkan generasi abad 21 dimana kemajuan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) yang berkembang begitu cepat memiliki pengaruh terhadap berbagai aspek kehidupan termasuk pada proses belajar mengajar. Salah satu contoh kemajuan TIK memiliki pengaruh terhadap proses pembelajaran ialah peserta didik diberi kesempatan dan dituntut untuk mampu mengembangkan kecakapannya dalam menguasai teknologi informasi dan komunikasi - khususnya komputer, sehingga peserta didik memiliki kemampuan dalam menggunakan teknologi pada proses pembelajaran yang bertujuan untuk mencapai kecakapan berpikir dan belajar peserta didik.

Selain itu, sistem pembelajaran abad 21 merupakan suatu peralihan pembelajaran dimana kurikulum yang

dikembangkan saat ini menuntut sekolah untuk mengubah pendekatan pembelajaran yang berpusat pada pendidik (*teacher-centered learning*) menjadi pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*). Hal ini sesuai dengan tuntutan dunia masa depan dimana peserta didik harus memiliki kecakapan berpikir dan belajar. Kecakapan-kecakapan tersebut diantaranya adalah kecakapan memecahkan masalah (*problem solving*), berpikir kritis, kolaborasi, dan kecakapan berkomunikasi. Semua kecakapan ini bisa dimiliki oleh peserta didik apabila pendidik mampu mengembangkan rencana pembelajaran yang berisi kegiatan-kegiatan yang menantang peserta didik untuk berpikir kritis dalam memecahkan masalah. Kegiatan yang mendorong peserta didik untuk bekerja sama dan berkomunikasi harus tampak dalam setiap rencana pembelajaran yang dibuatnya. Karakteristik pembelajaran abad 21 yang sering disebut sebagai 4C, terdiri atas:

a. *Communication* (Komunikasi)

Pada karakter ini, peserta didik dituntut untuk memahami, mengelola, dan menciptakan komunikasi yang efektif dalam berbagai bentuk dan isi secara lisan, tulisan, dan multimedia. Peserta didik diberikan kesempatan menggunakan kemampuannya untuk mengutarakan ide-idenya, baik itu pada saat berdiskusi dengan teman-temannya maupun ketika menyelesaikan masalah yang diberikan oleh pendidik.

b. *Collaboration* (Kerjasama)

Pada karakter ini, peserta didik menunjukkan kemampuannya dalam kerjasama berkelompok dan kepemimpinan; beradaptasi dalam berbagai peran



dan tanggungjawab; bekerja secara produktif dengan yang lain; menempatkan empati pada tempatnya; menghormati perspektif berbeda. Peserta didik juga menjalankan tanggung jawab pribadi dan fleksibilitas secara pribadi, pada tempat kerja, dan hubungan masyarakat; menetapkan dan mencapai standar dan tujuan yang tinggi untuk diri sendiri dan orang lain.

c. *Critical Thinking and Problem Solving* (Berpikir Kritis dan Pemecahan Masalah)

Pada karakter ini, peserta didik berusaha untuk memberikan penalaran yang masuk akal dalam memahami dan membuat pilihan yang rumit; memahami interkoneksi antar sistem. Peserta didik juga menggunakan kemampuan yang dimilikinya untuk berusaha menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya dengan mandiri, peserta didik juga memiliki kemampuan untuk menyusun, mengungkapkan, menganalisis, dan menyelesaikan masalah.

d. *Creativity and Innovation* (Daya cipta dan Inovasi)

Pada karakter ini, peserta didik memiliki kemampuan untuk mengembangkan, melaksanakan, dan menyampaikan gagasan-gagasan baru kepada yang lain; bersikap terbuka dan responsif terhadap perspektif baru dan berbeda.

Selain peralihan sistem pembelajaran, pada abad ini pun terjadi pergeseran tujuan pendidikan dimana pada abad ke 19 yang dikenal sebagai era industri, penyelenggaraan pendidikan bertujuan untuk mempersiapkan orang dalam dunia sederhana, statis/linier, dan *predictable* (dapat diramalkan). Peserta didik diharapkan dapat melakukan kegiatan-

kegiatan dengan perilaku yang rutin. Dampak dari pola pendidikan ini adalah kemampuan output yang standar sehingga kecakapan yang dimiliki merupakan kecakapan standar.

Sehingga pada abad 21 saat ini yang bisa disebut sebagai era pengetahuan, maka tujuan pendidikannya pun adalah; 1) mempersiapkan orang dalam dunia pasang surut, dinamis, unpredictable (tidak bisa diramalkan), 2) perilaku yang kreatif, 3) membebaskan kecerdasan individu yang unik, serta 4) menghasilkan inovator. Dengan demikian, model sekolah pada abad ini mengharapkan pendidikan dapat menjadikan individu-individu yang mandiri, sebagai pelajar yang mandiri.

Untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut, maka aspek lain yang tidak kalah penting yaitu *assessment* atau penilaian. Pendidik harus mampu merancang sistem penilaian yang bersifat kontinu artinya penilaian dilakukan sejak peserta didik mulai melakukan kegiatan, sedang dan setelah selesai melaksanakan kegiatannya. Penilaian bisa diberikan diantara peserta didik sebagai *feedback*, oleh pendidik dengan rubrik yang telah disiapkan atau berdasarkan kinerja serta produk yang mereka hasilkan.

## **2. Penilaian (Evaluasi) Hasil Belajar**

Evaluasi merupakan suatu proses berkelanjutan tentang pengumpulan dan penafsiran informasi untuk menilai keputusan-keputusan yang dibuat dalam merancang suatu sistem pembelajaran. Pengertian tersebut memiliki tiga implikasi rumusan yaitu: 1) Evaluasi adalah suatu proses yang terus menerus, sebelum, sewaktu dan sesudah proses belajar mengajar, 2) Proses evaluasi

senantiasa diarahkan ke tujuan tertentu, yakni untuk mendapatkan jawaban-jawaban tentang bagaimana memperbaiki pengajaran, dan 3) Evaluasi menuntut penggunaan alat-alat ukur yang akurat dan bermakna untuk mengumpulkan informasi yang dibutuhkan guna membuat keputusan. (Saifuddin, 2014)

Evaluasi meliputi pengukuran dan penilaian. Pengukuran berkaitan dengan ukuran kuantitatif, sedangkan penilaian terkait dengan kualitas (Arikunto, 2009). Evaluasi dapat diartikan sebagai suatu kegiatan yang terencana untuk mengetahui keadaan suatu objek dengan menggunakan instrumen dan hasilnya dibandingkan dengan suatu tolak ukur untuk memperoleh suatu kesimpulan.

Fungsi utama evaluasi adalah menelaah suatu objek atau keadaan untuk mendapatkan informasi yang tepat sebagai dasar untuk pengambilan keputusan. Untuk memperoleh informasi yang tepat dalam kegiatan evaluasi dilakukan melalui kegiatan pengukuran. Pengukuran merupakan suatu proses pemberian skor atau angka-angka terhadap suatu keadaan atau gejala berdasarkan aturna-aturan tertentu. Dengan demikian terdapat kaitan yang erat antara pengukuran (*measurment*) dan evaluasi (*evaluation*) dan kegiatan pengukuran merupakan dasar dalam kegiatan evaluasi.

## **B. Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi (*Higher Order Thinking Skills/HOTs*)**

Menurut taksonomi Bloom (1956), tingkat kemampuan berpikir seseorang dapat dibedakan menjadi 6 tingkatan, yakni: mengingat (C1), memahami (C2), mengaplikasikan (C3), menganalisa (C4), mengevaluasi (C5), dan menciptakan (C6). Selanjutnya pada tahun 1990an Lorin Anderson mengadopsi dan menyesuaikan taksonomi

Bloom sesuai dengan kebutuhan pembelajaran Abad 21. (Anderson dan Krathwol, 2001). Berdasarkan taksonomi Bloom, kemampuan berpikir selanjutnya dibedakan menjadi dua, yakni kemampuan berpikir level rendah (*lower order thinking skills/LOTS*) dan kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS). Tiga tingkatan dalam taksonomi Bloom dalam ranah kognitif yang termasuk kategori HOTS adalah menganalisa, mengevaluasi, dan menciptakan, sedangkan yang termasuk kategori LOTS adalah mengingat, memahami, mengaplikasikan.

HOTS mengutamakan pada pembelajaran yang merangsang anak untuk memiliki nalar *knowing how*, sedangkan LOTS lebih kepada *knowing what*. HOTS membutuhkan kemampuan belajar kompleks seperti berpikir kritis dan memecahkan masalah. Definisi dan Indikator dalam masing-masing tingkatan proses kognitif (Kuswana, 2012) yaitu:

1. Mengingat.

Mengingat adalah memanggil kembali pengetahuan/informasi yang relevan dari memori jangka panjang. Proses ini memiliki dua tahapan, yakni: (a) Mengenal/mengidentifikasi (*Recognizing /identifying*). Menempatkan pengetahuan di memori jangka panjang konsisten dengan materi yang diajarkan. (b) Mengingat/memanggil kembali (*Recalling /retrieving*). Menelusuri pengetahuan yang relevan memori jangka panjang. Karakteristik mengingat meliputi: mengenali (*recognizing*), mampu membuat daftar/list (*listing*), mampu menjelaskan definisi (*describing*), menerima informasi (*retrieving*), dan menamai (*naming*).

2. Memahami (*understand*).

Memahami diartikan sebagai mengkonstruksi makna dari pesan pembelajaran, termasuk komunikasi lisan, tertulis,

dan grafis. Proses memahami ini mencakup: (a) Menginterpretasikan (*Interpreting: Clarifying, paraphrasing, representing, translating*), (b) Memberikan contoh (*Exemplifying: Illustrating, instantiating*), (c) Mengklasifikasikan (*Classifying: Categorizing, subsuming*), (d) Merangkum (*Summarizing: Abstracting, generalizing*), (e) Menyimpulkan (*Inferring: Concluding, extrapolating, interpolating, predicting*), (f) Membandingkan (*Comparing: Contrasting, mapping, matching*), dan (g) Menjelaskan (*Explaining: Constructing causative models*).

### 3. Mengaplikasikan.

Mengaplikasikan disini mengandung arti dapat melaksanakan atau menggunakan prosedur dalam situasi tertentu (yang diberikan). Mengaplikasikan mencakup kemampuan untuk mengelola/melakukan: Menggunakan prosedur pada tugas/latihan yang sudah dikenal, siswa memiliki langkah-langkah urutan tertentu (*Executing/carrying out: Using a procedure on familiar tasks/exercises, has a fixed sequence of steps*). Contoh, menggunakan rumus dalam menghitung volume limas segiempat yang diketahui panjang rusuk sisi alas dan tingginya. Selain itu, mengimplemen-tasikan; menggunakan prosedur pada tugas/latihan yang tidak dikenal, siswa harus memilih teknik atau metode dan sering mengubah urutan (*Implementing: Using a procedure on unfamiliar tasks/problems, student has to select technique or method and often change sequence*). Contoh, menggunakan integral untuk menentukan luas daerah tertentu.

### 4. Menganalisis.

Menganalisis adalah kemampuan untuk memecah materi ke dalam bagian-bagian penyusunnya, dan

menentukan bagaimana bagian-bagian tersebut saling berhubungan satu sama lain. Kemampuan menganalisis mencakup: membedakan, mengorganisasikan, dan menandai.

#### 5. Mengevaluasi.

Mengevaluasi diartikan sebagai melakukan penilaian berdasarkan kriteria dan standar tertentu. Cara yang dilakukan untuk mengevaluasi diantaranya: memeriksa dan mengkritisi.

#### 6. Mencipta (*creating*).

Mencipta diartikan sebagai kemampuan untuk menempatkan beberapa elemen/ komponen secara bersama-sama untuk membangun suatu keseluruhan yang logis dan fungsional, dan mengatur elemen /komponen tersebut ke dalam pola atau struktur yang baru. Tahapan mencipta mencakup: membuat hipotesis, mendesain/merencanakan, dan menghasilkan produk baru.

Beberapa definisi HOTS dikemukakan oleh para ahli antara lain; HOTS terdiri dari pengetahuan (*knowledge*), berpikir kreatif (*creative thinking*), berpikir kritis (*critical thinking*) dan pemecahan masalah (*problem solving*). Haladyna (1997) dalam Nuryani. 2009. Menurut Tran Vui (2001) dalam Rosnawati. 2009; *HOTS is "Higher order thinking occurs when a person takes new information and information stored in memory and interrelates and/or rearranges and extends this information to achieve a purpose or find possible answers in perplexing situations"*. Pendapat lainnya, Marzano, 1994 dalam Hana, 2013, dikatakan bahwa HOTS meliputi aspek-aspek mengorganisasi, membangun (*generating*), menginvestigasi dan mengevaluasi. Menurut Brookhart (2010) dalam

Martin, dkk. 2018, HOTS terdiri dari tiga kategori: (1) transfer, (2) berpikir kritis, dan (3) pemecahan masalah.

Dari berbagai sumber di atas, penulis menyatakan bahwa HOTS merupakan proses pembelajaran yang mencakup pengetahuan, berpikir kreatif, berpikir kritis, analisis, mengorganisasi, membangun (*generating*), menginvestigasi, mengevaluasi, pemecahan masalah (*problem solving*), dan mencipta.

## **C. Strategi Pembelajaran Untuk Mencapai HOTS**

Menurut Anderson & Krathwohl (2016); agar pembelajaran HOTS di kelas dapat terwujud, guru dapat melaksanakan pembelajaran dengan berbagai strategi, atau metoda yang bervariasi. Ada berbagai model pembelajaran yang mendorong terjadinya pembelajaran HOTS, antara lain membuat peta konsep; mengajukan pertanyaan tingkat tinggi, kolaborasi; menggunakan analogy, keterkaitan antar konsep; dan praktek berupa percobaan, pengukuran dan lainnya.

Disamping itu ada beberapa hal yang harus diperhatikan guru dalam menunjang pembelajaran HOTS antara lain guru harus memastikan siswa memahami konsep paling dasar; bantu siswa mengenali potensi diri mereka; perkenalkan siswa dengan HOTS; mengkategorikan konsep (konkrit, abstrak, verbal, non verbal, proses). Guru juga perlu memahami untuk anak-anak yang kurang dalam matematika, guru perlu lebih banyak menjelaskan konsep dasar, prosedur operasional matematis, dan latihan soal. Sedangkan bagi yang kesulitan memahami konsep verbal lebih memerlukan penjelasan dengan sedikit bahasa. Selain itu mengajari dari yang konkrit ke abstrak dan kembali ke konkrit. Saat mengajarkan konsep yang bersifat abstrak dapat menggunakan benda-benda konkrit untuk meningkatkan pemahaman.

Hal lainnya, mulai dari hal yang dasar baru ke yang rumit, guru harus memastikan siswa sudah memahami hal yang dasar sebelum melanjutkan ke materi yang lebih rumit. Kesalahan yang sering terjadi adalah ketika konsep dasar tidak dipahami maka siswa akan cenderung mengingat. Guru perlu juga menjembatani antar konsep; dari yang paling dasar sampai yang rumit, bandingkan antara konsep yang sudah dipelajari dengan konsep yang baru, contoh; sebelum mengajarkan konsep tentang listrik, siswa diingatkan kembali tentang konsep dasar tentang arus listrik, hambatan, beda potensial, baru siswa dikenalkan tentang daya listrik, energy listrik, efisiensi, dan lainnya.

Siswa perlu diajari bagaimana melakukan inferensi, mulai dari hal-hal yang biasa dialami dalam kehidupan sehari-hari; menggunakan teknik hubungan pertanyaan-jawaban. Teknik ini terutama digunakan untuk memudahkan siswa dalam memahami informasi berbentuk paragraph panjang. Alat peraga juga sangat bermanfaat untuk memudahkan siswa memahami dan mengaplikasikan konsep. Jika siswa diberi masalah sebaiknya guru mengajarkan cara mengidentifikasi masalah yang diberikan; beri kesempatan berdiskusi antar siswa dengan membuat kelompok kecil; perbanyak sumber atau bahan ajar, dan siswa perlu diajari metakognisi dengan cara memahami proses pembelajaran

#### **D. Pelatihan K-2013 dan HOTs**

Menurut Sikula dalam Sumantri (2000), Pelatihan sebagai: “proses pendidikan jangka pendek yang menggunakan cara dan prosedur yang sistematis dan terorganisir. Para peserta pelatihan akan mempelajari pengetahuan dan keterampilan yang sifatnya praktis untuk tujuan tertentu. Pendapat lainnya, Good, 1973 (dalam Marzuki,1992) pelatihan adalah suatu proses membantu orang lain dalam memperoleh skill dan pengetahuan. Pandangan lainnya, menurut Nawawi (1997), pelatihan pada dasarnya adalah



proses memberikan bantuan bagi para pekerja untuk menguasai keterampilan khusus atau membantu untuk memperbaiki kekurangannya dalam melaksanakan pekerjaan. Terkait pelatihan K-2013 dan HOTS, penulis mendefinisikan bahwa pelatihan merupakan proses kegiatan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan seseorang atau kelompok, sehingga dapat melakukan pekerjaan sesuai harapan.

Dalam rangka memfasilitasi sekolah meningkatkan kompetensi kepala sekolah dan guru serta membantu sekolah mengimplementasikan kurikulum, direktorat teknis menyelenggarakan bimbingan teknis dan pendampingan pelaksanaan kurikulum bagi sekolah. Bimbingan teknis dan pendampingan pelaksanaan kurikulum tersebut, dengan sejumlah program pendukung lainnya, diharapkan mampu menjadikan sejumlah sekolah pelaksana kurikulum memiliki kesiapan yang baik dalam mengimplementasikan kurikulum. Bimbingan teknis dan pendampingan implementasi kurikulum diselenggarakan dengan melibatkan peran serta direktorat terkait, LPMP, Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota, sekolah induk, dan sekolah imbas sesuai dengan peran/tugas masing-masing.

Tahapan pada program pelatihan yaitu identifikasi kebutuhan, penyusunan program, persiapan pelatihan, pelaksanaan pelatihan, penilaian pelatihan, dan program tindak lanjut. Pada persiapan pelatihan, hal-hal yang harus diperhatikan adalah tujuan pelatihan secara khusus, jenis materi pelatihan, kriteria pelatih, kriteria peserta, penentuan alat dan bahan, tempat pelatihan, jadwal pelatihan, biaya dan sumber biaya. Dalam tahap pelaksanaan, hal penting yaitu memotivasi peserta, pengelompokan, kesempatan melakukan kegiatan praktis sesuai materi, penguatan, balikan/masukan dari pelatih, mengukur capaian secara

detail, suasana nyaman, teknik penyampaian menarik, dan tindak lanjut (Lia, 2014)

Untuk tujuan agar implementasi K-13 di sekolah dapat lebih optimal, maka dalam bimbingan teknis setiap Instruktur harus memiliki kompetensi berikut: (1) mampu melaksanakan pembelajaran aktif; (2) mampu merencanakan dan melaksanakan Literasi dalam Pembelajaran; (3) mampu merencanakan dan melaksanakan Penguatan Pendidikan Karakter; (4) mampu menyusun RPP dan melatih penyusunan RPP; (5) menyusun instrumen penilaian dan mampu melatih penyusunan instrumen penilaian; (6) melaksanakan pembelajaran antara lain dengan pendekatan saintifik, *problem-based learning*, *project-based learning*, dan *discovery learning* dengan integrasi penumbuhan budi pekerti; (7) mampu melatih pelaksanaan pembelajaran dengan pendekatan saintifik, *problem-based learning*, *project-based learning*, dan *discovery learning* dengan integrasi penumbuhan budi pekerti; (8) mampu melaksanakan penilaian dan mengelola hasil penilaian sikap, pengetahuan, dan keterampilan; (9) mampu melatih pelaksanaan penilaian dan mengelola hasil penilaian sikap, pengetahuan, dan keterampilan; (10) mampu melatih penyelenggaraan Bimbingan Teknis yang terdiri atas persiapan, pelaksanaan, evaluasi, dan pelaporan; dan (11) mampu melatih penyelenggaraan pendampingan yang terdiri atas persiapan, pelaksanaan, evaluasi, dan pelaporan. (Kemendikbud, 2016).

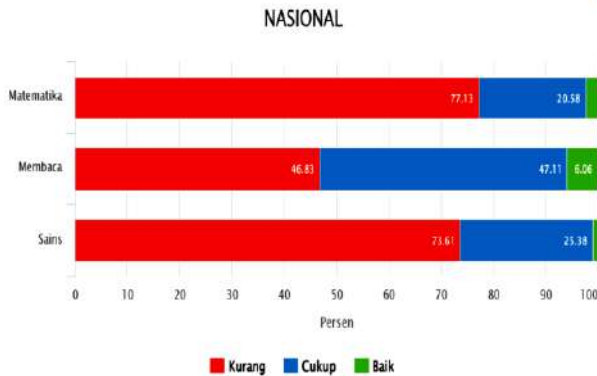
## **E. Analisa Data Hasil INAP SD tahun 2016**

Indonesia National Assesment Program (INAP) tingkat SD tahun 2016 dilakukan di 2010 SD di 236 kabupaten/kota, 34 provinsi dengan jumlah sampel siswa mencapai 48,682 siswa (Rahmah, 2016).

1. Kerangka soal INAP Matematika, IPA, dan Bahasa
  - a. Kerangka INAP Matematika Kelas IV:
    - 1) Domain konten mencakup: data dan statistic (5%), bilangan (55%), dan geometri dan pengukuran (40%)
    - 2) Domain kognitif mencakup: *knowing* (50%), *applying* (30%), dan *reasoning* (20%)
  - b. Kerangka INAP IPA Kelas IV:
    - 1) Domain konten mencakup: ilmu bumi (11%), fisika (36%), dan ilmu hayat (53%)
    - 2) Domain kognitif mencakup: *knowing* (42%), *applying* (39%), dan *reasoning* (19%)
  - c. Kerangka INAP Membaca Kelas IV:
    - 1) Domain konten mencakup: sastra (28%), dan non sastra (72%)
    - 2) Domain kognitif mencakup: mengidentifikasi informasi / *knowing* (16%), membuat kesimpulan (20%), menginterpretasikan dan mengintegrasikan ide (48%), dan mengevaluasi (19%)

2. Kemampuan Siswa berdasarkan hasil INAP 2016

Secara umum, hasil INAP 2016 menunjukkan bahwa untuk Matematika dan Sains siswa yang memperoleh nilai dengan kategori baik sangat sedikit (di bawah 5 persen), yakni 2,29 % dan 1,01%. Sedangkan untuk Bahasa sekitar 6,06 % siswa memperoleh nilai kategori baik. (Rahmah, 2016) Hal ini tentu sangat memprihatinkan karena ternyata hanya sebagian kecil siswa yang benar-benar memahami materi Matematika, Sains, dan Bahasa.



Gambar 2.1. Grafik Hasil INAP Jenjang SD tahun 2016

Lebih lanjut, analisa terhadap butir soal dilakukan untuk melihat secara mendalam tingkat ketrampilan berpikir siswa. Rahma Zulaiha (2016) melihat beberapa kasus soal yang diujikan di INAP 2016. Berikut adalah analisa dari beberapa butir kasus soal yang dilihat oleh Rahma Zulaiha (2016).

Secara umum, siswa kelas 4 SD yang mengikuti INAP tahun 2016, tingkatan ketrampilan berpikirnya sebagian besar masih pada ranah mengetahui dan mengingat (*low level thinking*), hal ini dilihat dari persentase jawaban benar siswa untuk soal-soal dalam kategori domain *knowing* cukup besar (di atas 60%), namun untuk soal-soal yang termasuk kategori domain *applying* hanya sedikit siswa yang mampu menjawab benar (kurang dari 50% siswa), apalagi soal-soal yang termasuk kategori penalaran (*reasoning*), dimana rata-rata nasional hanya di bawah 10 persen siswa yang berhasil menjawab benar soal-soal tersebut. Semakin tinggi tingkat kesulitan soal, semakin sedikit persentase siswa yang mampu menjawab soal tersebut dengan benar.

Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang ada belum mampu meningkatkan ketrampilan berpikir siswa sampai tingkatan HOTS. Siswa belum terbiasa untuk menganalisa dan menggunakan nalar untuk mengevaluasi. Pertanyaan-pertanyaan yang rumit masih membingungkan siswa. Berikut adalah beberapa contoh analisa butir soal INAP SD tahun 2016 (Rahmah, 2016)

### a. Domain Pengetahuan (*Knowing*)

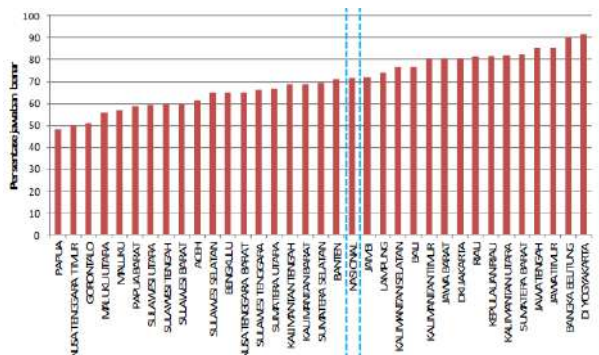
1) Huruf berikut ini berada di hadapan cermin!

**R**

Manakah dari gambar di bawah ini yang merupakan bayangan dari hasil pencerminan bangun datar tersebut?



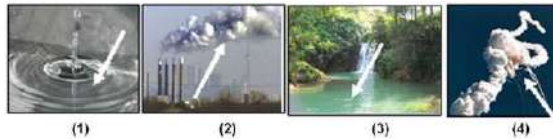
Berdasarkan hasil jawaban siswa, secara nasional 71,48% siswa mampu menjawab soal tersebut (lihat Gambar 2.2).



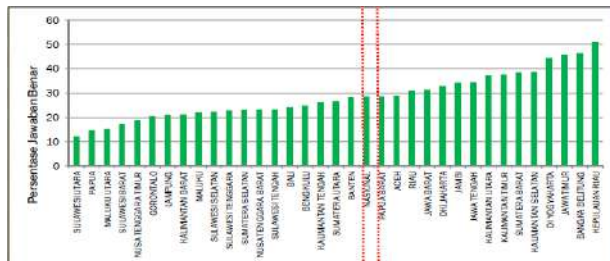
Sumber: Puspendik (2016)

Gambar 2.2. Grafik Persentase Jawaban Siswa Yang Benar

- 2) Perhatikan gambar berikut. Kelompokkan benda-benda yang ditunjuk anak panah berdasarkan kesamaan wujudnya (padat, cair, gas)



Gambar 2.3 Wujud Zat

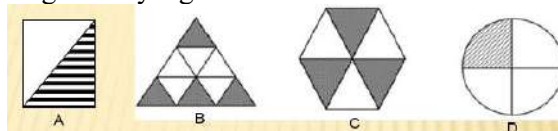


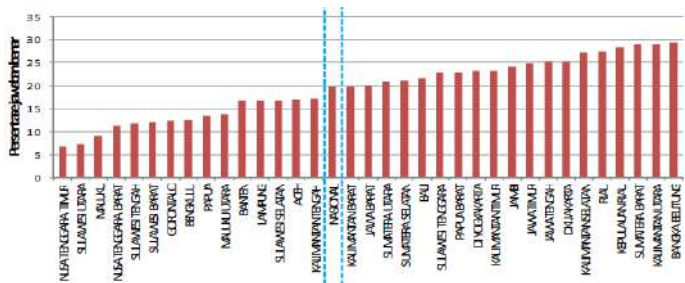
Sumber: Puspendik (2016)

Gambar 2.4. Grafik Persentase Jawaban Siswa yang Benar

## b. Domain Penerapan (*Applying*)

- 1) Tuliskan nilai pecahan untuk masing-masing gambar yang diarsir berikut





Sumber: Puspendik (2016)

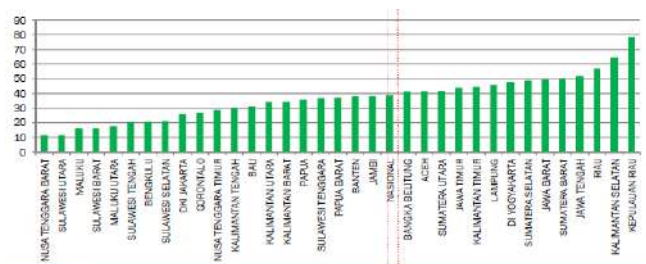
Gambar 2.5 Grafik Persentase Jawaban Siswa Yang Benar

Grafik di atas menunjukkan bahwa secara nasional, terdapat sebanyak 19 persen siswa yang menjawab soal tersebut dengan benar.

- 2) Perhatikan gambar berikut. Hewan pada gambar dipelihara karena bulunya yang indah dan suaranya yang merdu. Jika kalian memelihara hewan tersebut, apa yang kalian lakukan agar hewan tersebut tumbuh sehat?



Berdasarkan hasil jawaban siswa terlihat bahwa secara nasional, terdapat sekitar 39 persen siswa yang menjawab soal tersebut dengan benar (lihat Gambar 2.6).



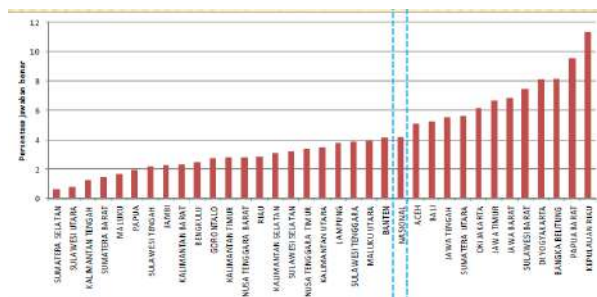
Sumber: Puspendik (2016)

Gambar 2.6 Grafik Persentase Jawaban Siswa Yang Benar

### c. Domain Penalaran (*reasoning*)

- 1) Keluarga Pak Ali berlibur setiap 4 bulan sekali. Keluarga Pak Hadi berlibur setiap 7 bulan sekali. Kedua keluarga berlibur bersamaan pada bulan Desember yang lalu. Pada bulan apakah mereka akan berlibur bersamaan untuk yang kedua kalinya? Berikan langkah-langkah jawabanmu.

Secara nasional, jumlah siswa yang mampu menjawab soal tersebut dengan benar hanya sekitar 4,18 persen.

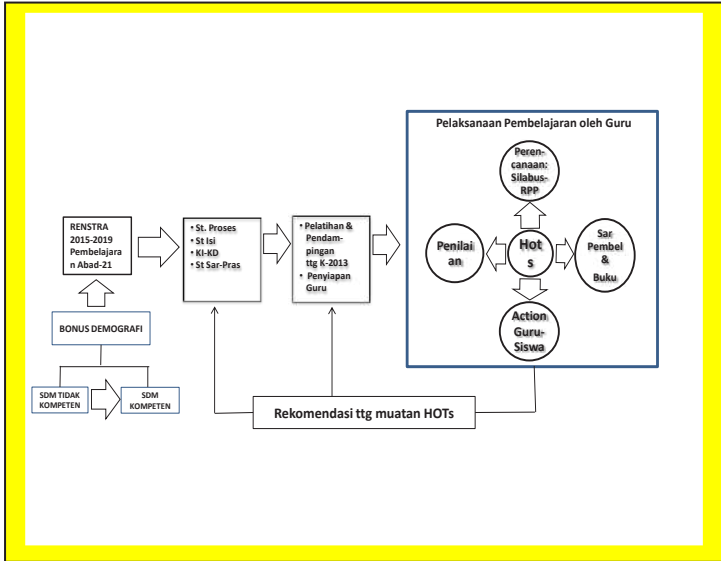


Sumber: Puspendik (2016)

Gambar 2.7 Grafik Persentasi Jawaban Siswa yang Benar



## F. Kerangka Berpikir



Gambar 2.8 Kerangka Berpikir

## **BAB III METODOLOGI**

### **A. Metode**

Penelitian ini dimaksudkan memperoleh gambaran tentang K-2013 hasil penyempurnaan tahun 2016 terkait dengan HOTS mencakup dokumen dan implementasinya di sekolah. Metode penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan obyek secara alamiah sebagai sumber data seperti: silabus dan RPP yang digunakan pada pembelajaran, proses pembelajaran dan penilaiannya. Selama penelitian berlangsung, tidak ada intervensi yang dilakukan oleh pengumpul data agar informasi yang didapatkan berdasarkan situasi apa adanya.

Temuan hasil analisis pada penelitian ini berasal dari berbagai data yang berbeda-beda baik sumber data maupun teknik pengumpulan datanya yang saling berkaitan satu dengan lainnya, misalnya temuan tentang muatan HOTS di dalam dokumen kurikulum akan didapatkan berdasarkan hasil analisis: (i) Standar Isi, silabus, RPP, buku siswa dan buku guru, serta soal-soal yang disusun oleh guru (ii) jawaban pada wawancara guru, (iii) wawancara kepala sekolah, (iv) wawancara unsur pimpinan dinas pendidikan dan kebudayaan, (v) angket guru, dan (vi) FGD dengan peserta guru-guru. Temuan hasil analisis ini seluruhnya berorientasi pada HOTS.

### **B. Fokus Kajian**

Fokus kegiatan penelitian terdiri atas: (i) Muatan HOTS di dalam dokumen K-2013 hasil penyempurnaan tahun 2016, (ii) Muatan HOTS di dalam buku siswa, buku guru, dan

silabus, (iii) Muatan HOTS di dalam RPP yang tersedia di sekolah, (iv) Muatan HOTS di dalam pembelajaran oleh guru, dan (v) Muatan HOTS di dalam butir soal yang disusun guru.

### **C. Teknik Analisis**

Analisis data dilakukan dengan cara mengolah dan menganalisis data yang telah terkumpul menjadi data yang sistematis, teratur, terstruktur dan mempunyai makna. Data yang akan diperoleh dari pengumpulan data antara lain:

1. Hasil telaahan dokumen Standar Proses, buku teks siswa, buku teks guru, RPP, buku PR siswa, dan informasi lainnya yang berhubungan dengan HOTS.
2. Jawaban Guru pada angket mencakup: pengetahuan pembelajaran dan penilaian yang berorientasi pada HOTS, proses pengembangan RPP, pelaksanaan pembelajaran dan penilaian pada pembelajaran,
3. Jawaban kepala sekolah pada wawancara tentang dukungan sekolah terhadap pelaksanaan implementasi K-2013 hasil penyempurnaan tahun 2016, pendampingan implementasi K-2013 hasil penyempurnaan tahun 2016 di sekolah, supervisi kepala sekolah pada pembelajaran dan penilaian yang dilakukan guru, peran stakeholder pada implementasi K-2013 hasil penyempurnaan tahun 2016,
4. Jawaban pimpinan dinas pendidikan kabupaten/kota tentang pelatihan K-2013 hasil penyempurnaan tahun 2016 dan peran dinas pendidikan kabupaten/kota pada implementasi K-2013 hasil penyempurnaan tahun 2016,
5. Hasil observasi tentang pelaksanaan pembelajaran dan penilaian oleh guru serta ketersediaan sarana pembelajaran di sekolah yang mendukung pembelajaran yang berorientasi pada HOTS,

6. Jawaban guru pada FGD tentang implementasi K-2013 hasil penyempurnaan tahun 2016 antara lain mencakup: pelatihan, pembelajaran dan penilaian serta peran stakeholder.

Data yang diperoleh tersebut berupa: catatan hasil studi dokumen, catatan lapangan hasil observasi, transkrip hasil wawancara, angket guru, dan transkrip FGD. Tahapan yang dilakukan dalam analisis data yang telah diperoleh tersebut yakni: reduksi data, penyajian data, dan analisis data tentang muatan HOTS di dalam kurikulum dan implementasinya pada pembelajaran termasuk perumusan rekomendasi saran kebijakannya.

#### **D. Prosedur Penelitian**

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data mencakup: studi dokumen, wawancara, observasi, angket, dan FGD. Instrumen utama pada penelitian ini adalah peneliti sendiri yang dapat berhubungan langsung dan berinteraksi dengan sumber data serta mampu memahami sumber data. Untuk membantu peneliti, diperlukan instrumen pengumpulan data yang dikembangkan oleh peneliti terdiri atas: Pedoman studi dokumen, pedoman wawancara, daftar pertanyaan pada angket, pedoman observasi, dan daftar pertanyaan FGD.

Sumber informasi pada penelitian ini mencakup data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung saat pengumpulan data melalui pengamatan, wawancara, studi dokumen, catatan lapangan hasil pengamatan, maupun diskusi kelompok terpusat. Data sekunder diperoleh dari berbagai sumber data yang telah dikaji sebelumnya antara lain sebaran sekolah pelaksana K-2013 hasil penyempurnaan tahun 2016, jumlah sekolah sasaran peserta pelatihan K-2013, hasil nilai INAP tahun 2016, dan hasil UN tahun ajaran 2015-2016 SMP dan sumber data

lain yang relevan. Pengumpulan data pada penelitian ini dikelompokkan menjadi dua, yakni: (i) mengkaji data sekunder berbagai informasi yang berhubungan dengan HOTS, dan (ii) mengkaji data primer yang didapatkan melalui pengumpulan data di lokasi sumber data.

Pengumpulan data dengan mendatangi langsung sumber data yang dalam hal ini adalah sekolah pelaksana K-2013 hasil penyempurnaan tahun 2016, dimaksudkan agar informasi didapatkan dari lingkungan dan kondisi yang sesungguhnya tanpa adanya intervensi apapun. Sumber data yang digunakan pada pengumpulan data di sekolah antara lain: pelaksanaan pembelajaran, buku pelajaran, sarana pembelajaran, maupun rencana program pembelajaran di sekolah. Di lokasi pengumpulan data, peneliti juga melakukan interaksi langsung dengan sumber data, mencakup: pimpinan dinas pendidikan kabupaten/kota, pengawas sekolah, kepala sekolah, dan guru.

## **E. Alat dan Bahan**

Untuk keperluan pengumpulan data, diperlukan beberapa alat diantaranya perekam suara, camera, ballpoint, buku tulis, laptop, dan peneliti sendiri sebagai instrument untuk memperdalam jawaban dari responden.

## **F. Pelaksanaan Kegiatan**

Pelaksanaan kegiatan dilaksanakan melalui tahapan sebagai berikut.

1. Analisis Data Sekunder
2. Verifikasi data yang dilaksanakan pada bulan November 2017.
3. Pengolahan-Analisis Data.

#### 4. Penyusunan laporan termasuk opsi kebijakan.

Secara detail, penelitian dilaksanakan di 4 kabupaten/kota, yaitu kota Banjarmasin, Yogyakarta, kota Bandung dan kota Palembang. Adapun SD yang diteliti dan mata pelajaran yang diobservasi sebagai berikut.

Tabel 3.1 Kota, SD dan Mata Pelajaran Sampel Penelitian

No	Kota	SD	Mata Pelajaran
1	Banjarmasin	SDN Sebrang Masjid 1	IPA
		SDN Antasan Besar 7	Matematika
		SDN Sungai Miai	B. Indonesia
2	Yogyakarta	SDN Gondol Ayu	IPA
		SDN BOPKRI	B.Indonesia
		SDN Jetis	Matematika
3	Bandung	SDN 87 Rancabolang	B.Indonesia
		SDN 63 Kebon Gedang	IPA
		SDN 35 Soka	Matematika
4	Palembang	SDN 126	B.Indonesia
		SDN 157	IPA
		SDN 117	Matematika

Wawancara dilakukan kepada pejabat dinas dan guru yang diobservasi sesuai daftar di atas. Disamping itu juga dilakukan FGD dengan kelompok guru, kelompok kepala sekolah, dan kelompok umum campuran yang terdiri atas pejabat dinas, dosen daerah setempat, pengawas, instruktur, kepala sekolah dan guru

## **BAB IV**

### **TEMUAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Kajian Analisis Data Dokumentasi**

##### **1. Data HOTS di Berbagai Negara**

Data tentang penerapan HOTS di beberapa negara, yaitu di Brunei, HOTS diselenggarakan sejak tahun ajar 2007. Sistem Pendidikan Nasional Brunei Darussalam (SPN21) menetapkan untuk menyediakan pendidikan holistik untuk menghasilkan individu berpengetahuan luas yang ditujukan untuk memaksimalkan potensi intelektual, spiritual, emosional, sosial dan fisik setiap individu. Hal ini dapat dicapai dengan mengembangkan kemampuan berpikir dan melengkapi peserta didik dengan keterampilan belajar seumur hidup yang diperlukan sebuah dunia yang selalu berubah. Kementerian Pendidikan di Brunei berharap dengan menerapkannya SPN 21 akan meningkatkan kemampuan berpikir inventif siswa dan prestasinya di bidang Ilmu Pengetahuan. Kemampuan berpikir inventif adalah keterampilan berpikir tingkat tinggi dan penalaran yang masuk akal mengacu pada proses analisis kognitif, perbandingan, kesimpulan dan interpretasi, evaluasi dan sintesis diterapkan pada berbagai domain akademis dan konteks pemecahan masalah.

Di Thailand, HOTS mulai diberlakukan tahun 2008 (dikenal dengan sebutan K-2008); dengan penekanan pada kompetensi kunci yang terdiri dari komunikasi, berfikir, pemecahan masalah, *life skill*, dan penerapan

teknologi. Salah satu reformasi pendidikan di Thailand yang menarik adalah pengenalan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) sejak usia dini melalui program yang disebut *One Tablet Per Child* atau disingkat OTPC. Proyek ambisius ini bertujuan memperkuat siswa-siswa dengan pedagogi mutakhir dan pembelajaran tanpa kendala lokasi, jarak, dan latar belakang ekonomi siswa. Pemerintah Thailand sampai saat ini telah mengeluarkan dana sebesar 3 milyar bath atau setara dengan 96 juta USD untuk membeli sebanyak 900 ribu komputer tablet pada tahun 2012 untuk didistribusikan kepada siswa kelas 1 SD di seluruh Thailand. Pada tahun 2013, Pemerintah Thailand mendistribusikan sebanyak 1.63 juta komputer tablet bagi siswa kelas 1 SD dan siswa kelas 1 SMP di seluruh Thailand.

Di Malaysia, Kebijakan Pendidikan Malaysia terkait HOTS antara lain (1) Malaysia menitik beratkan sistem pendidikannya pada peran guru dalam proses belajar mengajar; (2) Model Boston dengan Pendekatan Infusi digunakan untuk mendukung pengintegrasian pengajaran kemampuan berpikir kritis siswa di semua level kelas dan semua area pengajaran; (3) program pengajaran mengelaborasi contoh-contoh riil dalam kehidupan sehari-hari yang diinternalisasikan/diinfusi dalam pengajaran di setiap level kelas; (4) pendidikan guru di universitas, yaitu Lima Semester bagi Program Guru jenjang dasar/sarjana, dan dua semester bagi jenjang Program Pascasarjana khusus untuk materi Teknik mengajar dengan HOTS.

Di Singapore, Pendidikan yang menanamkan HOTS sangat tampak pada pembelajaran Matematika dan Science; penekanannya (1) siswa diminta untuk mengerti mengenai pertanyaan yang sebenarnya di



ajukan dalam problem tersebut, (2) siswa juga diharapkan mampu menangkap kata-kata kunci dan angka-angka yang terdapat dalam soal dan menghubungkannya; (3) siswa diharapkan menunjukkan keingintahuannya tentang dunia sekitarnya dan melahirkan pertanyaan-pertanyaan yang relevan dan penting berkaitan dengan apa yang dia lihat.

Negara Finlandia mengejutkan dunia dengan penampilan siswa yang luar biasa sejak tahun 2000 di PISA (*Program for International Student Assessment*) yang diselenggarakan oleh OECD, diikuti oleh TIMSS dan PIRLS yang diselenggarakan oleh IEA (Asosiasi Internasional untuk Evaluasi Prestasi Pendidikan) sejak tahun 2011. Berbeda dengan Hasil yang tinggi dalam pertunjukan siswa, Finlandia memberikan lingkungan belajar dengan sedikit pekerjaan rumah, lebih banyak waktu bermain, dan tes standar yang kurang. Di Finlandia, semua pendidikan setelah sekolah dasar sembilan tahun tidak wajib untuk mengembangkan kesempatan yang sama bagi setiap orang untuk berpartisipasi dalam pendidikan menengah pilihan individual. Itu menciptakan insentif bagi kaum muda untuk terus belajar setelah menyelesaikan wajib belajar pada saat bersamaan.

Setiap siswa Finlandia akan berpartisipasi dalam setidaknya satu proyek PBL ekstensif setiap tahun ajaran. Hal ini berbeda dari Pembelajaran Berbasis Proyek seperti yang kita lihat secara tradisional. Perbedaan terbesar adalah bahwa suara siswa sangat penting sejak awal. Pertama, semua guru dan siswa bergabung untuk mengidentifikasi sebuah fenomena yang relevan bagi siswa; konten untuk proyek dibuat saat itu juga. Dalam proyek ini, para guru benar-benar fasilitator, peran utamanya adalah memberdayakan

siswa untuk berpartisipasi dalam merancang kegiatan dan penilaian proyek.

Guru dan siswa bisa berperan sebagai desainer dan guru membantu dan membimbing siswa dalam berlatih dan menggunakan keterampilan yang dibutuhkan untuk menyelesaikan proyek. Ketika kegiatan direncanakan bersama dan tujuan disusun sesuai dengan tujuan keterampilan kurikulum, ada kemungkinan besar siswa akan mendapatkan kepemilikan proyek dan terlibat dalam aktivitas. Hal ini berpotensi menghasilkan pembelajaran keterampilan dan isi yang lebih dalam yang dipraktikkan dan dipelajari selama proyek berlangsung. Gambaran yang bisa kita lihat di sini adalah dari *Fenomenon Based Learning* - proyek dengan siswa kelas ketiga Hiidenkivi Comprehensive School. Fenomena itu adalah "Penemuan dan Penemu", yang di hadapi untuk berbagai perspektif. Tugas utama siswa adalah "menemukan masalah dan menciptakan solusi".

## **2. Muatan HOTS Mata Pelajaran IPA, Bahasa Indonesia, dan Matematika**

Dari analisis muatan HOTS dalam Kompetensi Dasar (KD) mata pelajaran IPA, Bahasa Indonesia, dan Matematika kelas 4, didapat bahwa pada tiga mata mata pelajaran tersebut sudah memuat unsur HOTS, meskipun tidak terdapat pada seluruh KD. Hal tersebut ditandai dengan muatan kata kerja yang merupakan indikator dari HOTS, yang disajikan secara detail pada tabel berikut.

Tabel 4.1 Muatan Unsur HOTS dalam Mata Pelajaran

No	Muatan HOTS	KD dalam Permendikbud No. 24/2016 KI-KD Kelas-4		
		IPA	Bahasan Indonesia	Matematika
1	Pengetahuan	XXX	XXX	XXX
2	Pemahaman			
	Memahami		3.1	
	Mengidentifikasi	3.3, 3.5	3.4	
	Memadukan/ menjodohkan		3.2	
	Membuat grafik			3.11, 4.11
	Mengumpulkan		3.3, 3.7	4.11
3	Aplikasi			
	Menerapkan	3.6, 3.7	3.6	
	Menghubungkan	3.4	4.1	3.10
	Mendemonstrasika n	4.3		
	Mengukur			4.12
	Membuat	4.2		
	Menjelaskan	3.8		3.1, 3.2, 3.3, 3.4, 3.5, 3.7
	Menyajikan	4.1, 4.4, 4.5, 4.6, 4.7	4.2	
	Membuat laporan		4.3	
4	Analisis			
	Menganalisis	3.1		3.8
	Mengidentifikasi			4.1, 4.2, 4.4, 4.5, 4.8, 4.10
	Memisahkan			3.9
	Membedakan	3.2		3.6
5	Evaluasi			
	Memutuskan			4.3, 4.6, 4.7, 4.9
	Menjustifikasi		3.9	
	Membandingkan		3.8, 3.10	
6	Sintesis/mencipta			

No	Muatan HOTS	KD dalam Permendikbud No. 24/2016 KI-KD Kelas-4		
		IPA	Bahasan Indonesia	Matematika
	Menyatakan kembali		4.5	
	Memodifikasi		4.6	
	Membuat generalisasi		4.7	
	Menarik kesimpulan		4.9	
	Merancang	4.8		
	Mengklasifikasikan		4.10	
	Merumuskan		4.8	

Sumber: Permendikbud No. 24 tahun 2016 tentang KI-KD

Sesuai dengan Permendikbud No. 24 tahun 2016 tentang KI-KD, diketahui bahwa: 1) mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas-4 memiliki 20 KD, 2) mata pelajaran IPA memiliki 16 KD, dan 3) mata pelajaran Matematika memiliki 24KD. Menurut taksonomi Bloom, terdapat tiga tingkatan ranah kognitif yang termasuk dalam kategori HOTS, yaitu menganalisa, mengevaluasi, dan mencipta. Demikian pula, taksonomi Bloom juga mengkategorikan ranah kognitif ke dalam *Low Order Thinking Skills* (LOTS), mencakup: mengingat, memahami dan mengaplikasikan. Merujuk pada Tabel 4.1 dan taksonomi Bloom, diketahui bahwa KD pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, IPA dan matematika ada yang bermuatan HOTS dan ada pula yang bermuatan LOTS.

Berdasarkan Tabel 4.1 dapat dijelaskan bahwa tentang muatan HOTS pada KD tiga mata pelajaran adalah sebagai berikut: 1) mata pelajaran IPA yang memiliki 16 KD hanya ada tiga KD yang bermuatan HOTS, 2) mata pelajaran Matematika yang memiliki 18 KD

terdapat 13 KD yang memuat unsur HOTS, dan 3) mata pelajaran Bahasa Indonesia yang memiliki 20 KD terdapat 9 KD yang mengandung unsur HOTS.

Muatan HOTS yang hanya terdapat pada sebagian kecil KD di ketiga mata pelajaran, mengandung arti bahwa guru harus dapat menerjemahkannya ke dalam aktivitas pembelajaran yang mengajak siswa untuk berfikir tingkat tinggi. Pembelajaran bermuatan HOTS ini harus terlihat pada perencanaan yang dikembangkan guru dalam bentuk silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang kemudian diwujudkan dalam bentuk aktivitas pembelajaran.

## **B. Implementasi Pembelajaran Bermuatan HOTS di Sekolah**

### **1. Muatan HOTS di Dalam Silabus**

Perencanaan pembelajaran dilakukan oleh satuan pendidikan dengan maksud untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas ketercapaian kompetensi lulusan (Lampiran Permendikbud No. 22/2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah). Perencanaan pembelajaran dirancang dalam bentuk Silabus dan RPP. Pengertian silabus dan RPP diuraikan di dalam Lampiran Permendikbud No. 22/2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah. Silabus merupakan acuan penyusunan kerangka pembelajaran untuk setiap bahan kajian mata pelajaran. Sedangkan RPP adalah rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih. Dalam menyiapkan rencana pembelajaran ini, guru merupakan pelaku langsung kegiatan pembelajaran, maka guru diharapkan dapat menyusun silabus maupun RPP. Baik silabus dan RPP yang disusun guru tersebut, memuat beberapa komponen yang ditetapkan di dalam Lampiran

Permendikbud No. 22/2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah. Terkait dengan pembelajaran bermuatan HOTS, dan sebagaimana layaknya sebuah perencanaan pembelajaran, maka baik silabus maupun RPP sebaiknya juga memuat unsur-unsur HOTS. Di dalam Lampiran Permendikbud No. 22/2016 tentang Standar Pembelajaran Pendidikan Dasar dan Menengah tertulis tentang muatan silabus mencakup: 1) identitas mata pelajaran, 2) identitas sekolah, 3) kompetensi inti, 4) kompetensi dasar, 5) tema khusus untuk SD, 6) materi pokok, 7) pembelajaran, 8) penilaian, 9) alokasi waktu, 10) sumber belajar. Memperhatikan komponen-komponen minimal silabus tersebut, pada analisis ini hanya dilakukan khusus pada yang langsung berhubungan dengan pembelajaran bermuatan HOTS saja, yakni KD, materi pokok dan Kegiatan Pembelajaran.

Pada pengumpulan data di empat lokasi, diperoleh informasi tentang silabus yang telah disusun guru masing-masing untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia, Matematika dan IPA. Silabus tersebut ditujukan untuk kelas-4 mata pelajaran yang diujikan pada Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN), mencakup: Bahasa Indonesia, Matematika, dan IPA.

#### **a. Muatan HOTS Dalam Silabus Mata Pelajaran Bahasa Indonesia**

Silabus merupakan perencanaan yang dikembangkan oleh guru untuk beberapa KD dan beberapa pertemuan. Silabus pada hakekatnya harus merujuk pada Standar Kompetensi Lulusan (Permendikbud No 20 tahun 2016 tentang Standar Kompetensi Lulusan, Standar Isi (Permendikbud No 21 Tahun 2016 tentang Standar Isi), Standar Proses (Permendikbud No. 22 tahun 2016 tentang Standar

Proses Pendidikan Dasar dan Menengah). Berkenaan dengan muatan HOTS di dalam pembelajaran, silabus yang dikaji adalah pada komponen KD, Materi Pokok, dan kegiatan pembelajaran. Khusus mata pelajaran Bahasa Indonesia, silabus dimaksud dimuat pada tabel berikut.

Tabel 4.2 Keberadaan HOTS pada Silabus Buatan Guru Bahasa Indonesia

Sekolah	Muatan Dalam Setiap Aspek Silabus		
	KD	Materi Pokok	Kegiatan Pembelajaran
SDN Sungai Miai Banjarmasin	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menggali pengetahuan baru yang didapat dari teks nonfiksi (3.7)</li> <li>• Menyampaikan pengetahuan baru dari teks nonfiksi ke dalam tulisan dengan bahasa sendiri (4.7)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menyampaikan informasi (Membaca, menyebutkan, mengamati, menggali informasi, membandingkan, menuliskan dan mempersentasikan)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Membaca teks non fiksi, mengamati gambar, berdiskusi, dan menyebutkan informasi yang diketahui ten-tang salah satu sosok yang memiliki jiwa kepahlawanan di sekitar kita.</li> <li>• Mempersentasikan informasi yang diketahui tentang salah sosok yang memiliki jiwa kepahlawanan di sekitar kita dalam bentuk simulasi, mempersentasikan kaitan antara sikap kepahlawanan dengan makna sila Pancasila</li> </ul>
SD BOPKRI Yogyakarta	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menggali pengetahu-an baru yang terdapat pada teks nonfiksi (3.7)</li> <li>• Menyampaikan pe-</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Perjuangan para pahlawan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Siswa menjawab pertanyaan berdasarkan bacaan.</li> <li>• Siswa membaca teks Hayam Wuruk dan menjawab pertanyaan</li> </ul>



Sekolah	Muatan Dalam Setiap Aspek Silabus		
	KD	Materi Pokok	Kegiatan Pembelajaran
	ngetahuan baru dari teks nonfiksi ke dalam tulisan dengan bahasa sendiri (4.7)		<p>secara berkelompok.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Siswa dan guru berdiskusi tentang bacaan teks dan jawaban pertanyaan berdasarkan teks.</li> <li>Siswa menceritakan kembali isi cerita dengan menggunakan bahasanya sendiri.</li> </ul>
SDN 126 Palembang	<ul style="list-style-type: none"> <li>Menggal informasi pengetahuan baru yang terdapat pada teks nonfiksi (3.7)</li> <li>Menyampaikan pengetahuan baru dari teks nonfiksi ke dalam tulisan dengan bahasa sendiri (4.7)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Teks non fiksi tokoh pahlawan (Membaca, menggal informasi, membandingkan, menuliskan dan mempersentasi-kan)</li> <li>Tabel KW (<i>Know-What do you want to know</i>)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Mengamati gambar peta pahlawan nasional</li> <li>Menyebutkan informasi tentang sikap kepahlawanan dari pahlawan nasional yang sudah diketahui dan yang ingin diketahui lebih lanjut</li> <li>Membaca teks dan mengisi peta pikiran tentangnya</li> <li>Mengidentifikasi sikap kepahlawanan yang dimilikinya</li> <li>Mempresentasikan sikap kepahlawanan yang dimiliki dan yang di-miliki oleh Raja dimasa</li> </ul>

Sekolah	Muatan Dalam Setiap Aspek Silabus		
	KD	Materi Pokok	Kegiatan Pembelajaran
SDN Rancabolang Bandung	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menggali pengetahuan baru yang terdapat pada teks nonfiksi (3.7)</li> <li>• Menyampaikan pengetahuan baru dari teks nonfiksi ke dalam tulisan dengan Bahasa sendiri (4.7)</li> <li>• Membandingkan hal yang sudah diketahui dengan yang baru diketahui dari teks nonfiksi (3.8)</li> <li>• Menyampaikan hasil membandingkan pengetahuan lama dengan pengetahuan baru secara tertulis dengan Bahasa sendiri (4.8)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Teks nonfiksi tokoh pahlawan (membaca, menggali informasi, membandingkan, menulis, dan mempresentasikan)</li> </ul>	<p>Islam serta pengaruhnya pada sikap masyarakat di sekitar dengan rinci.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Membaca teks dan menceritakan kembali isi cerita tentang penguasa yang dianggap sebagai pahlawan di daerahnya dengan menggunakan Bahasa sendiri secara rinci.</li> </ul>

Sumber: dokumen silabus mata pelajaran Bahasa Indonesia buatan Guru, diolah

Pada silabus yang disusun guru, komponen yang sepenuhnya dikembangkan oleh guru adalah uraian kegiatan pembelajaran. Hal tersebut karena perumusan KD untuk setiap mata pelajaran sesuai dengan jenjang dan jenis pendidikan tertentu ditetapkan oleh Pusat Kurikulum dan Perbukuan (Permendikbud No. 21/2016 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah, Pasal-1). Demikian pula, ruang lingkup materi untuk setiap mata pelajaran, sudah ditetapkan di dalam Permendikbud N0. 21 tahun 2016 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah. Dengan demikian, berkenaan dengan penyusunan silabus tersebut, guru memilih KD dan materi pokok sesuai dengan jenis dan jenjang peserta didiknya. Sedangkan kegiatan pembelajaran, sepenuhnya harus dikembangkan oleh guru.

Guru dalam hal ini, tidak dapat mengabaikan atau meninggalkan satupun butir KD, karena seluruh KD yang dikembangkan oleh Pusat Kurikulum dan Perbukuan tersebut merupakan kompetensi minimal yang harus dimiliki oleh peserta didik pada mata pelajaran tertentu. Jadi KD yang dipilih guru tersebut, sesuai dengan kebutuhan pembelajaran siswa yang telah dijadwalkan selama satu tahun pelajaran.

Hasil telaahan tentang muatan HOTS di dalam rumusan KD untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia, ditemukan bahwa: beberapa KD pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas-4 SD mengandung unsur HOTS. KD dimaksud yakni KD butir: 1) 3.8, 3.9, dan butir 3.10 mengandung unsur HOTS pada tingkatan evaluasi, serta 2) butir 4.5, 4.6, 4.7, 4.8, 4.9, dan butir 4.10 mengandung unsur HOTS pada

tingkatan sintesis atau mencipta (Permendikbud N0. 24 tahun 2016 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pelajaran Pada Kurikulum 2013). Sementara itu, rumusan KD untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia seperti yang dimuat dalam Tabel ABC, ada yang memuat unsur HOTS, yaitu KD butir 4.7 dan butir 4.8. KD butir 4.7 dimuat pada silabus yang disusun oleh guru kelas-4 di empat SD sasaran pengumpulan data ini, yakni SDN Sungai Miai Banjarmasin, SD BOPKRI Yogyakarta, SDN 126 Palembang dan SDN Rancabolang Bandung. Sedangkan KD butir 4.8 hanya disusun oleh guru kelas-4 yang berasal dari SDN Rancabolang Bandung.

Di sisi lain, ruang lingkup materi setiap mata pelajaran yang dimuat di dalam Permendikbud No. 21 tahun 2016 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah, menunjukkan bahwa masing-masing materi tersebut tidak dapat menggambarkan muatan HOTS di dalamnya. Hal tersebut karena, sebagai materi pokok pelajaran, masing-masing dituliskan sebagai 'kata benda' atau 'kata yang dibendakan'. Untuk selanjutnya, diperlukan kemampuan guru dalam hal 'menterjemahkan' materi pokok pelajaran tersebut ke dalam kegiatan pembelajaran, termasuk apabila guru akan menguraikan pembelajaran bermuatan HOTS.

Uraian kegiatan pembelajaran yang telah disusun guru seperti yang terdapat pada Tabel ABC, ada yang sudah menunjukkan muatan HOTS meskipun tidak secara lugas dan ada yang masih belum. Uraian pembelajaran yang telah memuat HOTS tersebut antara lain: 1) Mempersentasikan informasi yang diketahui tentang salah sosok yang memiliki jiwa

kepahlawanan di sekitar kita dalam bentuk simulasi, mempersentasikan kaitan antara sikap kepahlawanan dengan makna sila Pancasila seperti yang disusun oleh Guru di SDN Miai Banjarmasin, 2) Siswa menceritakan kembali isi cerita dengan menggunakan bahasanya sendiri seperti yang ditulis oleh guru di SD BOPKRI Yogyakarta, 3) Mempresentasikan sikap kepahlawanan yang dimiliki dan yang dimiliki oleh Raja dimasa Islam serta pengaruhnya pada sikap masyarakat di sekitar dengan rinci seperti yang disusun oleh guru di SDN 126 Palembang, serta 4) Membaca teks dan menceritakan kembali isi cerita tentang penguasa yang dianggap sebagai pahlawan di daerahnya dengan menggunakan Bahasa sendiri secara rinci seperti yang disusun oleh guru dari SDN Rancabolang Bandung. Terlepas dari muatan HOTS yang telah dikembangkan oleh guru melalui uraian kegiatan pembelajaran pada silabus, tampaknya perlu diapresiasi tentang apa yang telah mereka hasilkan. Hal tersebut karena, sebagaimana pengakuan mereka pada FGD, pada pelatihan tentang K-2013 yang mereka ikuti, hampir tidak ada satupun yang menjawab bahwa mereka sudah mendapatkan materi tentang HOTS secara memadai.

#### **b. Muatan HOTS Dalam RPP Buatan Guru Mata Pelajaran Matematika**

Sudah dituangkan terdahulu bahwa silabus merupakan rencana ‘besar’ yang dikembangkan oleh guru dengan merujuk pada Standar Kompetensi Lulusan, Standar Isi, dan Standar Proses. Sama halnya dengan silabus mata pelajaran Bahasa Indonesia, untuk mata pelajaran Matematika analisis

ditujukan pada KD, materi pokok dan kegiatan pembelajaran seperti pada tabel berikut.

Tabel 4.3. Keberadaan HOTS pada Silabus Buatan Guru Mata Pelajaran Matematika

Sekolah	Muatan Dalam Setiap Aspek Silabus		
	KD	Materi Pokok	Kegiatan Pembelajaran
SDN Antasan Besar 7 Banjarmasin	<ul style="list-style-type: none"> <li>Menjelaskan dan menentukan keliling dan luas daerah persegi, persegi panjang, dan segi tiga.</li> <li>Menyelesaikan masalah berkaitan dengan keliling dan luas daerah persegi, persegi panjang dan segi tiga</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Luas persegi</li> <li>Keliling persegi</li> <li>Menentukan luas persegi</li> <li>Menggambar sesuai kreasi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Mendengarkan penjelasan guru</li> <li>Latihan mengerjakan soal-soal bersamaan berdiskusi dengan teman dalam kelompok</li> </ul>
SDN Jetis Yogyakarta	<ul style="list-style-type: none"> <li>Menganalisis segibanyak beraturan dan segibanyak tidak beraturan</li> <li>Mengidentifikasi segibanyak beraturan dan segibanyak tidak beraturan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Bangun Segi Banyak</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Mengenal berbagai bentuk segi-banyak beraturan dan tidak beraturan dari gambar atau poster</li> <li>Membuat diagram penge-lompokkan segi banyak beraturan dan tak beraturan dan menjelaskan alasannya</li> <li>Menyelesaikan permasalahan-an yang melibatkan segi banyak</li> <li>Menyajikan penyelesaian permasalahan</li> </ul>

Sekolah	Muatan Dalam Setiap Aspek Silabus		
	KD	Materi Pokok	Kegiatan Pembelajaran
			yang melibatkan segi banyak
SDN 117 Palembang	<ul style="list-style-type: none"> <li>Menjelaskan berbagai bentuk pecahan (biasa, campuran, decimal, dan persen) dan hubungan di antaranya</li> <li>Mengidentifikasi berbagai bentuk pecahan (biasa, campuran, decimal, dan persen) dan hubungan diantaranya</li> </ul>	Pecahan: pecahan biasa, pecahan campuran, decimal, persen	<ul style="list-style-type: none"> <li>Mencermati permasalahan sehari-hari yang berkaitan dengan pecahan biasa, pecahan campuran, decimal dan persen.</li> <li>Mengidentifikasi hubungan pecahan dengan decimal di-mulai dengan pecahan ber-sebut 10 dituliskan se-bagai bilangan decimal satu angka di belakang koma.</li> <li>Mengidentifikasi hubungan pecahan dengan decimal untuk pecahan yang bersebut 100, 1000, dan seterusnya</li> <li>Mengubah pecahan campur-an ke bentuk pecahan biasa</li> <li>Mengubah pecahan biasa ke bentuk decimal</li> <li>Mengubah bilangan decimal ke bentuk pecahan</li> <li>Mengubah bilangan pecahan ke decimal dan persen</li> <li>Menjelaskan strategi penyelesaian masalah yang terkait dengan pecahan (biasa, campuran, decimal, dan persen)</li> </ul>



Sekolah	Muatan Dalam Setiap Aspek Silabus		
	KD	Materi Pokok	Kegiatan Pembelajaran
			<ul style="list-style-type: none"> <li>Menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan pe-cahan biasa, pecahan cam-puran, decimal dan persen.</li> <li>Menyajikan penyelesaian masalah yang berkaitan dengan pecahan biasa, pecahan campuran, decimal dan persen</li> </ul>
SDN Soka Bandung	<ul style="list-style-type: none"> <li>Menjelaskan dan melaku-kan pembulatan hasil pengukuran panjang dan berat ke satuan terdekat</li> <li>Menyelesaikan masalah pembulatan hasil pengukuran panjang dan berat ke satuan terdekat</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Pembulatan hasil pengukuran ke satuan, puluhan, atau ratusan terdekat</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Siswa mengidentifikasi cara pem-bulatan ke bawah.</li> <li>Siswa mengidentifikasi cara pembulatan ke atas,</li> <li>Siswa mengukur benda-benda di sekitar kelas atau sekolah dengan menggunakan alat ukur seperti meteran, timbangan, dan melakukan pembulatan pada hasil pengukurannya</li> <li>Siswa menyelesaikan permasalahan yang melibatkan pembulatan</li> <li>Siswa Menyajikan penyelesaian permasalahan yang melibatkan pembulatan</li> </ul>

Sumber: dokumen silabus mata pelajaran Matematika buatan Guru, diolah

Untuk telaah muatan HOTS pada silabus buatan guru pada dasarnya sama dengan telaah silabus mata pelajaran Bahasa Indonesia. KD pada mata pelajaran Matematika, pada dasarnya juga terindikkasi muatan HOTS, seperti pada KD: 3.6, 3.8, 3.9, 4.1, 4.2, 4.4, 4.5, 4.8, dan 4.10 mengandung muatan tingkatan analisis sedangkan KD: 4.3, 4.6, 4.7 dan 4.8 mengandung muatan tingkatan evaluasi. KD yang disampaikan guru untuk pembelajaran matematika sebagaimana pada tabel BCA di atas, tampak beberapa KD yang mengandung HOTS seperti pada SDN Jetis Yogyakarta, yang mengarahkan siswa untuk mengidentifikasi segibanyak beraturan dan segibanyak tidak beraturan. Dalam hal ini, siswa dirangsang untuk mampu membedakan dua hal persegi banyak yang beraturan dan segi banyak yang tidak beraturan. Kemudian di SDN 117 Palembang, KD yang dipilih juga mengandung unsur HOTS yaitu mengidentifikasi berbagai bentuk pecahan (biasa, campuran, decimal, dan persen) dan hubungan diantaranya.

Kegiatan pembelajaran yang telah disusun guru seperti yang terdapat pada Tabel 4.3, ada uraian yang menunjukkan kandungan HOTS dan adapula yang tidak. Yang mengandung unsur HOTS seperti pada uraian silabus dari SDN Jetis Yogyakarta, yaitu menyelesaikan permasalahan yang melibatkan segi banyak, menyajikan penyelesaian permasalahan yang melibatkan segi banyak, yang termasuk dalam tahapan

berpikir analisis. Uraian kegiatan pemdelajaran pada silabus yang dibuat oleh SDN 117 Palembang yaitu mencermati permasalahan sehari-hari yang berkaitan dengan pecahan biasa, pecahan campuran, decimal dan persen; mengidentifikasi hubungan pecahan dengan decimal dimulai dengan pecahan berpenyebut 10 dituliskan sebagai bilangan decimal satu angka di belakang koma, mengidentifikasi hubungan pecahan dengan decimal untuk pecahan yang berpenyebut 100, 1000, dan seterusnya. Untuk SDN Soka Bandung, uraian yang menunjukkan terdapat unsur HOTSnya yaitu: siswa mengukur benda-benda di sekitar kelas atau sekolah dengan menggunakan alat ukur seperti meteran, timbangan, dan melakukan pembulatan pada hasil pengukurannya; siswa menyelesaikan permasalahan yang melibatkan pembulatan.

**c. Muatan HOTS Dalam Silabus Mata Pelajaran IPA**

Analisis tentang muatan HOTS di dalam silabus mata pelajaran IPA yang disiapkan guru, sama caranya dengan analisis muatan HOTS di dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia maupun mata pelajaran Matematika. Muatan HOTS dalam mata pelajaran IPA ini, dituangkan dalam tabel berikut.

Tabel 4.4 Keberadaan HOTS pada Silabus Buatan Guru Mata Pelajaran IPA

Sekolah	Muatan Dalam Setiap Aspek Silabus		
	KD	Materi Pokok	Kegiatan Pembelajaran
SDN Sebrang Mesjid 1 Banjarmasin	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menerapkan sifat-sifat cahaya dan keterkaitan-nya dengan indera penglihatan</li> <li>• Menyajikan laporan hasil pengamatan atau percobaan yang memanfaatkan sifat-sifat cahaya</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Cahaya dan Penglihatan</li> <li>• Cahaya dan cermin (sifat, hubungannya dengan penglihatan)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Melakukan percobaan tentang cahaya dan cermin,</li> <li>• menyimpulkan, menulis laporan tentang sifat cahaya dan hubungannya dengan penglihatan</li> </ul>
SDN Gondolayu Yogyakarta	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memahami pentingnya upaya keseimbangan dan pelestarian sumber daya alam di lingkungannya</li> <li>• Melakukan kegiatan upaya pelestarian sumber daya alam</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Keseimbangan dan pelestarian sumber daya alam.</li> <li>• Pengertian sumber daya alam</li> <li>• Macam-macam sumber daya alam</li> <li>• Upaya keseimbangan dan pelestarian</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mendiskusikan dan menganalisis penggunaan teknologi penangkapan ikan baik tradisional ataupun modern</li> <li>• Menganalisis dan menuliskan pemanfaatan teknologi modern serta dampaknya bagi pemanfaatan sumber daya alam</li> <li>• Menuliskan tentang sumber daya alam yang dimanfaatkan oleh kita dan</li> </ul>

Sekolah	Muatan Dalam Setiap Aspek Silabus		
	KD	Materi Pokok	Kegiatan Pembelajaran
	bersama orang-orang di lingkungannya	sumber daya alam di lingkungan	bagaimana membatasi penggunaan sumber daya alam dalam kehidupan sehari-hari <ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengidentifikasi contoh kegi-atan menjaga kelestarian alam dalam kehidupan sehari-hari</li> </ul>
SDN 157 Palembang	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memahami sifat-sifat cahaya dan keterkaitan-nya dengan indera penglihatan</li> <li>• Menyajikan laporan hasil pengamatan dan/atau percobaan yang memanfaatkan sifat-sifat cahaya</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Cahaya dan Penglihatan</li> <li>• Cahaya dan cermin (sifat, hubungannya dengan penglihatan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Guru mengulang kembali pelajaran yang sudah disampaikan tentang pencahayaan</li> <li>• Guru menjelaskan tentang praktek materi pencahayaan</li> </ul>
SDN 065 Kebon Gedang Bandung	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memahami pentingnya upaya keseimbangan dan pelestarian sumber daya alam di</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Keseimbangan dan pelestarian sumber daya alam.</li> <li>• Pengertian sumber daya alam</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mendiskusikan tentang pentingnya menjaga kelestarian tumbuhan sebagai upaya menjaga keseimbangan sumber daya alam.</li> <li>• Menuliskan dan mempresentasikan</li> </ul>

Sekolah	Muatan Dalam Setiap Aspek Silabus		
	KD	Materi Pokok	Kegiatan Pembelajaran
	lingkungannya <ul style="list-style-type: none"> <li>• Melakukan kegiatan upaya pelestarian sumber daya alam bersama orang-orang di lingkungannya</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Macam-macam sumber daya alam</li> <li>• Upaya ke-seim-bangan dan pe-lestarian sumber daya alam di lingkungan</li> </ul>	<p>contoh kegiatan yang dapat menjaga keseimbangan dan kelestarian sumber daya alam di lingkungan sekitar.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Memilih satu kegiatan menjaga kelestarian alam, menuliskan laporannya dan mempresentasikan hasil kegiatan tersebut.</li> </ul>

Sumber: dokumen silabus mata pelajaran IPA buatan Guru, diolah

KD dalam silabus mata pelajaran IPA, memuat unsur HOTS mulai dari tingkatan yang paling rendah seperti penerapan, terutama terdapat pada KD nomor 3.4, 3.6, 3.7, 3.8, 4.1, 4.2, 4.3, 4.4, 4.5, 4.6, 4.7, dan 4.8. Untuk unsur HOTS tahapan analisis terdapat pada nomor 3.1 dan 3.2. Sedangkan KD yang terdapat dalam silabus yang dibuat oleh guru yang terdapat unsur HOTSnya adalah di SDN Sebrang Mesjid 1 Banjarmasin yaitu KD yang menyatakan: menyajikan laporan hasil pengamatan atau percobaan yang memanfaatkan sifat-sifat cahaya. Pada SDN 065 Kebon Gedang Bandung terdapat KD tahapan penerapan yaitu: melakukan kegiatan upaya pelestarian sumber daya alam bersama orang-orang di lingkungannya.

#### **d. Cara Guru Menyusun Silabus**

Silabus yang disusun oleh guru, pada umumnya mengacu pada silabus yang telah ada, yang disusun oleh Pusat, dalam hal ini Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dengan memasukkan KI, KD dan indikator. Ada pula yang membedah sesuai kurikulum 2013 secara bersama dengan bimbingan pengawas. Disamping bersama pengawas, ada pula guru yang mendiskusikannya sampai tingkat KKG dan secara rutin membahas kurikulum 2013.

Di Banjarmasin, guru menyusun silabus dengan mencontoh silabus dari pusat, sedangkan rencana perencanaan pembelajaran (RPP) dibuat bersama oleh guru melalui kegiatan KKG Mini dengan guru-guru setingkat.. Di Yogyakarta, khususnya di SDN 1 Gondolayu, Yogyakarta,

silabus dibuat bersama-sama dengan guru kelas-4 dari sekolah lain dalam satu gugus. (hasil wawancara dengan guru setelah guru melaksanakan pembelajaran). Masih di Yogyakarta, di SD BOPKRI Yogyakarta, guru-guru menyusun silabus dengan cara memasukkan KI, KD, dan indikator, kemudian menyesuaikan dengan tuntutan kurikulum 2013 revisi 2016. Selain itu, juga memasukkan program karakter dan gerakan literasi, serta pembiasaan-pembiasaan seperti menyum, sapa, dan salam.

Guru lain, di SDN Jetis Yogyakarta, di dalam menyusun silabus dan RPP dilihat KI dan KD per tema, kemudian diuraikan menjadi indikator, selanjutnya dijabarkan menjadi tujuan pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, serta untuk soal diambil dari tujuan dan indikator yang ingin dicapai.

Di Palembang, khususnya di SDN 117 Palembang, mereka menyusun silabus di KKG, dengan mengundang 1 orang yang mungkin berkompeten dalam bidang itu untuk mengajarkan menyusun dari setiap program pembelajaran. Masih di kota Palembang, khususnya guru di SDN 126, silabus masih ikut yang lama, silabus K.13 sudah dapat dari tempat waktu penataran tiga bulan lalu, tetapi masih menggunakan yang lama. Sementara guru di SDN 157 Palembang, menyusun silabus dengan berpedoman pada silabus yang sudah ada yang diberikan dari pusat.



Guru di SDN 035 Soka-Bandung, yang merupakan sekolah model, yakni satuan peningkatan mutu internal (SPMI), tuntutannya adalah harus sesuai dengan standard mutu yang ada, sehingga penyusunan silabus disesuaikan dengan Permendikbud No. 22 tahun 2016 tentang Standar Proses hingga pada implementasinya di kelas.

Penyusunan silabus di SDN 065 Kebongedang – Bandung, guru-guru bekerja dibantu pengawas. Guru-guru tiap kelas secara bergantian berdiskusi dengan pengawas untuk membedah silabus. Pengawas memberikan info tentang silabus, yang dibedah berdasarkan kurikulum terbaru yang ada muatan HOTSnya. Pengawas memberikan pengarahan kepada guru-guru secara bergantian dalam beberapa hari. Silabus dibahas antara guru dan pengawas, dilihat apakah silabus telah memuat unsur HOTS didalamnya. Pembahasan silabus ini dipecah dari guru kelas 1, kelas 2, hingga kelas 6. Masih di kota Bandung, di SDN 087 Rancabolang-Bandung, penyusunan silabus dilaksanakan di KKG, sesuai dengan pedoman terbaru.

## **2. Muatan HOTS Dalam Rencana Program Pembelajaran (RPP)**

RPP merupakan rencana pembelajaran yang dikembangkan secara rinci mengacu pada silabus, buku teks pelajaran, dan buku panduan guru. Setiap guru di tiap satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP sesuai mata pelajaran dan kelas

yang diampunya (Lampiran Pemendikbud No. 103/2014 tentang Pembelajaran pada Pendidikan Dasar dan Menengah). RPP merupakan pegangan bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran baik di kelas, laboratorium, dan/atau lapangan untuk setiap KD (Panduan Pengembangan RPP, Depdiknas, Dit Pembinaan SMP 2006). Oleh karena itu, apa yang tertuang di dalam RPP memuat hal-hal yang langsung berkait dengan aktivitas pembelajaran dalam upaya pencapaian penguasaan suatu KD. Bagian dari prinsip penyusunan RPP tampaknya sudah memuat unsur HOTS, yakni: berpusat pada peserta didik untuk mendorong semangat belajar, motivasi, minat, kreativitas, inisiatif, inspirasi, inovasi dan kemandirian.

Dalam hal penyusunan RPP ini, guru dapat melakukannya sendiri secara mandiri, atau berkelompok dengan guru-guru lain baik dalam satu sekolah maupun dari sekolah yang berbeda. Selama penyusunan RPP berjalan, kepala sekolah bertugas untuk memfasilitasi dan mensupervisi.. Di dalam Permendikbud no 22/2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah, dimuat tentang komponen RPP, yakni: 1) identitas sekolah, 2) identitas mata pelajaran, 3) kelas/semester, 4) materi pokok, 5) alokasi waktu, 6) tujuan pembelajaran, 7) kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi, 8) materi pembelajaran, 9) metode pembelajaran. 10) media pembelajaran, 11) sumber belajar, 12) langkah-langkah pembelajaran, dan 13) penilaian hasil

belajar. Unsur-unsur HOTS, di dalam permendiknas memang tidak secara eksplisit dituangkan baik pada bagian komponen RPP maupun prinsip penyusunan RPP. Pada permendikbud ini, tidak dimuat komponen ‘indikator’.

Sementara itu, di dalam Salinan Permendikbud No. 103 tahun 2014 tentang Pembelajaran pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah, memuat bahwa komponen RPP mencakup: 1) identitas sekolah, mata pelajaran, dan kelas/semester, 2) alokasi waktu, 3) KI, KD, indikator pencapaian kompetensi, 4) materi pembelajaran, 5) kegiatan pembelajaran, 6) penilaian, dan 7) media/alat, bahan dan sumber belajar.

RPP yang dikembangkan oleh guru di sekolah sasaran pengumpulan data, tampaknya seluruhnya merujuk pada Permendikbud No. 103/2014 tentang Pembelajaran pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah. Hal tersebut ditunjukkan oleh RPP yang diperlihatkan oleh Guru kepada Petugas Pengumpul Data, seluruhnya memuat komponen ‘Indikator’. Indikator merupakan bagian dari komponen RPP yang dikembangkan oleh guru.

Indikator merupakan penanda pencapaian kompetensi dasar yang ditandai oleh perubahan perilaku yang dapat diukur yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Agar dapat diekspresikan pada kegiatan pembelajaran, indikator harus dirumuskan dalam kerja operasional yang terukur dan/atau dapat diobservasi (Panduan

Penyusunan KTSP Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah, BSNP 2006).

Kebijakan pemerintah dalam implementasi K-2013 di seluruh jenis dan jenjang pendidikan, menuntut guru untuk merealisasikannya. Salah satu bagian dari implementasi K-2013 adalah pembelajaran bermuatan HOTS. Pada aspek perencanaan yakni RPP, seharusnya arah pembelajaran bermuatan HOTS sudah tergambarkan pada seluruh atau sebagian dari komponen RPP tersebut.

Penelaahan tentang muatan HOTS pada RPP yang telah disusun guru kelas-4 dari sekolah yang dikunjungi, ditujukan pada komponen tertentu saja terutama yang berhubungan langsung dengan aktivitas pembelajaran, mencakup: indikator, tujuan pembelajaran, dan kegiatan inti pembelajaran. Hasil telaahan dimaksud dimuat pada tabel berikut.

**a. Muatan HOTS Dalam RPP Buatan Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia**

Berikut ini tabel yang menunjukkan keberadaan HOTS pada RPP mata pelajaran Bahasa Indonesia

Tabel 4.5 Keberadaan HOTs pada RPP Mata Pelajaran Bahasa Indonesia

Sekolah	Muatan HOTs Dalam Setiap Komponen RPP Mapel Bahasa Indonesia		
	Indikator	Tujuan Pembelajaran	Kegiatan Inti Pembelajaran
SDN Sungai Miai 7 Banjarmasin	<ul style="list-style-type: none"> <li>Menceritakan kembali isi teks berdasarkan jawaban yang ada</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Setelah menjawab pertanyaan berda-sarkan teks, siswa mampu mencerita-kan kembali isi ce-rita dengan menggunakan bahasanya sendiri secara rinci.</li> <li>Setelah mengamati gambar, siswa mampu mengidentifikasi peninggalan kerajaan di masa Hindu, Budha dan Islam serta pengaruhnya bagi wilayah setempat dengan benar.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Guru meminta siswa untuk memberi-kan beberapa contoh sikap kepahla-wanan dari Raja-Raja tersebut yang terlihat dari sekitar mereka.</li> <li>Siswa menuliskan nilai-nilai perjuangan atau peninggalan lainnya dari para Raja yang mempengaruhi masyarakat atau da-erah dimana mereka tinggal. Tulisan bisa memuat semangat perjuangan, nilai pendidikan, ajaran positif, maupun benda-benda bersejarah</li> </ul>
SD BOPKRI Yogyakarta	<ul style="list-style-type: none"> <li>Mengali pengetahuan baru yang terdapat pada teks nonfiksi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Setelah membaca teks tentang Hayam Wuruk siswa mampu menjawab pertanyaan dengan benar.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Siswa membaca teks Hayam Wuruk dan menjawab pertanyaan mengenai teks secara berkelompok</li> <li>Siswa dan guru berdiskusi tentang bacaan</li> </ul>

Sekolah	Muatan HOTS Dalam Setiap Komponen RPP Mapel Bahasa Indonesia		
	Indikator	Tujuan Pembelajaran	Kegiatan Inti Pembelajaran
SDN 126 Palembang	<ul style="list-style-type: none"> <li>Menyampaikan pengetahuan baru dari teks nonfiksi ke dalam tulisan dengan bahasa sendiri</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Setelah menjawab pertanyaan berdasarkan teks, siswa mampu menceritakan kembali isi cerita dengan menggunakan bahasa-sanya sendiri secara rinci</li> </ul>	<p>teks dan jawaban pertanyaan berdasarkan teks</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Siswa menceritakan kembali isi cerita dengan menggunakan bahasa sendiri secara individu</li> </ul>
	<ul style="list-style-type: none"> <li>Menyebutkan informasi sikap kepahlawanan</li> <li>Mempresentasikan Informasi tentang sikap Kepahlawanan berdasarkan hasil kerja siswa</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Setelah berdiskusi, mengamati gambar dan membaca teks, siswa mampu mempresentasikan informasi yang diketahui tentang salah satu pahlawan nasional Indonesia.</li> <li>Setelah berdiskusi dan melakukan simulasi, siswa mampu menjelaskan kaitan sikap kepahlawanan dengan makna sila Pancasila.</li> <li>Setelah berdiskusi dan melakukan simulasi, siswa mampu mempresentasikan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Guru menempelkan gambar seorang anak yang menolong temannya jatuh dari sepeda di papan tulis dan meminta siswa untuk menyampaikan pendapatnya.</li> <li>Guru dan siswa membahas tentang sikap kepahlawanan yang dimiliki oleh anak tersebut. Guru menghubungkan antara sikap kepahlawanan Raja-Raja di masa Islam dan yang dimiliki oleh anak tersebut.</li> <li>Siswa diminta untuk mengamati peta Pahlawan Nasional dan menuliskan apa yang sudah mereka ketahui tentang sikap kepahlawanan yang dimiliki dengan menulis pada tabel yang ada di buku pelajaran</li> </ul>

Sekolah	Muatan HOTS Dalam Setiap Komponen RPP Mapel Bahasa Indonesia		
	Indikator	Tujuan Pembelajaran	Kegiatan Inti Pembelajaran
SDN 087 Rancabolang Bandung	<ul style="list-style-type: none"> <li>menyebutkan informasi yang diketahui tentang salah satu pahlawan nasional Indonesia</li> <li>Mempresentasikan informasi yang diperoleh melalui Bahasa lisan dan tulisan tentang pahlawan nasional Indonesia</li> </ul>	kaitan antara sikap kepahlawanan dengan makna sila Pancasila <ul style="list-style-type: none"> <li>Setelah berdiskusi, menga-mati gambar, dan membaca teks, siswa mampu menye-butkan informasi yang dike-tahui tentang salah satu pahl-awan nasional Indonesia</li> <li>Setelah berdiskusi, menga-mati gambar, dan membaca teks, siswa mampu mempre-sentasikan informasi yang diketahui tentang salah satu pahlawan nasional Indonesia</li> <li>Setelah berdiskusi, menga-mati gambar, dan membaca teks, siswa mampu mempre-sentasikan informasi yang diketahui tentang salah satu pahlawan nasional Indonesia</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Guru meminta siswa menuliskan apa yang mereka ketahui tentang Pange-ran Dipenogoro dengan pertanyaan: Apakah kamu pernah mendengar ten-tang Pangeran Dipenogoro? Apa saja yang kamu ketahui tentang pahlawan nasional tersebut?</li> <li>Siswa mengamati video/gambar yang ditayangkan pada infokus</li> <li>Siswa membaca teks singkat tentang Pangeran Dipenogoro (mengamati)</li> <li>Tanya jawab tentang Pangeran Dipenogoro dalam video tersebut</li> <li>Siswa menuliskan pertanyaan seba-nyak mungkin tentang perjuangan Pangeran Dipenogoro (menanya)</li> <li>Siswa mencari informasi dari berbagai sumber untuk menjawab pertanyaan</li> </ul>

Sekolah	Muatan HOTS Dalam Setiap Komponen RPP Mapel Bahasa Indonesia		
	Indikator	Tujuan Pembelajaran	Kegiatan Inti Pembelajaran
		menjelaskan kaitan si-kap kepahlawanan dengan makna sila Pancasila	<p>mereka tersebut (mengumpulkan informasi)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Siswa membuat peta pikiran mengenai Pangeran Diponegoro</li> <li>• Siswa menuliskan peta pikiran dengan temanya secara berpasangan (mengasosiasi)</li> <li>• Siswa mengomentari peta pikiran temannya</li> <li>• Siswa berkelompok menjadi 6 kelompok</li> <li>• Guru memberikan lembar kerja</li> <li>• Siswa mendiskusikan komentar yang telah mereka buat secara berpasangan (mengumpulkan informasi)</li> <li>• Siswa mempresentasikan peta pikiran dan komentar temannya (mengkomunikasikan)</li> <li>• Siswa menjawab pertanyaan berikut</li> <li>• Apa yang dapat kamu teladani dari perjuangan Pangeran Diponegoro? Jelaskan</li> <li>• Apakah semangat Pangeran Diponegoro menyatukan rakyat yang berbeda dapat</li> </ul>



Sekolah	Muatan HOTS Dalam Setiap Komponen RPP Mapel Bahasa Indonesia	
	Indikator	Tujuan Pembelajaran
		<p>Kegiatan Inti Pembelajaran</p> <p>diterapkan dalam kehi-dupan sehari-hari? Berikan contoh</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Apakah kamu pernah bekerjasama dengan teman yang berbeda untuk mencapai tujuan? Tulis pengalamanmu</li> <li>• Siswa mendiskusikan semangat Pa-ngeran Dipenogoro dalam menyatu-kan rakyat yang berbeda-beda dikaitkan dengan nilai-nilai yang terkandung da-lam Pancasila?</li> <li>• Siswa memperagakan sema-ngat Pangeran Dipenogoro</li> <li>• Guru memberi penguatan/<i>reward</i></li> </ul>

Sumber: dokumen RPP Mata Pelajaran Bahasa Indonesia buatan Guru, diolah.

Berdasarkan Tabel 4.5 rumusan indikator yang dikembangkan oleh guru kelas-4 di keempat lokasi pengumpulan data, tampak bahwa dalam bidang studi Bahasa Indonesia seharusnya sudah dapat menggali atau merangsang siswa berpikir tingkat tinggi. Hal tersebut terlihat dari indikator seperti: “menceritakan kembali isi teks berdasarkan jawaban yang ada”, sebagaimana yang terlihat pada indikator SDN Sungai Miai Banjarmasin. Apabila siswa dituntut untuk mampu menyampaikan kembali atau mempresentasikan informasi yang telah diketahuinya, sebagaimana indikator yang dituntut pada SDN 126 Palembang dan SDN 087 Rancabolang Bandung, hal ini juga merupakan rangsangan agar siswa berpikir tingkat tinggi.

Pada tujuan belajar dalam RPP juga tampak bahwa, begitu selesai proses pembelajaran Bahasa Indonesia diharapkan siswa mampu untuk berpikir tingkat tinggi. Hal tersebut terlihat dari tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia di SDN Sungai Miai 7 Banjarmasin, yaitu diharapkan siswa mampu menceritakan kembali dan mengidentifikasi gambar-gambar yang telah dilihatnya. Tujuan pada RPP yang dibuat oleh guru kelas 4 SD BOPKRI Yogyakarta, tampak bahwa juga diharapkan siswa mampu menceritakan kembali yang dirumuskan seperti berikut: “setelah menjawab pertanyaan berdasarkan teks, siswa mampu menceritakan kembali isi cerita dengan menggunakan bahasanya sendiri secara rinci”. Tidak hanya di dua sekolah tersebut, pada dua sekolah lainnya (lihat tabel) juga mempunyai tujuan pembelajaran yang merangsang cara berpikir tingkat tinggi pada siswa. Pada SDN 126 Palembang, salah satu tujuan pembelajaran bahasa Indonesia adalah: setelah berdiskusi, mengamati gambar, dan membaca

teks, menceritakan kaitan antara sikap kepahlawanan dengan makna sila Pancasila, tujuan yang sama juga tertulis pada RPP di SDN 087 Ranca-bolang Bandung.

**b. Muatan HOTS Dalam RPP Mata Pelajaran Matematika**

Berikut ini tabel yang menunjukkan keberadaan HOTS pada RPP mata pelajaran matematika

Tabel 4.6 Keberadaan HOTS pada RPP Mata Pelajaran Matematika

Sekolah	Muatan Dalam Setiap Komponen RPP Mata Pelajaran Matematika		
	Indikator	Tujuan Pembelajaran	Kegiatan Inti Pembelajaran
SDN Antasan Basar-7 Banjar-masin	<ul style="list-style-type: none"> <li>Menemukan rumus luas persegi menggunakan benda kongkrit</li> <li>Menyelesaikan masalah tentang luas persegi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Dengan berhitung, siswa mampu menentukan luas persegi</li> <li>Dengan berkreasi, siswa mampu menggambar sesuai kreasi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Tidak ada yang mengandung HOTS, guru lebih banyak berceramah dalam menjelaskan rumus luas dan keliling segi empat</li> </ul>
SDN Jetis Yogyakarta	<ul style="list-style-type: none"> <li>Tidak ada</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li></li> </ul>
SDN 117 Palembang	<ul style="list-style-type: none"> <li>Tidak ada</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li></li> </ul>
SDN 035 Soka Bandung	<ul style="list-style-type: none"> <li>3.7 Menjelaskan dan me-lakukan pembulatan hasil pengukuran panjang dan berat ke satuan terdekat</li> <li>4.7. Menyelesaikan masalah pembulatan hasil pengukuran</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Setelah bereksplorasi, siswa mampu menjelaskan cara melakukan pembulatan hasil pengukuran panjang ke satuan terdekat</li> <li>Setelah bereksplorasi, siswa mampu menyelesaikan masalah pembulatan hasil pengukuran panjang</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Siswa memasang gambar alat ukur dengan kegunaannya</li> <li>Siswa secara berpasangan bereksplorasi dengan mengisi lembar kerja yang ada di buku siswa.</li> <li>Siswa mengerjakan soal-soal yang ada di buku siswa. Siswa dimotivasi untuk menghitung secara teliti. Siswa saling menukarkan jawaban dengan teman</li> </ul>

Sekolah	Muatan Dalam Setiap Komponen RPP Mata Pelajaran Matematika		
	Indikator	Tujuan Pembelajaran	Kegiatan Inti Pembelajaran
	panjang dan berat ke satuan terdekat	ke satuan terdekat	pasangannya. Siswa bisa saling menilai apakah jawaban temannya benar atau masih kurang tepat.

Sumber: dokumen RPP Mata Pelajaran Matematika buatan Guru, diolah.

Tabel 4.6 di atas memperlihatkan bahwa rumusan indikator yang dikembangkan oleh guru kelas-4 dari dua lokasi pengumpulan data, telah ada yang memuat unsur HOTS. Salah satu indikator misalnya, menyelesaikan masalah pembulatan hasil pengukuran panjang dan berat ke satuan terdekat (SDN 035 Soka Bandung), menggambarkan bahwa siswa akan ‘memecahkan’ masalah terkait dengan pembulatan hasil pengukuran panjang dan berat. ‘Memecahkan’ masalah di dalam taksonomi Bloom, merupakan tingkat kompetensi ‘analisis’ yang dapat dikategorikan sebagai HOTS. Kondisi yang sama juga dilakukan oleh guru kelas-4 SDN Banjarmasin. Rumusan indikator yang dikembangkan oleh guru di dalam RPP yang dikembangkan oleh guru di sekolah ini, memuat ‘Menyelesaikan masalah tentang luas persegi’. Menyelesaikan masalah ini dapat dikatakan ‘memecahkan masalah, yang termasuk pada tingkat pengetahuan yang tinggi yakni analisis.

Berdasarkan rumusan indikator pada RPP yang dikembangkan oleh guru kelas-4 di SDN 035 Soka dan SDN Antasan Besar 7 Banjarmasin, dapat dikatakan bahwa kedua guru sudah menyusun indikator dengan muatan unsur HOTS di dalamnya saat mengembangkan RPP. Dalam hal rumusan tujuan yang disusun oleh kedua guru, yakni: 1) Dengan berkreasi, siswa mampu menggambar sesuai kreasi oleh guru dari SDN Antasan Besar 7 Banjarmasin, dan 2) Setelah bereksplorasi siswa mampu menyelesaikan masalah pembulatan hasil pengukuran panjang ke satuan terdekat oleh guru dari SDN 035 Soka Bandung, dapat dikatakan sudah memuat unsur HOTS. ‘Berkreasi’, merupakan bagian dari pengetahuan HOTS yang tertinggi pada Taksonomi Bloom. Sedangkan ‘menyelesaikan

masalah’ yang identik dengan ‘memecahkan masalah’, merupakan bagian dari pengetahuan HOTS di tingkat C-4 atau analisis.

Sementara itu, uraian inti kegiatan pembelajaran, yang paling memperlihatkan rencana aksi pembelajaran yang akan dilakukan guru dan aktivitas yang akan dilakukan oleh siswa, ternyata baik guru di SDN Antasan Besar 7 Banjarmasin maupun guru di SDN 035 Soka Bandung, masih belum menggambarkan aktivitas pembelajaran yang bermuatan HOTS. Hal tersebut karena, uraian pembelajaran yang ditulis oleh guru dari SDN 035 Soka Bandung, siswa diminta mengisi lembar kerja dan menjawab pertanyaan dari soal yang ada di dalam buku siswa. Kalimat atau uraian kegiatan ini, tidak memperlihatkan unsur HOTS dalam aktivitas pembelajarannya.

#### **c. Muatan HOTS Dalam RPP Mata Pelajaran IPA**

Berikut ini tabel yang menunjukkan keberadaan HOTS pada RPP mata pelajaran IPA

Tabel 4.7 Keberadaan HOTs pada RPP Mata Pelajaran IPA

Sekolah	Muatan Dalam Setiap Komponen RPP Mata Pelajaran IPA		
	Indikator	Tujuan Pembelajaran	Kegiatan Inti Pembelajaran
SDN Sebrang Mesjid-1 Banjarmasin	<ul style="list-style-type: none"> <li>Siswa dapat menerap-kan sifat-sifat cahaya dan keterkaitannya dengan indera penglihatan</li> <li>Siswa dapat menyajikan laporan hasil percobaan tentang sifat cahaya</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Setelah melakukan percobaan tentang cahaya, siswa mampu menerapkan sifat-sifat cahaya dan keterkaitannya dengan indera penglihatan</li> <li>Setelah melakukan percobaan tentang cahaya, siswa mampu menulis laporan tentang sifat cahaya dan hubungannya dengan penglihatan secara rinci dan benar</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Meminta siswa mengambil perlengkapan percobaan</li> <li>Kelompok siswa Melakukan percobaan</li> <li>Siswa mencatat hasil percobaan</li> <li>Siswa menyimpulkan dan melaporkan di kelompok dan di depan kelas</li> </ul>
SDN Gondolayu Yogyakarta	<ul style="list-style-type: none"> <li>3.8.2 Mengidentifikasi pentingnya menjaga keseimbangan dan sumber daya alam di lingkungan sekitar</li> <li>4.8.2 Mempraktikkan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Setelah berdiskusi, siswa mampu membuat rencana kegiatan untuk menjaga kelestarian sumber daya alam di sekitar mereka dengan detail.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>siswa membuat rencana kegiatan dalam rangka menjaga sumber daya alam di se-kitar sekolah tetap terjaga. Siswa memilih paling sedikit dua SDA yang ada di sekitar</li> </ul>



Sekolah	Muatan Dalam Setiap Komponen RPP Mata Pelajaran IPA		
	Indikator	Tujuan Pembelajaran	Kegiatan Inti Pembelajaran
	pelestarian sumber daya alam di lingkungan sekitar	<ul style="list-style-type: none"> <li>Setelah memilih rencana, siswa mampu mempraktikkan kegiatan menjagakelestarian alam dan menuliskan laporannya dengan detail</li> </ul>	sekolah dan merencanakan tiga kegiatan untuk menjaga-nya. <ul style="list-style-type: none"> <li>siswa kemudian menulis laporan, memuat dua sumber daya alam yang dipilih, kegiatan untuk menjaganya, alat yang dibutuhkan dan rencana selanjutnya</li> </ul>
SDN 157 Palembang	<ul style="list-style-type: none"> <li>3.7.1 mengidentifikasi sifat-sifat cahaya dan keterkaitannya</li> <li>4.7.1 melaporkan hasil percobaan yang memanfaatkan sifat-sifat cahaya dalam bentuk tulisan.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Setelah berdiskusi, siswa mampu menyebutkan sifat-sifat cahaya terkait dengan cakram warna</li> <li>Setelah melakukan percobaan dengan cakram warna, siswa mampu mengkomunikasikan hasilnya dengan detail</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Guru mengulang kembali pelajaran yang sudah disampaikan tentang pemecahan</li> <li>Guru menjelaskan tentang praktek materi pemecahan</li> </ul>
SDN 065 Kebon Gedang Bandung	<ul style="list-style-type: none"> <li>Menjelaskan sumber daya alam di suatu daerah dan menghubungkannya dengan jenis-jenis pekerjaan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Dengan mengamati gambar dan membaca teks, siswa mampu menjelaskan hubungan berbagai SDA</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Siswa mengamati gambar yang ada di buku, dan menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan gambar.</li> </ul>

Sekolah	Muatan Dalam Setiap Komponen RPP Mata Pelajaran IPA		
	Indikator	Tujuan Pembelajaran	Kegiatan Inti Pembelajaran
	<p>yang ada (pembelajaran-1).</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Menjelaskan hubungan antara SDA dengan kondisi lingkungan tempat hidup masyarakat (pembelajaran-4)</li> <li>Mengidentifikasi jenis-jenis sumber daya alam serta hubungannya dengan lingkungan dan masyarakat (pembelajaran-6/ evaluasi)</li> </ul>	<p>dengan jenis-jenis pekerjaan</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Dengan membaca teks SDA, siswa mampu menemukan informasi tentang SDA (bambu, kayu, dan logam)</li> <li>Setelah membaca teks SDA, siswa mampu menjelaskan hubungan SDA dengan kondisi lingkungan tempat hidup masyarakat</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Siswa berdiskusi untuk membedakan jenis profesi yang menghasilkan benda dan yang tidak menghasilkan benda (bidang jasa).</li> <li>Siswa membaca teks tentang tiga jenis SDA dan menjawab pertanyaan.</li> <li>Siswa menggambar peman- dangan alam mengikuti instruksi yang diberikan.</li> <li>Siswa menggambar bersama di luar kelas.</li> </ul>

Sumber: dokumen RPP Mata Pelajaran IPA buatan Guru, diolah

Melihat rumusan indikator dan tujuan pembelajaran dalam RPP yang disusun oleh keempat sekolah yang menjadi tempat penelitian, tampak sudah mengandung unsur HOTS. Rumusan indikator yang dikutip dari SDN Seberang Mesjid 1 Banjarmasin ang menunjukkan terdapat muatan HOTS yaitu: “Siswa dapat menyajikan laporan hasil percobaan tentang sifat cahaya”. Dalam indikator tersebut tercermin bahwa siswa untuk dapat menyampaikan atau menyajikan laporan hasil penelitiannya, diperlukan kemampuan mengidentifikasi, menganalisis, mensistesis disamping pengetahuan pemahaman. Sedangkan ringkasan RPP yang disusun oleh SDN 157 Palembang, muatan HOTS tampak lebih jelas pada uraian tujuannya yaitu: Setelah melakukan percobaan dengan cakram warna, siswa mampu mengkomunikasikan hasilnya dengan detail. “Kemampuan mengkomunikasikan dengan detil” didalamnya sudah mencerminkan kemampuan berpikir tingkat tinggi seperti mengidentifikasi, menganalisis, dan mensintesis.

Rumusan indikator yang disusun oleh guru SDN Gondolayu yakni, ‘Mengidentifikasi pentingnya menjaga keseimbangan dan sumber daya alam di lingkungan sekitar’, mengandung unsur HOTS. Indikator ini, menggambarkan adanya aktivitas ‘analisis dan memecahkan masalah dalam kaitannya dengan menjaga keseimbangan dan sumber daya alam yang ada di sekitar siswa’. Rumusan tujuan yang disusun oleh Guru kelas-4 SDN Gondolayu Yogyakarta yakni, ‘Setelah berdiskusi, siswa mampu membuat rencana kegiatan untuk menjaga kelestarian sumber daya alam di sekitar mereka dengan detail’. ‘Membuat rencana kegiatan’ identik dengan kegiatan ‘merencanakan’ yang termasuk ke dalam tingkat

pengetahuan C-6 (kreasi atau mencipta) pada taksonomi Bloom.

Rumusan seperti yang disusun oleh Guru SDN 065 Kebon Gedang Bandung, 'Menjelaskan hubungan antara SDA dengan kondisi lingkungan tempat hidup masyarakat'. Kalimat indikator ini meskipun terdapat kata 'menjelaskan', namun karena melibatkan hubungan SDA, lingkungan dan masyarakat, maka secara keseluruhan mengandung adanya aktivitas 'menganalisis, mengkorelasikan, dan menyeleksi', yang merupakan tingkat pengetahuan HOTS pada taksonomi Bloom. Di samping itu, rumusan tujuan yang disusun oleh guru Kelas-4 SDN 065 Kebon Gedang Bandung yakni: 1) Dengan mengamati gambar dan membaca teks, siswa mampu menjelaskan hubungan berbagai SDA dengan jenis-jenis pekerjaan, dan 2) Setelah membaca teks SDA, siswa mampu menjelaskan hubungan SDA dengan kondisi lingkungan tempat hidup masyarakat. Kedua rumusan tujuan IPA ini, dapat dikelompokkan sebagai tujuan yang mengarahkan pada aktivitas siswa untuk mengembangkan kemampuan 'menganalisis dan mengkorelasikan secara kualitatif' antara SDA dengan jenis-jenis pekerjaan maupun antara SDA dengan kondisi lingkungan tempat hidup masyarakat. Kemampuan menganalisis dan mengkorelasikan ini, merupakan tingkat kognisi analisis siswa atau C-4 pada taksonomi Bloom, yang dapat dikategorikan sebagai HOTS.

Dalam kegiatan merencanakan (RPP mata pelajaran IPA SDN Gondolayu Yogyakarta) dan menjelaskan hubungan (RPP mata pelajaran IPA SDN 065 Kebon Gedang Bandung) ini, siswa harus memiliki pengetahuan yang menjadi prasyaratnya, seperti

mengidentifikasi, memperkirakan, menjelaskan, menghitung, menerapkan, dan lain-lain yang seluruhnya merupakan tingkat pengetahuan dalam kategori Keterampilan Berfikir Tingkat Rendah (*Low Order Thinking Skills/ LOTS*).

Sama halnya dengan rumusan tujuan, uraian tentang kegiatan inti pembelajaran yang dikembangkan oleh guru kelas-4 di empat sekolah sasaran pengumpulan data ini, hanya ada dua guru yang uraian kegiatan inti pembelajarannya sudah menunjukkan ajakan kepada siswa untuk melakukan aktivitas yang mengarah pada unsur HOTS. Kedua guru tersebut berasal dari: SDN Gondolayu Yogyakarta dan SDN 065 Kebon Gedang Bandung. Uraian kegiatan inti pembelajaran SDN Gondolayu Yogyakarta yakni, 1) siswa membuat rencana kegiatan dalam rangka menjaga sumber daya alam di sekitar sekolah tetap terjaga, dan 2) Siswa memilih paling sedikit dua SDA yang ada di sekitar sekolah dan merencanakan tiga kegiatan untuk menjaganya. Uraian kegiatan inti pembelajaran SDN 065 Kebon Gedang Bandung, yakni Siswa berdiskusi untuk membedakan jenis profesi yang menghasilkan benda dan yang tidak menghasilkan benda (bidang jasa).

#### **d. Cara Guru Menyusun RPP**

Pada umumnya RPP disusun secara bersama, baik dalam kelompok KKG mini maupun KKG dari berbagai sekolah sekecamatan. Dalam penyusunannya ada yang memulainya dengan mempelajari KD dan KK serta membedah kurikulum 2013 dengan bimbingan pengawas. Di kota Banjarmasin, RPP dibuat bersama dengan guru senior yang sama-sama mengajar di kelas 4, di KKG mini dan KKG gugus, bersama guru-guru kelas 4.

Di SDN 1 Gondolayu Yogyakarta, RPP disusun bersama dengan guru-guru di kelas-4 juga di gugus yang sama melalui KKG. Sementara di SD BOPKRI Yogyakarta, di dalam menyusun silabus dan RPP guru-guru memerhatikan KI, KD, dan indikator. Selain itu, juga memasukkan program karakter dan gerakan literasi, serta pembiasaan-pembiasaan seperti senyum, sapa, dan salam. DiSDN Jetis Yogyakarta, penyusunanRPP, melihat KI dan KD per tema, kemudian diuraikan menjadi indikator, selanjutnya dijabarkan menjadi tujuan pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, serta untuk soal diambil dari tujuan dan indikator yang ingin dicapai.

Guru-guru di SDN 117 Palembang, mereka menyusun silabus di KKG, dari gugus memanggil 1 orang yang berkompeten dalam bidang itu untuk mengajarkan dalam penyusunan program pembelajaran. RPP juga disusun ketika pelatihan 2013 dengan pembimbing dari instruktur. RPP kadang juga disusun melalui KKG untuk pengajar level yang sama, untuk digunakan bersama. Di SDN 126 Palembang, RPP disusun bersama dengan teman guru yang sama –sama mengajar di kelas-4 baik pada saat jam pelajaran kosong di sekolah maupun pada waktu tertentu, biasanya dalam satu tahun satu kali, sudah rutin. RPP kadangjuga disusun bersama dengan guru-guru yang mengajar di kelas-4 di gugus yang sama melalui KKG.

Di **SDN 035 Soka-Bandung**, dalam penyusunan silabus dan RPP, berpedoman pada Permendikbud No. 22 tahun 2016 tentang Standar Proses hingga pada implementasinya di kelas. Kami yang sudah mengikuti pelatihan belum secara keseluruhan, hanya beberapa guru saja yang telah diikutsertakan dalam

pelatihan kurikulum 2013 revisi 2017. Karena masih proses belajar, kami terus mengikuti kegiatan KKG secara rutin, terutama ketika KKG Gugus, disana ada pengawas yang membimbing kami di dalam menyusun silabus dan RPP yang memuat HOTS.

Di SDN 065 Kebon Gedang-Bandung, RPP, di sekolah kami pernah dibedah bersama-sama dengan pengawas. Jadi guru-guru tiap kelas secara bergantian berdiskusi dengan pengawas untuk membedah silabus. Sementara di SDN 087 Rancabolang-Bandung, menyusun silabus dan RPP dilakukan di KKG setiap hari Sabtu, 2 minggu sekali.

### **3. Muatan HOTS dalam Soal/Tes Penilaian**

#### **a. Muatan HOTS dalam Soal/Tes Mata Pelajaran Bahasa Indonesia**

Dari empat lokasi penelitian khusus mata pelajaran Bahasa Indonesia empat sekolah yang dijadikan sebagai contoh untuk analisis butir soal penilaian buatan guru yakni: SDN Sungai Maii 7 Banjarmasin, SDN 126 Palembang, SD BOPKRI Yogyakarta dan SDN Rancabolang Bandung. Analisis soal-soal bermuatan HOTS semula ditujukan kepada butir-butir soal yang dibuat oleh guru. Namun karena pada situasi sesungguhnya data yang diperlukan tersebut dari empat lokasi yang di observasi hanya dua sekolah yang memberikan data tentang soal buatan guru yakni SDN 087 Rancabolang Bandung dan SD BOPKRI Yogyakarta. Sekolah tersebut menunjukkan soal yang digunakan oleh guru untuk menilai siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Oleh sebab itu, analisis tentang soal mata pelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya yang dibuat oleh guru melainkan juga soal yang digunakan guru baik soal

tersebut dimuat di dalam buku pelajaran Bahasa Indonesia maupun sumber lainnya.

Di dalam paparan Penyegaran Instruktur Nasional 16 Februari 2017 (Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Direktorat Pembinaan SMA) memuat rambu-rambu soal bermuatan HOTS mencakup: 1) Bersifat divergen, memungkinkan munculnya beberapa alternatif respons atau jawaban, 2) Tidak hanya mengukur kompetensi pengetahuan, tetapi juga keterampilan proses, dan sikap, 3) Stem soal menggunakan stimulus berupa konteks kehidupan nyata atau fenomena yang dekat dengan kehidupan siswa, 4) Stem soal menggunakan stimulus berupa konteks kehidupan nyata atau fenomena yang dekat dengan kehidupan siswa, dan 5) Tidak cukup hanya berbentuk pilihan ganda.

Berkenaan dengan soal pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, di SDN Sungai Mai 7 Banjarmasin terlihat sudah menunjukkan adanya penugasan kepada siswa untuk memberikan jawaban yang divergen, karena soal tes yang diberikan oleh guru dalam bentuk esai merupakan hasil pengembangan dari gambar yang di tampilkan dan diamati serta teks yang dibaca oleh siswa. Butir soal yang dibuat oleh guru tersebut harus dikerjakan oleh siswa setelah siswa selesai mengamati gambar dan membaca teks. Gambar yang diamati dan teks yang dibaca oleh siswa adalah Raja Purnawarman, guru mengambil pertanyaan tersebut dari buku guru, jenis soalesai, seperti berikut:

- 1) Tuliskan perjuangan yang dilakukan oleh Raja Purnawarman !
- 2) Tuliskan sikap kepahlawanan yang dimiliki oleh Raja Purnawarman !



- 3) Apa yang dirasakan rakyat Tarumanegara atas perjuangan yang dilakukan oleh Purnawarman ?
- 4) Menurutmu, bagaimana kehidupan kerajaan Tarumanegara jika Rajanya tidak memiliki sikap kepahlawanan ?

Keseluruhan dari ke 4 pertanyaan tersebut terlihat bahwa siswa diminta untuk membuat kesimpulan dari seluruh hasil pengamatan dan membaca yang telah dilakukannya. Dapat dikatakan bahwa tugas yang diberikan oleh guru kepadanya sudah menggambarkan adanya muatan HOTS. Tugas dari guru tersebut telah memuat salah satu, sebagian atau keseluruhan butir rambu-rambu soal bermuatan HOTS. Rambu-rambu tentang soal bermuatan HOTS, disajikan pada alinea awal analisis ini.

Sementara itu guru kelas-4 SDN BOPKRI Yogyakarta terlihat telah berupaya untuk menyiapkan soal sendiri. Sesuai dengan penjelasan guru kelas-4 SDN BOPKRI yang diwawancarai, bahwa sudah mencoba memasukkan unsur HOTS ke dalam soal buatan guru tetapi kendalanya adalah siswa belum terbiasa dengan tipe soal bermuatan HOTS, sehingga siswa berkali-kali bertanya apa yang harus dijawab bagaimana menjawabnya. Sebagai contoh, siswa diminta menjelaskan hubungan manusia dengan alam namun siswa kembali bertanya apa maksud pertanyaan saya tersebut. Sehingga soal yang disajikan guru pada saat pembelajaran, yang harus dikerjakan siswa merupakan soal yang disusun berdasarkan soal yang ada pada buku siswa Bupena. Soal yang ditunjukkan guru masih bersifat menggali pengetahuan dan pemahaman siswa ( LOST ).

Ada soal yang sudah dan ada yang masih belum memuat komponen- komponen keterampilan berpikir

tingkat tinggi (HOTs). Soal yang disusun guru tersebut masih bersifat ingatan atau tingkat terendah pada taxonomi Bloom. Soal atau pertanyaan yang disusun guru yakni soal yang bersifat pengembangan setelah membaca teks tentang Hayam Wuruk. Soal yang disusun berdasarkan soal pada buku siswa Bupena ada berbentuk isian dan uraian singkat. Berikut soal isian: 1) Raja Kertanegara berasal dari kerajaan..., 2) Raja yang berasal dari Kerajaan Demak adalah..., 3) Sifat kepahlawanan yang dimiliki Balaputeradewa adalah... 4) Pada masa pemerintahan Sultan Iskandar Muda, Kerajaan Aceh menjadi pusat...

Pada butir Soal atau pertanyaan bentuk isian merupakan pengembangan setelah membaca teks tentang Hayam Wuruk yang disusun oleh guru terlihat belum menggambarkan adanya muatan HOTs. Selanjutnya soal uraian: 1) Siapakah nama Raja Keempat Majapahit?, 2) Kapan kerajaan Majapahit mencapai puncak kejayaannya?, 3) Bagaimana sikap Hayam Wuruk kepada rakyatnya?, 4) Apa yang dilakukan Hayam Wuruk untuk meningkatkan hasil pertanian rakyatnya yang tinggal di daerah pedalaman?, 5) Pada masa kejayaannya, Majapahit menjadi kerajaan Agraris. Apa yang dimaksud dengan kerajaan Agraris.

Dari kelima butir pertanyaan ini, tiga diantaranya yaitu butir nomer 2), 3) dan 4) menunjukkan bahwa pertanyaan tersebut memerlukan jawaban beragam dari siswa atau jawaban yang divergen yang memerlukan pemikiran siswa secara lebih mendalam.

Di SDN 126 Palembang, soal sesuai dengan yang ditunjukkan guru, yakni soal berasal dari Buku Penilaian Bupena. Soal tersebut sesuai dengan

pembelajaran saat observasi pelaksanaan pembelajaran oleh petugas pengumpul data, dimuat di halaman 95 dan 97. Soal tersebut dimuat sebagai berikut.

- 1) Apa yang kamu ketahui tentang sikap kepahlawanan yang dimiliki para pahlawan nasional?
- 2) Apa yang ingin kamu ketahui lebih lanjut tentang sikap kepahlawanan dan para pahlawan nasional?
- 3) Tulislah sikap kepahlawanan yang dimiliki oleh Pattimura dan Raja-Raja pada masa Islam!
- 4) Tulislah sikap-sikap kepahlawanan yang dimiliki oleh masyarakat sekitar!

Berdasarkan soal mata pelajaran Bahasa Indonesia yang harus dijawab siswa seperti yang disiapkan oleh guru kelas-4 di SDN 126 Palembang, terlihat pada butir soal 1) dan 2) sudah menggambarkan adanya tuntutan kepada siswa untuk memberikan jawaban secara divergen. Pada soal tersebut dimungkinkannya muncul beberapa alternatif respons atau jawaban dari siswa karena soal tersebut memuat keterampilan berpikir tingkat tinggi kepada siswa. Terlihat soal tersebut memuat tingkatan dalam taksonomi Bloom menganalisa, mengevaluasi, dan menciptakan. Siswa diminta untuk menjawab soal berdasarkan bacaan atau pelajaran yang baru mereka lakukan. Selanjutnya pada butir soal 3) dan 4), suruhan yang harus dilakukan siswa untuk menuliskan kembali berdasarkan bacaan atau pelajaran yang baru mereka lakukan. Siswa hanya diminta untuk menjawab soal bersifat 'ingatan'/*recall* belum menggambarkan adanya muatan HOTS.

Kondisi berbeda dengan soal yang harus dijawab oleh siswa sebagaimana sudah diuraikan, di SDN 087

Rancabolang-Bandung. Soal yang ditujukan kepada siswa, dibuat sendiri oleh guru yang telah disusun dalam RPP buatan guru. Seluruh soal khusus untuk mata pelajaran yang aktivitasnya diobservasi oleh petugas pengumpul data, terlihat sudah ada muatan HOTS nya. Masing-masing butir soal dimaksud, berbentuk kalimat yang lengkap dan meminta siswa untuk menjawabnya dengan mengeksplor pikirannya untuk berpikir lebih tinggi dan kritis. Butir soal tersebut, dimuat sebagai berikut :

- 1) Buatlah 2 daftar pertanyaan tentang perjuangan Pangeran Dipenogoro
- 2) Jelaskan symbol dan makna sila Pancasila yang sesuai dengan pahlawan perjuangan Pangeran Dipenogoro

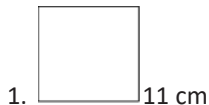
**b. Muatan HOTS Dalam Soal/Tes Mata Pelajaran Matematika**

Di dalam paparan Penyegaran Instruktur Nasional 16 Februari 2017 (Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Direktorat Pembinaan SMA) memuat rambu-rambu soal bermuatan HOTS mencakup: 1) Bersifat divergen, memungkinkan munculnya beberapa alternatif respons atau jawaban, 2) Tidak hanya mengukur kompetensi pengetahuan, tetapi juga keterampilan proses, dan sikap, 3) Stem soal menggunakan stimulus berupa konteks kehidupan nyata atau fenomena yang dekat dengan kehidupan siswa, 4) Stem soal menggunakan stimulus berupa konteks kehidupan nyata atau fenomena yang dekat dengan kehidupan siswa, dan 5) Tidak cukup hanya berbentuk pilihan ganda. Hal ini menjadi dasar di dalam menganalisa apakah soal tes yang disusun oleh guru sudah bermuatan HOTS atau belum. Responden






yang dilihat adalah guru Matematika yang mengajar di SDN Antasan Besar 7 Banjarmasin, SDN Jetis Yogyakarta, SDN 117 Palembang, dan SDN 035 Soka Bandung. Beberapa guru masih menggunakan soal yang terdapat di buku paket, hanya guru di SD Jetis Yogyakarta dan SDN Soka 035 Bandung yang sudah menyusun soal sendiri.

Soal yang dibuat oleh guru Matematika di SDN Antasan Besar 7 Banjarmasin berupa perhitungan keliling dan luas bangun persegi dengan variasi pada panjang sisi persegi. Berdasarkan soal-soal yang disusun oleh guru tersebut, belum terlihat adanya unsur HOTS didalamnya karena tidak memenuhi empat dari lima kriteria yang disebutkan sebelumnya. Soal-soal yang diberikan guru baru pada tingkatan aplikasi, yakni menerapkan rumus menghitung keliling dan luas persegi. Soal yang disusun belum bersifat divergen, baru mengukur kompetensi pengetahuan, serta belum mengaitkan dengan konteks kehidupan. Hasil diskusi dengan guru Matematika di Banjarmasin menunjukkan bahwa mereka memang belum menguasai materi HOTS apalagi materi tentang menyusun soal-soal yang bermuatan HOTS, mereka belum menerima pelatihan tentang itu. Hal ini terlihat dalam soal yang disusun belum memasukkan unsur HOTS. Berikut adalah butir soal Matematika yang disusun oleh Guru SDN Antasan Besar 7 Banjarmasin.

Hitunglah luas bangun persegi di bawah ini



Hitunglah keliling bangun persegi di bawah ini dengan benar!

- |  |  |
|--|--|
| 1.  12 cm | 2.  15 cm |
| 3.  10 cm | 4.  4 cm  |
| 5.  9 cm  |  |

Guru di SDN Jetis Yogyakarta membuat beberapa bentuk tipe soal, antara lain pilihan ganda, soal isian singkat, dan soal memecahkan masalah. Terlihat dari berbagai variasi tipe soal menandakan guru Matematika tersebut berimprovisasi. Soal-soal yang disusun belum memuat unsur HOTS didalamnya, meskipun guru sudah membuat beberapa variasi soal termasuk soal cerita dan tidak hanya berbentuk pilihan ganda. Namun, soal-soal yang disusun baru sampai pada tingkatan pemahaman dan aplikasi. Belum ada soal yang memunculkan jawaban divergen. Meskipun guru sudah berusaha untuk menyusun soal dalam bentuk memecahkan masalah, namun butir-butir soal di dalam bagian tersebut juga belum merangsang siswa untuk berpikir kritis. Bentuk soal cerita yang dibuat hanya sebatas menjumlahkan saja.

Guru belum merangkai soal cerita tersebut agar dapat merangsang siswa berpikir kritis. Guru Matematika SDN Jetis ini mengakui memang dirinya telah

mengikuti pelatihan penyusunan soal-soal bermuatan HOTS, namun belum terlalu memahami. Selain itu, guru yang bersangkutan merasa tidak percaya diri ketika melontarkan pertanyaan yang mengarahkan anak untuk berpikir kritis ternyata anak-anak justru kebingungan. Mungkin kedua faktor ini yang menyebabkan guru yang bersangkutan belum memasukkan unsur HOTS di dalam soal yang dibuatnya.

Soal pilihan ganda yang disusun adalah:

1. Lambang bilangan pecahan lima per sembilan ditulis
2. Pecahan paling sederhana yang ditunjukkan oleh gambar di bawah adalah
3. Berikut ini pecahan yang senilai dengan  $\frac{5}{20}$  adalah
4. Hasil pembulatan bilangan 57 ke puluhan terdekat adalah
5. Hasil pembulatan bilangan 2.348 ke ratusan terdekat adalah
6. Hasil taksiran terbaik ke puluhan terdekat dari  $135 + 73$  adalah
7. Taksiran bawah dari  $61 \times 25$  adalah
8. Salah satu bilangan kelipatan 13 adalah
9. Semua factor dari 27 adalah
10. Faktorisasi prima dari 80 adalah

Soal mengisi titik-titik:

11. Bilangan 26 memiliki ..... faktor
12. Faktorisasi prima dari 100 adalah .....
13. Factor dari 40 adalah .....
14. Hasil pembulatan 578 ke ratusan terdekat adalah .....
15. Hasil taksiran bilangan pecahan  $\frac{9}{10}$  adalah ....
16. Hasil taksiran rendah dari  $31 \times 47$  adalah ...
17. Pecahan paling sederhana yang senilai dengan  $\frac{16}{20}$  adalah .....
18. Bentuk persen dari pecahan  $\frac{21}{35}$  adalah ...
19. Bentuk pecahan biasa dari 0,45 adalah ...
20. Bentuk pecahan campuran dari  $\frac{11}{3}$  adalah ...
- 21.

Soal memecahkan masalah:

22. Tuliskan tiga pecahan yang senilai dengan pecahan di bawah ini!
- a.  $\frac{2}{3} = \dots\dots = \dots\dots = \dots\dots$   
b.  $\frac{20}{24} = \dots\dots = \dots\dots = \dots\dots$
23. Ubahlah pecahan di bawah ini menjadi bentuk persen!
- a.  $\frac{18}{25} = \dots\dots$   
b.  $0,5 = \dots\dots$
24. Tabel hasil tangkapan nelayan:

Jenis ikan	Berat
Tuna	100,2 kg
Cakalang	70,9 kg
Tongkol	120,5 kg

Tentukan:

- a. Berapa kira-kira berat tangkapan ikan tuna dan ikan tongkol nelayan tersebut!  
b. Taksirlah berat ketiga jenis ikan tangkapan nelayan tersebut!
25. Tentukan hasil taksiran ke ratusan terdekat operasi hitung pecahan di bawah ini!
- a.  $1.284 + 3.721$   
b.  $4.333 : 219$
26. Tentukan faktorisasi prima dari bilangan-bilangan berikut dengan pohon faktor!
- a. 120  
b. 84

Soal yang disusun guru di SDN 117 Palembang adalah soal esai, pilihan ganda, dan soal cerita. Secara keseluruhan, seluruh butir soal yang disusun guru tersebut masih belum memuat unsur HOTS di dalamnya, baru sebatas pada tingkat pemahaman dan aplikasi. Soal-soal tersebut belum bersifat divergen, meski sudah mulai mengaitkan dengan konteks kehidupan siswa namun masih belum menstimulus siswa untuk berpikir kritis. Guru cenderung untuk meminta siswa menyelesaikan soal-soal yang memang tidak terlalu sulit, dalam artian menerapkan perhitungan rumus luas dan keliling persegi panjang. Selain itu, meskipun guru sudah berupaya menyusun soal cerita namun soal cerita yang dibuat baru pada



penjumlahan dan pengurangan, belum sampai pada tahap analisis atau tingkat yang lebih tinggi.

Berikut adalah butir soal yang disusun oleh guru

1. Hitunglah luas bangun di bawah ini!

a.

2 cm

10 cm

luas = p x l

= ..... x .....

b.

5 cm

5 cm

luas = sisi x sisi

= ..... X .....

c.

8 cm

4 cm

luas = p x l

= .....X.....

= .....

2. Hitunglah kelilingnya!

d.

7 cm

15 cm

keliling = 2 (p + l)

=

Soal esai lain adalah:

1. Besar sudut siku-siku adalah .....derajat
2. Bulatkan ke ratusan terdekat!  
a. 457 b. 620 c. 188
3. Hasil pembulatan 4768 ke puluhan terdekat adalah ....
4. Hasil dari  $13 + (2 \times 5) = \dots$
5. Hasil dari  $25 + (7 \times 7) - 9 = \dots$
6. Tentukan KPK dari 8 dan 12!
7. Tentukan FPB dari 16 dan 24!
8. Selesaikan operasi hitung berikut!  
a.  $7/12 + 15/12 = \dots$   
b.  $3/10 + 8/10 - 6/10 = \dots$   
c.  $17/18 - 8/18 = \dots$
9. Hitung hasil operasi hitung pecahan berikut:  
a.  $6/15 + 1/3 = \dots$   
b.  $2/4 + 8/12 = \dots$   
c.  $1/2 + 2/3 - 4/6 = \dots$

Soal cerita adalah:

1. Berat belanjaan pak RT adalah 2,3 kg. Berat belanjaan bu RT adalah 1,7 kg. Berapakah berat belanjaan keduanya?
2. Jerapah memiliki tinggi badan 9,6 meter. Sedangkan gajah memiliki tinggi 3,2 meter. Berapakah selisih tinggi kedua hewan tersebut?
3. Panjang burung cendrawasih adalah 32,65 cm. Panjang burung elang adalah 25,27 cm. Berapakah selisih panjang kedua jenis burung tersebut?
4. Sebuah kertas memiliki panjang 21,0 cm dan lebar 14,8 cm. Hitunglah keliling kertas tersebut!
5. Waktu tidur simpanse adalah 9,7 jam. Waktu tidur tupai adalah 14,9 jam. Sedangkan tidur jaguar adalah 10,8 jam. Berapakah jumlah total waktu tidur ketiga hewan tersebut?

Berikut adalah soal yang dibuat guru

**Soal Tes uraian**

Apa saja jenis alat ukur yang kalian ketahui?

Apa yang dapat dilakukan dengan alat ukur panjang dalam kehidupan sehari-hari

Sebutkan manfaat alat ukur dalam kehidupan sehari-hari

**Soal tes menjodohkan**

Pasangkan gambar alat ukur dengan kegunaannya

1. Meteran
2. Pengukur Tinggi badan
3. Penggaris

**Soal tes isian**

Tentukan panjang benda berikut dengan pembulatan ke cm terdekat.

Panjang pensil adalah

Panjang gunting adalah

Panjang krayon adalah

Panjang pulpen adalah

Panjang spidol adalah

Taksirlah panjang benda-benda berikut. Lingkari hasil

taksiran yang sesuai

panjang perangko

lebar jendela kelas

panjang jari telunjuk

panjang kain taplak

panjang tali layang-layang

**c. Muatan HOTs Dalam Soal/Tes Mata Pelajaran IPA**

Sekolah yang soalnya dijadikan contoh untuk keperluan analisis tentang soal penilaian buatan guru yakni: SDN Sebrang Masjid I Banjarmasin, SDN Gondolayu Yogyakarta, SDN 157 Palembang, dan SDN 065 Kebon Gedang Bandung. Analisis soal-soal bermuatan HOTs semula ditujukan kepada butir-butir soal yang dibuat oleh guru. Namun karena pada situasi sesungguhnya data yang diperlukan tersebut terdapat dua sekolah yang tidak memberikan data tentang soal buatan guru. Dalam

hal ini, kedua sekolah tersebut menunjukkan soal yang digunakan oleh guru untuk menilai siswa pada mata pelajaran IPA. Oleh sebab itu, analisis tentang soal mata pelajaran IPA tidak hanya yang dibuat oleh guru melainkan juga soal yang digunakan guru baik soal tersebut dimuat di dalam buku pelajaran IPA maupun sumber lainnya.

Di dalam paparan Penyegaran Instruktur Nasional 16 Februari 2017 (Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Direktorat Pembinaan SMA) memuat rambu-rambu soal bermuatan HOTS mencakup: 1) Bersifat divergen, memungkinkan munculnya beberapa alternatif respons atau jawaban, 2) Tidak hanya mengukur kompetensi pengetahuan, tetapi juga keterampilan proses, dan sikap, 3) Stem soal menggunakan stimulus berupa konteks kehidupan nyata atau fenomena yang dekat dengan kehidupan siswa, 4) Stem soal menggunakan stimulus berupa konteks kehidupan nyata atau fenomena yang dekat dengan kehidupan siswa, dan 5) Tidak cukup hanya berbentuk pilihan ganda.

Berkenaan dengan soal pada mata pelajaran IPA, terlihat bahwa soal mata pelajaran IPA di SDN Sebrang Mesjid 1 Banjarmasin masih belum menunjukkan adanya penugasan kepada siswa untuk memberikan jawaban yang divergen. Hal tersebut karena soal tes yang dinyatakan guru diberikan dan harus dikerjakan oleh siswa tersebut berupa tabel isian yang harus diisi siswa setelah siswa melakukan percobaan IPA. Percobaan yang dilakukan siswa adalah sifat-sifat cahaya. Seluruh langkah percobaan dimuat di dalam buku pegangan siswa. Tabel isian yang harus diisi siswa setelah percobaan adalah sebagai berikut.

Tabel 4.8 Format Tugas IPA Kelas-4 SDN Sebrang Mesjid Banjarmasin

	Percobaan 1	Percobaan 2	Percobaan 3	Percobaan 4
Nama Percobaan				
Tujuan Percobaan				
Alat dan Bahan				
Langkah Kerja				
Hasil Pengamatan				

Pada Tabel 4.8 ditunjukkan bahwa, ada empat percobaan yang telah dilakukan oleh siswa. Masing-masing percobaan mencakup komponen: nama percobaan, tujuan percobaan, alat dan bahan, langkah kerja dan hasil pengamatan. Pada Tabel 4.8 tersebut tidak terlihat bahwa siswa diminta untuk membuat kesimpulan atas seluruh percobaan yang telah dilakukannya tersebut. Dapat dikatakan bahwa tugas yang diberikan oleh guru kepada siswa masih belum menggambarkan adanya muatan HOTS. Tugas dari guru tersebut masih belum memuat salah satu, sebagian atau keseluruhan butir rambu-rambu soal bermuatan HOTS. Rambu-rambu tentang soal bermuatan HOTS, disajikan pada alinea awal analisis ini.

Sementara itu guru kelas-4 SDN Gondolayu Yogyakarta terlihat telah berupaya untuk menyiapkan soal sendiri. Namun, soal yang ditunjukkan guru, masih bersifat menggali pengetahuan siswa. Menurut penjelasan guru kelas-4 SDN Gondolayu yang diwawancarai, soal yang harus dikerjakan siswa merupakan soal

pengembangan dari tayangan film-video yang disajikan guru pada saat pembelajaran. Soal dimaksud ada yang sudah dan ada yang masih belum memuat persoalan tentang keterampilan berpikir tingkat tinggi kepada siswa. Bahkan soal yang disusun guru tersebut masih bersifat ingatan atau tingkat terendah pada taksonomi Bloom. Soal atau pertanyaan yang disusun guru yakni soal yang bersifat pengembangan Video kerusakan alam dan soal sebagai pengembangan pelestarian lingkungan alam sekitar.

Soal yang merupakan pengembangan videotentang kerusakan alam yang disusun oleh guru terlihat belum menggambarkan adanya muatan HOTS. Soal dimaksud sebagai berikut: 1) Lapisan apa yang melindungi bumi dari sinar matahari?, 2) Kerusakan alam apa yang terjadi di video?, 3) CVC itu digunakan untuk apa saja?, 4) Apa akibat dari sinar UV?, 5) Cara mencegah radiasi sinar ultra violet (UV)?. Sementara itu, soal yang merupakan pengembangan pelestarian lingkungan alam sekitar yang dikembangkan guru sudah menunjukkan bermuatan HOTS. Soal dimaksud yakni: 1) Mengapa harus menjaga lingkungan?, 2) apa fungsi tanah?, 3) apa saja yang dapat merusak lingkungan?, dan 4) bagaimana cara kalian menjaga lingkungan di rumahmu dari kerusakan?. Dari keempat butir pertanyaan ini, tiga diantaranya yaitu butir nomer 1), 2) dan 4) menunjukkan bahwa pertanyaan tersebut memerlukan jawaban beragam dari siswa atau jawaban yang divergen yang memerlukan pemikiran siswa secara lebih mendalam.

Di SDN 157 Palembang, soal sesuai dengan yang ditunjukkan guru, yakni soal berasal dari Buku

Penilaian Bupena. Soal tersebut sesuai dengan pembelajaran saat observasi pelaksanaan pembelajaran oleh petugas pengumpul data, dimuat di halaman 76-77. Soal tersebut dimuat sebagai berikut.

1. Tuliskan sifat-sifat cahaya yang telah kamu pelajari!
2. Perhatikan gambar di bawah ini lalu jawablah pertanyaan-pertanyaan dengan benar!
  - a. Apa sumber cahaya pada percobaan di atas?
  - b. Pada percobaan di atas, jika karton B digeser ke samping, apakah cahaya dapat dilihat dari karton A?
  - c. Sifat-sifat cahaya apakah yang dibuktikan melalui percobaan tersebut?
  - d. Sebutkan benda-benda yang memanfaatkan sifat cahaya tersebut!
3. Perhatikan gambar di bawah ini lalu jawablah pertanyaan-pertanyaan dengan benar!
  - a. Sifat cahaya apakah yang dibuktikan melalui percobaan di atas?
  - b. Sebutkan benda-benda yang memanfaatkan sifat cahaya tersebut!
  - c. Pada percobaan di atas, jika cermin diganti dengan papan kayu, apakah kamu dapat melihat bayanganmu? Jelaskan!
4. Perhatikan gambar di samping, lalu jawablah pertanyaan-pertanyaan dengan benar!
  - a. Sifat cahaya apakah yang dibuktikan melalui percobaan di samping?
  - b. Tuliskan contoh kejadian pembiasan cahaya dalam kehidupan sehari-hari!
5. Perhatikan gambar di samping, lalu jawablah pertanyaan-pertanyaan dengan benar!
  - a. Apa sumber cahaya pada percobaan di samping?

- b. Sifat cahaya apakah yang dibutuhkan melalui percobaan tersebut?
- c. Apa kegunaan percobaan di atas bagi manusia?

Berdasarkan soal mata pelajaran IPA yang harus dijawab siswa seperti yang disiapkan oleh guru kelas-4 di SDN 157 Palembang, terlihat bahwa seluruh butir belum menggambarkan adanya tuntutan kepada siswa untuk memberikan jawaban secara divergen. Pada soal tersebut, terutama pada pertanyaan butir-1 terlihat siswa hanya diminta untuk menjawab soal yang bersifat ‘ingatan’/*recall* berdasarkan bacaan atau pelajaran yang baru mereka lakukan. Selanjutnya pada lima soal, suruhan yang harus dilakukan siswa adalah memperhatikan gambar yang ada di dalam buku yang dilanjutkan dengan pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab siswa. Seluruh soal dari butir-2 sampai dengan butir-7, seluruhnya belum menggambarkan adanya muatan HOTS. Seluruh pertanyaan masih bersifat ‘ingatan’ atau *recall*.

Kondisi yang sama berkenaan dengan soal yang harus dijawab oleh siswa sebagaimana sudah diuraikan, juga terjadi di SDN 065 Kebongedang Bandung. Soal yang ditujukan kepada siswa, disusun sendiri oleh guru berupa Lembar Kerja Siswa (LKS). Namun seluruh soal khusus untuk mata pelajaran yang aktivitasnya diobservasi oleh petugas pengumpul data, terlihat masih belum ada muatan HOTS nya. Masing-masing butir soal dimaksud, berbentuk kalimat yang tidak lengkap dan meminta siswa untuk menjawabnya. Butir soal tersebut, dimuat sebagai berikut.

1. Alam sekitar kita harus di ...



2. Lingkungan di sekitar kita, tanamannya harus di ...
3. Tanaman teh biasanya tumbuh di ...
4. Supaya tanaman tetap subur harus di ...
5. Contoh sumber daya alam yang tidak dapat diperbaharui adalah ...
6. Contoh sumber daya alam yang dapat diperbaharui adalah ...

#### **d. Cara Guru Menyiapkan Soal/Tes**

Salah satu tugas guru seperti yang dimuat di dalam PP No. 74 Tahun 2008 Tentang Guru dan PP No. 19 tahun 2017 tentang Perubahan atas PP No. 74 tahun 2008 tentang Guru, adalah melaksanakan penilaian. Dalam melaksanakan penilaian tersebut memang, masih belum tampak bahwa guru harus menyusun sendiri butir-butir soal untuk kegiatan penilaian.

Berkenaan dengan penyiapan atau penyusunan butir soal khususnya yang bermuatan HOTS, pada FGD dengan guru-guru di sekolah sasaran pengumpulan data ini, diperoleh informasi tentang cara yang ditempuh guru dalam menyiapkan soal pada kegiatan pembelajarannya. Dalam menyiapkan butir soal khususnya yang bermuatan HOTS, guru di SDN 1 Gondolayu mengaku belum memiliki pengetahuan yang memadai tentang tata cara menyusun soal bermuatan HOTS karena belum pernah mengikuti kegiatan pelatihannya. Menurut guru ini, guru yang pernah mengikuti pelatihan tentang penulisan soal bermuatan HOTS adalah guru kelas-5. Oleh sebab

itu, guru kelas-4 SDN 1 Gondolayu Yogyakarta ini mengakui belum pernah menyusun soal bermuatan HOTS. Namun berdasarkan butir soal yang sudah dikembangkan oleh guru kelas-4 SDN 1 Gondolayu Yogyakarta ini, terlihat bahwa masih terlihat adanya soal yang bermuatan HOTS yang diberikan kepada siswa di sekolahnya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa guru menyusun soal-soal secara individu.

Guru kelas-4 SDN 157 Palembang, mengakui bahwa soal yang digunakan setelah kegiatan pembelajaran di sekolah adalah soal yang dimuat di dalam buku pendamping buku Kurikulum 2013. Buku tersebut yakni, Buku Penilaian Bupena. Menurut guru yang bersangkutan, guru menyalin soal-soal yang ada di dalam buku Bupens sesuai dengan kebutuhan, dan selanjutnya soal-soal yang sudah disalin tersebut diberikan kepada siswa untuk menjawabnya.

Guru kelas-4 SDN 065 Kebon Gedang Bandung, menyatakan tentang cara yang ditempuh dalam menyiapkan soal-soal bermuatan HOTS. Pada FGD terlihat bahwa guru di sekolah ini mengembangkan butir soal seorang diri, tidak bergabung dengan sesama guru dari sekolah yang sama atau sekolah yang berbeda. Cara yang dilakukan guru yakni, sedapat mungkin mengupayakan agar unsur HOTS dimasukkan ke dalam soal yang disusun guru dalam bentuk soal cerita. Dalam hal ini, guru juga mencoba memberikan tugas atau pertanyaan dalam melaksanakan pembelajaran tematik, dengan cara menyampaikan suatu permasalahan kepada siswa dan kemudian siswa diminta untuk mendiskusikan untuk mencari jawabannya dengan siswa lainnya. Contoh yang dikemukakan guru yakni, guru melakukan

pembahasan tentang alat pengukuran dengan cara mengajukan pertanyaan yang meminta siswa untuk berfikir secara mendalam misalnya berbagai manfaat alat pengukuran.

Merujuk pada penjelasan tentang cara yang ditempuh guru dalam menyiapkan butir-butir soal yang bermuatan HOTS diperoleh informasi bahwa masih ada harapan bahwa guru memiliki kemampuan untuk mengembangkan soal-soal tes. Hal tersebut karena guru sudah terbiasa menyiapkan butir-butir soal yang harus dijawab oleh siswa. Namun karena minimnya pelatihan yang di ikuti guru terutama yang berhubungan dengan pembelajaran bermuatan HOTS termasuk penilaiannya, menyebabkan guru tidak memiliki kemampuan untuk mengembangkan soal tersebut. Diperlukan upaya berupa pelatihan pengembangan soal bermuatan HOTS yang terencana dan terprogram dengan kekerapan yang tinggi dengan peserta guru-guru di sekolah.

#### **4. Muatan HOTS dalam Buku Guru**

Salah satu hal penting yang harus tersedia dalam implementasi pembelajaran adalah ketersediaan dokumen pembelajaran yang dipergunakan sebagai acuan proses pembelajaran. Dokumen pembelajaran disediakan untuk mengarahkan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas. Satu yang terpenting diantara berbagai dokumen pembelajaran yang menjadi acuan guru mengajar adalah adanya buku yang menjadi pegangan guru dan buku yang menjadi pegangan siswa yang biasa disebut buku guru dan buku siswa. Jika dibandingkan dengan silabus dan RPP, maka buku adalah dokumen pembelajaran yang paling dekat dengan guru dan siswa, karena setiap hari bukulah yang

menemani guru dan siswa dalam proses pembelajaran di kelas.

Bagaimanakah peran dan fungsi buku guru dan buku siswa dalam pembelajaran di kelas? Sesuai tuntutan Kurikulum 2013 yang diuraikan dalam buku yang diterbitkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2013, dengan judul: “Panduan Teknis Memahami Buku Siswa dan Buku Guru Dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar” jelas tertulis tentang peran dan fungsi buku sebagai berikut:

Buku Guru adalah panduan bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran di kelas. Buku Guru berisi langkah-langkah pembelajaran yang didesain menggunakan pendekatan saintifik sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013. Berikut ini penjelasan tentang fungsi buku guru:

1. Sebagai petunjuk penggunaan Buku Siswa;
2. Sebagai acuan kegiatan pembelajaran di kelas;
3. Penjelasan tentang Metode dan Pendekatan Pembelajaran yang digunakan dalam proses Pembelajaran.  
(.....)

Keterlaksanaan HOTS dalam pembelajaran di kelas, secara langsung maupun tidak langsung pasti akan dikaitkan dengan ada tidaknya muatan HOTS dalam buku guru dan buku siswa. Bila kita cermati uraian pada isi panduan teknis memahami buku siswa dan buku guru dalam pembelajaran di Sekolah Dasar, maka sebenarnya telah ada muatan HOTS pada panduan teknis yang memuat panduan pelaksanaan pembelajaran yang harus dilaksanakan guru dan siswa di kelas. Seperti tertulis

pada panduan teknis disebutkan bahwa: “Namun sangat dimungkinkan bagi guru untuk memperkaya langkah-langkah kegiatan yang sudah ditawarkan di buku guru saat ini. Karena buku guru ini merupakan standar minimal yang dikembangkan, jika guru merasa perlu mengembangkannya”. Hal ini menunjukkan bahwa dalam pemakaian buku guru, guru dituntut kreatif dalam mengembangkan cara pembelajaran yang dapat memenuhi tuntutan kompetensi dasar dan kompetensi inti yang harus dicapai siswa.

Lebih lanjut jika kita telaah tentang Kompetensi Dasar (KD) dan Kompetensi Inti (KI) yang harus dicapai siswa sesuai Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) nomor 24, tahun 2016, dalam uraiannya kompetensi yang akan dicapai siswa pada setiap mata pelajaran pada setiap jenjangnya, menyiratkan adanya proses pembelajaran yang bermuatan HOTS di sana. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa sudah ada konsistensi antara panduan teknis pemahaman buku siswa dan buku guru dalam pembelajaran di Sekolah Dasar dengan Permendikbud nomor 24 tahun 2016, dimana keduanya telah ada muatan HOTS dalam uraian dan penjelasannya.

Mengacu pada uraian di atas tentang adanya muatan HOTS pada panduan teknis memahami buku dan Permendikbud tentang KD dan KI, maka seharusnya buku pembelajaran guru dan buku pembelajaran siswa yang dipergunakan di kelas juga memuat HOTS dalam petunjuk pelaksanaan pembelajarannya. Apakah benar buku guru dan buku siswa dalam pelaksanaan pembelajaran Kurikulum 2013 telah ada muatan HOTSnya? Berdasarkan verifikasi lapangan yang dilakukan bulan November 2017, buku guru dan buku siswa Kurikulum 2013 yang saat ini masih

dipergunakan guru dalam pembelajaran di kelas adalah Buku Kurikulum 2013 Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan cetakan tahun 2013, buku hasil revisi 2016 dan buku hasil revisi 2017. Selanjutnya akan diuraikan hasil analisis dokumen pada buku guru dan buku siswa berdasarkan tiga mata pelajaran, yaitu Bahasa Indonesia, Matematika, dan Ilmu Pengetahuan Alam.

**a. Muatan HOTS dalam Buku Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia**

Buku guru Kurikulum 2013 mata pelajaran Bahasa Indonesia yang ditemukan pada responden Kajian Muatan HOTS pada Pembelajaran Sekolah Dasar adalah buku Kurikulum 2013 hasil revisi 2016 dan hasil revisi 2017. Secara umum buku guru Kurikulum 2013 hasil revisi 2016 dan hasil revisi 2017, pada mata pelajaran Bahasa Indonesia sudah ada muatan HOTS-nya. Salah satu contohnya dalam buku guru hasil revisi 2016 terdapat uraian yang menjabarkan tentang cara guru melaksanakan pembelajaran HOTS, seperti tertera di halaman 125 yaitu “Setelah membaca teks tentang Pattimura, siswa mampu mengidentifikasi sikap kepahlawanan yang dimilikinya dengan benar”. Kemampuan mengidentifikasi termasuk dalam kompetensi analisis. Pada halaman yang sama juga terdapat acuan cara melaksanakan pembelajaran yaitu: “setelah berdiskusi, siswa mampu mengkomunikasikan sikap kepahlawanan yang dimiliki oleh Patimura dan tidak dimiliki oleh Raja di masa Islam serta pengaruhnya pada sikap masyarakat di sekitar dengan rinci”. Cara pembelajaran tersebut mengarahkan guru untuk membentuk kompetensi analisa pada siswa, khususnya kemampuan menafsirkan, yaitu menafsirkan hasil diskusi; serta

mengembangkan kompetensi evaluasi khususnya kemampuan mendiskusikan.

Selanjutnya pada buku guru hasil revisi 2016 halaman 126 tercantum uraian yang menjabarkan tentang ajakan guru kepada siswa untuk melakukan aktivitas bermuatan HOTS, yaitu “Ayo mengamati: 1) Siswa diminta mengamati peta Pahlawan Nasional dengan cermat selama lima menit, 2) Berdasarkan peta tersebut, setiap siswa kemudian menuliskan apa yang sudah mereka ketahui tentang sikap kepahlawanan yang dimiliki oleh mereka dan apalagi yang ingin mereka ketahui tentangnya, untuk dituliskan dalam tabel dan mendiskusikannya dengan teman kelompok.

Uraian ini isinya guru mengajak siswa untuk berpikir dengan kompetensi analisisnya, terutama kemampuan untuk memisahkan antara apa yang sudah mereka ketahui dan apa yang ingin mereka ketahui.

Pada buku guru Kurikulum 2013 hasil revisi 2016 dan hasil revisi 2017 telah memuat petunjuk tentang uraian yang menjabarkan tentang cara guru menyiapkan sarana pendukung pembelajaran yang mengarah pada pembelajaran bermuatan HOTS. Sarana pendukung pembelajaran yang tercantum pada buku guru adalah gambar anak membantu temannya yang jatuh dari sepeda (halaman 126/2016); gambar anak membantu orang tua menyeberang jalan (halaman 6/2017).

#### **b. Muatan HOTS dalam Buku Guru Mata Pelajaran Matematika**

Buku guru Kurikulum 2013 untuk mata pelajaran Matematika yang masih dipergunakan guru di kelas adalah buku guru cetakan 2013 dan buku guru hasil

revisi 2016. Ternyata ada perbedaan yang sangat berarti antara buku guru Kurikulum 2013 cetakan 2013 dan buku hasil revisi 2016 terutama untuk mata pelajaran Matematika. Muatan HOTS tidak ditemukan pada buku guru Kurikulum 2013 cetakan 2013, baik pada uraian yang menjabarkan tentang cara guru melaksanakan pembelajaran HOTS, uraian yang menjabarkan tentang ajakan guru kepada siswa melakukan aktivitas bermuatan HOTS maupun uraian yang menjabarkan tentang cara guru menyiapkan sarana pendukung pembelajaran.

Hal sebaliknya ditemukan pada buku guru Kurikulum 2013 hasil revisi 2016. Untuk uraian yang menjabarkan tentang cara guru melaksanakan pembelajaran HOTS, pada halaman 25 tertera kalimat “Siswa diminta menemukan sebanyak-banyaknya (minimal 10) garis di sekitar mereka. Siswa menulis hasil temuannya di buku siswa. Siswa mengelompokkan temuannya ke dalam segmen garis, sinar garis, atau garis. Siswa menyampaikan temuannya kepada kelompoknya. Setelah selesai, guru bertanya apa manfaat garis dalam kehidupan sehari-hari? Apa yang terjadi jika tidak ada garis?”. Uraian ini menunjukkan cara guru melaksanakan pembelajaran agar siswa mengembangkan kompetensi analisisnya, terutama pada kemampuan membedakan jenis-jenis garis, menganalisis manfaat garis, dan jika tidak ada garis. Demikian halnya pada halaman 44 tertulis “Siswa mengidentifikasi garis sejajar dan berpotongan....”. Uraian ini menunjukkan petunjuk pembelajaran guru untuk mengembangkan kompetensi analisis khususnya kemampuan mengidentifikasi.



Pada buku guru Kurikulum 2013 hasil revisi 2016, halaman 44 tertera kalimat “Siswa kembali mengamati lingkungan di sekitarnya. Siswa diminta menemukan empat garis sejajar dan empat garis berpotongan”. Cara pembelajaran tersebut menunjukkan uraian yang menjabarkan tentang ajakan guru kepada siswa melakukan aktivitas bermuatan HOTS, khususnya untuk mengembangkan kompetensi analisis terutama kemampuan membedakan.

Pada buku guru hasil revisi 2016 mata pelajaran Matematika juga memuat uraian yang menjabarkan tentang cara guru menyiapkan sarana pendukung pembelajaran, yaitu dengan menyebutkannya “lampu senter” sebagai alat bantu pembelajaran tentang garis.

#### **c. Muatan HOTS dalam Buku Guru Mata Pelajaran IPA**

Pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam, guru telah mempergunakan buku guru Kurikulum 2013 hasil revisi 2017, yang merupakan buku guru hasil penyempurnaan terbaru. Secara umum buku guru hasil revisi 2017 ini telah memuat pelaksanaan pembelajaran bermuatan HOTS. Dalam cara pembelajaran tercantum uraian yang menjabarkan tentang cara guru melaksanakan pembelajaran HOTS, sebagaimana tertulis pada halaman 4:” Siswa diajak berdiskusi tentang jenis-jenis pekerjaan. Guru memperlihatkan teh yang dibawahnya dan mengajukan beberapa pertanyaan; 1) Apa manfaat teh?, 2) Kira-kira, dimana teh tumbuh?, 3) Pekerjaan apa saja yang terlibat sehingga teh dapat sampai ke konsumen?. Siswa diajak bertukar pikiran”. Uraian pada halaman 4 ini menunjukkan cara pembelajaran

untuk mengembangkan kompetensi analisis siswa, antara lain kemampuan identifikasi, membedakan; serta kompetensi evaluasi, yaitu kemampuan mendiskusikan. Pembelajaran bermuatan HOTS juga tersurat pada halaman 7, tertulis uraian:” Untuk menambah pemahaman siswa tentang jenis-jenis pekerjaan, guru mengajak siswa untuk mengamati gambar dan berdiskusi tentang pekerjaan di sekitar perkebunan teh”; “Siswa kemudian diminta untuk menuliskan perbandingan dua jenis pekerjaan yang telah didiskusikan dan menuangkan dalam diagram Venn. Diagram harus memuat dua jenis pekerjaan, daerah mereka bekerja, apa yang dikerjakan, hasil yang diperoleh, dampak dari pekerjaan mereka bagi masyarakat dan bagi pekerja”. Uraian tersebut menunjukkan tingkat kompetensi yang ingin dicapai siswa, yaitu kompetensi analisis yaitu kemampuan berdiskusi, menganalisis, membedakan, dan identifikasi.

Kompetensi analisis khususnya kemampuan identifikasi, dan analisis juga tertulis pada halaman 30:” Ayo mencoba! Siswa membuat rencana kegiatan dalam rangka menjaga sumber daya alam di sekitar sekolah. Siswa harus memilih paling sedikit dua sumber daya alam yang ada di sekitar sekolah. Mereka harus merencanakan tiga kegiatan untuk menjaganya dengan mengisi tabel”. Tulisan tersebut merupakan uraian yang menjabarkan tentang ajakan guru kepada siswa melakukan aktivitas bermuatan HOTS. Uraian yang sama tercantum pada halaman 5:” Siswa diminta untuk mengisi peta pikiran yang ada di dalam buku. 1) Siswa diminta memperhatikan tulisan di tengah diagram, 2) Siswa diminta menemukan satu jawaban dan menuliskannya di satu kotak. Uraian ini arahnya untuk mengembangkan

kompetensi analisis dan evaluasi, antara lain kemampuan identifikasi, analisis, dan evaluasi.

## **5. Muatan HOTS dalam Buku Siswa**

### **a. Muatan HOTS dalam Buku Siswa Mata Pelajaran Bahasa Indonesia**

Dalam analisis dokumen pada buku siswa Kurikulum 2013 pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, buku siswa yang dipergunakan guru untuk pembelajaran di kelas adalah buku siswa Kurikulum 2013 hasil revisi 2016, dan hasil revisi 2017. Secara umum pada buku siswa Kurikulum 2013 hasil revisi 2016 dan hasil revisi 2017 telah memuat pelaksanaan pembelajaran bermuatan HOTS. Sebagaimana termuat pada buku siswa Kurikulum 2013 hasil revisi 2016 halaman 7, tertulis:” Tuliskan nilai-nilai perjuangan dan peninggalan lainnya dari para raja yang mempengaruhi masyarakat atau daerah di mana kamu tinggal. Tulisanmu bisa membuat semangat perjuangan, nilai pendidikan, ajaran positif maupun benda-benda bersejarah”. Termuat juga pada halaman 100, tertulis:”Sikap kepahlawanan apa yang sudah kamu terapkan dalam kehidupan sehari-hari?”. Uraian ini memuat HOTS, terutama mengembangkan kompetensi analisis, khususnya kemampuan menganalisis, menafsirkan, mengidentifikasi dan menguraikan.

Uraian atau deskripsi yang memuat HOTS juga tercantum pada buku siswa Kurikulum 2013 hasil revisi 2017 seperti termuat pada halaman 6, tertulis:”Tuliskan nilai-nilai perjuangan dan peninggalan lainnya dari para raja yang mempengaruhi masyarakat atau daerah di tempat kamu tinggal. Tulisanmu bisa memuat semangat

perjuangan, nilai pendidikan, ajaran positif, maupun benda-benda bersejarah.” Termuat juga pada halaman 9, tertulis:”Diskusikanlah nilai-nilai perjuangan Raja Purnawarman di rumah. Dapatkah kamu menemukan nilai-nilai luhur dari sikap dan perilaku masyarakat di sekitarmu? Sampaikan hasilnya kepada teman di sekolah. Uraian ini mengandung makna agar siswa mengembangkan kompetensi analisis dan kompetensi evaluasi, terutama kemampuan menganalisis, mendiskusikan, menafsirkan, mengevaluasi.

Selain itu pada buku siswa Kurikulum 2013 hasil revisi 2016 dan hasil revisi 2017 juga memuat pertanyaan-pertanyaan yang membutuhkan pemikiran HOTS, contohnya pada buku siswa hasil revisi 2016 halaman 3:” 1) Bagaimanakah perjuangan para tokoh di masa Kerajaan Hindu, Budda, dan Islam?, 2) Bagaimanakah sikap kepahlawanan yang mereka miliki?”; terus pada halaman 5 termuat pertanyaan:” 1) Apa yang dirasakan rakyat Kerajaan Tarumanegara atas perjuangan yang dilakukan oleh Purnawarman?, 2) Menurutmu, bagaimana kehidupan rakyat kerajaan Tarumanegara jika Rajanya tidak memiliki sikap kepahlawanan?”. Dilanjutkan pada halaman 94 ada pertanyaan: ”Indonesia mempunyai pahlawan nasional yang berjuang untuk merebut dan mempertahankan kemerdekaan. 1) Siapa sajakah mereka? Apa yang telah mereka perjuangkan?, 2) Sikap kepahlawanan seperti apa yang dimiliki oleh mereka?”. Pertanyaan-pertanyaan yang termuat dalam buku siswa tersebut memancing siswa untuk berpikir analisis dan evaluative. Pertanyaan-pertanyaan itu melatih siswa untuk mengembangkan kemampuan menganalisis, menafsirkan, mengiden-

tifikasi, mengevaluasi. Uraian pertanyaan-pertanyaan mengandung HOTS yang sama juga tercantum pada buku siswa hasil revisi 2017 halaman 4. Dengan kata lain buku siswa revisi tahun 2017 lebih menyempurkan buku hasil revisi 2016, artinya jika di buku siswa hasil revisi 2016 sudah memuat pembelajaran bermuatan HOTS, maka di buku siswa hasil revisi 2017 juga memuat pembelajaran bermuatan HOTS.

#### **b. Muatan HOTS dalam Buku Siswa Mata Pelajaran Matematika**

Berdasarkan analisis dokumen buku siswa Kurikulum 2013 mata pelajaran Matematika, buku siswa yang ditemukan di lapangan adalah buku siswa Kurikulum 2013 cetakan 2013 dan buku siswa hasil revisi 2017. Seperti halnya pada buku guru, buku siswa Kurikulum 2013 cetakan tahun 2013 belum terlihat jelas muatan HOTS nya pada uraian atau deskripsi bukunya. Berbeda dengan buku siswa Kurikulum 2013 hasil revisi 2016 menunjukkan adanya uraian atau deskripsi yang memuat HOTS, sebagaimana tercantum pada halaman 17 dan 18:” Bagaimana arah sinar terbentuk? 1) Dapatkah kamu menemukan titik akhir dari sinar itu?, 2) Apakah yang dapat kamu simpulkan?, 3) Sekarang temukan sebanyak mungkin garis yang ada di sekitarmu. Kelompokkan temuanmu ke dalam segmen garis, sinar garis, atau garis; 4) Temukan contoh garis sejajar dan garis berpotongan yang ada di sekitarmu. Gambarkanlah garisnya!” Uraian ini menunjukkan deskripsi yang bermuatan HOTS, karena mengembangkan kompetensi anak agar berpikir analisis, khususnya kemampuan untuk menganalisis, menafsirkan, menyimpulkan, mengidentifikasi.

Namun demikian pada buku siswa Kurikulum 2013 cetakan tahun 2013 dan hasil revisi 2016, keduanya telah memuat pertanyaan-pertanyaan yang bermuatan HOTS, contohnya tertera pada halaman 21, 22, 23:” 1) Apa hubungan antara penjumlahan bilangan decimal dengan hasilnya?, 2) Diskusikan hasil jawabanmu dengan temanmu. 3) Apa yang dapat kamu simpulkan?, 4) Apa kamu menemukan cara lain untuk menemukan operasi bilangan desimal?, 5) Mungkinkah bilangan 14,73 dihasilkan dari penjumlahan bilangan-bilangan decimal dengan satu angka di belakang koma saja? Mengapa?” Pertanyaan-pertanyaan ini mendorong siswa untuk mampu mengembangkan kompetensi berpikir analisis, seperti melatih kemampuan menganalisis, menyimpulkan, menguraikan. Demikian juga pada buku siswa hasil revisi 2016 halaman 18 memuat pertanyaan bermuatan HOTS, yaitu:” 1) Apa manfaat garis dalam kehidupan sehari-hari?, 2) Apa yang terjadi jika tidak ada garis?” Selanjutnya pada halaman 32, juga ada pertanyaan bermuatan HOTS, yaitu:” 1) Apakah jenis garis yang kamu lihat semua sama? Gambarlah garis yang kamu temukan!, 2) Adakah garis yang tidak bertemu? Adakah garis yang bertemu? Gambarlah garis yang kamu temukan!”

#### **c. Muatan HOTS dalam Buku Siswa Mata Pelajaran IPA**

Analisis dokumen buku siswa Kurikulum 2013 mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) pada kajian ini dilakukan pada buku siswa hasil revisi 2017, sesuai buku siswa yang ditemukan di lapangan yang dipergunakan pada pembelajaran di kelas pada saat dilakukan observasi. Pada buku siswa hasil revisi

2017 sepenuhnya telah memuat pelaksanaan pembelajaran bermuatan HOTS. Muatan HOTS tersurat pada uraian atau deskripsi buku halaman 1:” Perhatikan lingkungan tempat tinggalmu! Apakah kamu tinggal di pegunungan? Di dataran rendah? Ataukah di wilayah pantai? Bagaimana jenis tumbuhan yang terdapat di sana? Pekerjaan apa yang ada di sana? Untuk memahami, ayo kita pelajari.” Deskripsi lainnya seperti:” Untuk mengolah teh menjadi minuman, banyak jenis pekerjaan yang terlibat. Ada penanam teh, pemetik teh, penggiling teh, dan pengemas teh. Apa yang kamu ketahui tentang jenis pekerjaan di sekitarmu? Bandingkan temuanmu dengan informasi yang dimiliki temanmu!”,”Di sekitarmu terdapat sumber daya alam yang harus kamu jaga. Sebutkan dua sumber daya alam yang ada di lingkunganmu dan tuliskan paling sedikit tiga kegiatan untuk menjaganya!” Uraian ini mengajak siswa untuk mengembangkan kompetensi analisisnya, menganalisis tempat tinggalnya, menganalisis jenis-jenis pekerjaan, dan menganalisis cara menjaga sumber daya alam yang ada di lingkungan sekitar. Siswa diminta berpikir setelah membaca deskripsi yang ada dalam buku siswa. Diharapkan siswa dapat membangun kemampuan analisis, identifikasi, membedakan.

Pada buku siswa Kurikulum 2013 hasil revisi 2017 ini juga telah memuat pertanyaan-pertanyaan yang bermuatan HOTS. Contohnya yang tertulis pada buku siswa halaman 3, yaitu:” 1) Apa yang terjadi apabila tanaman teh terus menerus dikonsumsi besar-besaran?, 2) Apa yang sebaiknya dilakukan oleh petani teh agar tumbuhan teh tetap bertahan?, 3) Apa yang dapat kamu lakukan agar tanah yang digunakan untuk menanam tetap subur? 4) Buatlah peta pikiran

yang berisikan informasi tentang pentingnya menjaga keseimbangan alam dan kelestarian sumber daya alam bagi manusia. 5) Mengapa kita harus menjaga kelestarian tanaman bakau?, 6) Apa yang terjadi jika hutan bakau rusak?, 7) Bagaimana hutan bakau dapat menjaga keseimbangan alam? Jelaskan!”

Pertanyaan-pertanyaan ini merupakan jenis pertanyaan yang memancing kompetensi analisis siswa, khususnya kemampuan analisis, identifikasi, dan menguraikan.

Secara umum dapat disimpulkan bahwa buku guru dan buku siswa Kurikulum 2013 hasil revisi 2016 dan hasil revisi 2017 telah memuat pelaksanaan pembelajaran bermuatan HOTS. Hal ini terbukti pada adanya uraian yang menjabarkan tentang cara guru melaksanakan pembelajaran HOTS, uraian yang menjabarkan tentang ajakan guru kepada siswa melakukan aktivitas bermuatan HOTS, uraian atau deskripsi yang bermuatan HOTS, dan pertanyaan yang bermuatan HOTS. Hasil analisis dokumen ini sejalan dengan Permendikbud nomor 24 tahun 2016 tentang Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar yang telah bermuatan HOTS. Temuan lain dari kajian ini adalah pada salah satu sekolah responden kajian ini masih ada yang menggunakan buku guru dan buku siswa Kurikulum 2013 cetakan tahun 2013 (mata pelajaran Matematika). Buku Kurikulum 2013 cetakan pertama ini belum memuat pelaksanaan pembelajaran bermuatan HOTS.

Dengan demikian kesimpulan dari analisis dokumen tentang ada tidaknya muatan HOTS pada dokumen yang berkaitan buku guru dan buku siswa dapat disampaikan, bahwa telah ada konsistensi dan



kesemuanya memuat HOTS dalam uraiannya, antara pada panduan teknis memahami buku guru dan buku siswa, Permendikbud nomor 24 tahun 2016, dan buku guru dan buku siswa yang setiap hari digunakan secara langsung dalam proses pembelajaran di kelas oleh guru dan siswa.

## **6. Muatan HOTS Dalam Pembelajaran**

Sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013 dan perkembangan abad 21, pembelajaran abad 21 mencerminkan 4 hal, yaitu berpikir kritis dan pemecahan masalah (*critical thinking and problem solving*); kreatif dan inovasi (*creativity and innovation*); komunikasi (*communication*) dan bekerjasama (*collaboration*). Berpikir kritis, kreatif, dan inovasi merupakan cerminan berpikir tingkat tinggi (HOTS, *high order thinking*).

Beberapa model pembelajaran yang dapat digunakan guru untuk meningkatkan HOTS siswa melalui tugas atau instruksi guru, antara lain siswa diminta membuat peta konsep, mengajukan pertanyaan, mengaitkan satu konsep dengan lainnya, bekerja kolaboratif, berpikir analogi, memberikan berbagai alternatif jawaban atas pertanyaan guru, dan melakukan kegiatan percobaan/proyek (Hands Out Pelatihan K-2013 Kemdikbud 2016). Beberapa indikator muatan HOTS dalam pembelajaran menurut Shidiq (2014 dalam Sidik, dkk, 2015) yaitu keterampilan berpikir analisis, berpikir evaluatif, kreatif, kritis, dan berpikir logis.

Guru yang diamati adalah guru kelas-4 saat melaksanakan pembelajaran. Mata pelajaran yang menjadi sasaran pada pengumpulan data ini yakni: Bahasa Indonesia, Matematika, dan IPA, seluruhnya di 12 sekolah dasar pelaksana Kurikulum 2013 hasil

penyempurnaan tahun 2016 yang berada di empat kota seperti dimuat pada tabel berikut.

Tabel 4.9 Mata Pelajaran yang Diobservasi

Mata Pelajaran	Kota dan SD yang Diobservasi			
	Banjar masin	Yogyak arta	Bandung	Palembang
Bahasa Indonesia	SDN Sungai Miai 7	SD BOPKRI	SDN 87 Rancabolan g,	SDN 126
Matematika	SDN Antasan Besar 7,	SDN Jetis	SDN 35 Soka,	SDN 157
IPA	SDN Sebrang Masjid 1	SDN Gondol Ayu	SDN 63 Kebon Gedang	SDN 117

#### a. Muatan HOTS dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Pada pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia di SDN Sungai Miai 7 Banjarmasin, pertanyaan yang diajukan guru masih bersifat pengetahuan, diantaranya, “siapa nama yang di foto ini?” (foto seorang pahlawan); “berasal dari kerajaan mana?”. Begitu juga beberapa pertanyaan pada lembar kerja masih terbatas pada pengetahuan, seperti: 1) Tuliskan perjuangan yang dilakukan oleh Raja Purnawarman, 2) Tuliskan sikap kepahlawanan yang dimiliki oleh Raja Purnawarman, dan 3) Apa yang dirasakan rakyat kerajaan Tarumanegara atas perjuangan yang dilakukan oleh Purnawarman.

Ada juga pertanyaan bersifat analisis yang menuntut jawaban siswa berfikir lebih divergen, misalnya “Menurutmu, bagaimana kehidupan rakyat kerajaan Tarumanegara jika rakyatnya tidak memiliki sikap kepahlawanan”. Tiga pertanyaan di atas, masih bersifat pengetahuan, yang bersumber dari buku, kecuali pertanyaan nomor 4, meminta pendapat para

siswa; sehingga pada kegiatan inti ini, guru sudah memberi pertanyaan yang memuat unsur HOTS, walaupun pertanyaan tersebut masih berdasarkan buku pegangan siswa.

Presentasi siswa dinilai oleh siswa lainnya; dalam hal ini, guru memberi kesempatan mengevaluasi teman sendiri, guru memberi tantangan, artinya ada muatan HOTS-nya, namun kurang diarahkan, sehingga jawaban kritis siswa tidak terdapat. Pertanyaan analisis selanjutnya, yang dijawab oleh guru sendiri, misalnya sebagai ‘Mengapa Raja Purnawarman disebut sebagai pahlawan, apakah karena dia seorang Raja?’. Pertanyaannya sudah memuat HOTS, namun jika guru sendiri yang menjawab, tidak mengajak siswa berpikir tingkat tinggi.

Guru sudah memberi waktu kepada siswa untuk menyusun pertanyaan yang jawabannya dilakukan oleh kelompok lain. Berdasarkan instruksi guru kepada siswa untuk membuat pertanyaan tersebut, mungkin dimaksudkan guru agar siswa berpikir tingkat tinggi. Pengajuan pertanyaan yang ditugaskan kepada siswa tersebut merupakan tantangan kepada siswa untuk ‘mencipta’. Hal tersebut karena, siswa harus memiliki pengetahuan tentang konten dan konteks sebelum menghasilkan pertanyaan. Namun tidak diperolehnya informasi tentang penugasan yang disampaikan guru kepada siswa tersebut menyebabkan sulitnya memaknai kualitas penugasan dari guru kepada siswa. Pertanyaan yang dihasilkan siswa antara lain “Apa nama kerajaan Raja Sultan Hassannudin?”. Berdasarkan jawaban kelompok siswa yakni, “Kerajaan Gorontalo, Makasar” memberikan arti bahwa siswa baru mampu mengajukan pertanyaan

yang bersifat ‘ingatan’ belaka, belum mengarah pada HOTS.. Informasi yang didapatkan berkenaan dengan penugasan guru tersebut yakni, selama siswa menyusun pertanyaan, guru tidak membimbing siswa secara tuntas. Dengan demikian, guru baru menugaskan kepada siswa untuk menyusun pertanyaan namun guru tidak memberikan bimbingan maupun memberikan tanggapan tentang tingkat kualitas pertanyaan siswa tersebut.

Selanjutnya diakhir pembelajaran guru bersama siswa menyusun kesimpulan tentang materi pelajaran yang dipelajari selama dua jam pelajaran. Namun pada kegiatan menyimpulkan tersebut, terlihat bahwa guru lebih dominan sedangkan siswa mengikuti apa yang dikemukakan guru tentang kesimpulan tersebut. Pembelajaran yang demikian memberi arti bahwa guru masih melaksanakan pembelajaran dengan cara lama yang tidak mendorong siswa untuk dapat mengemukakan kesimpulan mereka sendiri berdasarkan yang mereka ketahui saat pembelajaran. Apabila siswa diberi kebebasan menyampaikan kesimpulan yang diketahuinya yang tetap dibawah bimbingan guru, maka siswa akan terbiasa untuk berfikir tentang ringkasan materi yang disampaikan guru dan secara kritis menyampaikannya dengan menggunakan bahasa tulisan maupun lisan. Pembiasaan membiarkan siswa menyampaikan kesimpulan dengan bimbingan guru, dapat merangsang siswa untuk terbiasa berpikir kritis dan analisis, terutama karena menggunakan konten dan konteks yang sesuai dengan tingkat perkembangan siswa.

Proses pembelajaran Bahasa Indonesia di SD BOPKRI Gondolayu, Yogyakarta, guru sudah meng-

arahkan siswa dalam menyusun pertanyaan; contoh-contoh kata tanya, seperti: apa, siapa, dimana, kapan, mengapa, dan bagaimana. Guru kurang cermat dalam menanggapi pertanyaan siswa. Guru memberikan jawaban yang sama persis dengan teks/narasi yang ada di dalam buku (*letter lux*). Ketika ada kelompok yang jawabannya sebenarnya tepat tetapi hanya diberi nilai 1/2 oleh guru karena dianggap tidak pas dengan teks yang ada. Guru menjelaskan bahwa ia akan membacakan kembali kisah Hayam Wuruk dan siswa diminta untuk ikut membaca dalam hati dan memperhatikan dengan seksama.

Dalam pembelajaran kisah Hayam Wuruk, guru hanya mengembangkan kemampuan mendengar dan kemampuan menulis siswa. Disamping itu, keberadaan guru masih dominan, keinginan menjelaskan masih belum berkurang, padahal dalam kegiatan ini, akan lebih bermakna jika guru melemparkan pertanyaan ke siswa, sebelum menjelaskan. Hal ini tercermin saat guru menjelaskan tentang raja-raja yang pernah berkuasa dan peninggalan kerajaan antara lain yupa. Istilah “yupa” sesungguhnya bisa diajukan kepada siswa, namun hal ini tidak terjadi.

Dalam menyampaikan pembelajaran, guru belum merangsang siswa untuk berpikir lebih kreatif, hanya berdasarkan buku teks saja. Secara keseluruhan guru masih senang menjelaskan, tidak memberi kesempatan kepada siswa untuk berpikir melalui pertanyaan guru yang menantang. Juga kurang ada kesempatan dari guru untuk mengembangkan potensi dirinya melalui ide-ide baru berupa pertanyaan atau sanggahan atau lainnya.

Pelaksanaan Pembelajaran mata pelajaran Bahasa Indonesia di SDN 126, kota Palembang, pertanyaan yang diajukan guru maupun jawaban siswa masih berkisar tentang pengetahuan yang tercermin dari struktur pertanyaan guru antara lain “gambar siapa saja yang dipajang di papan tulis”? (Gambar Pahlawanan), (Siswa: ‘Pangeran Dipenogoro’), guru bertanya kembali “Ayo terus siapa lagi?”, Siswa menjawab, (‘Dewi Kartika’), guru : (‘Semuanya itu apa namanya?’), Siswa : (‘Pahlawan’), dan seterusnya. Bentuk pertanyaan tersebut sangat jauh dari tantangan, masih pemikiran tingkat rendah. Pertanyaan selanjutnya diambil dari buku, misalnya ‘apa yang kamu ketahui tentang sikap kepahlawanan yang dimiliki para pahlawan nasional?’ Perintah guru sudah mulai menantang cara berpikir siswa, walau pertanyaan tersebut berasal dari buku. Guru juga menguatkan jawaban siswa dengan mengajukan pertanyaan yang berdasarkan pada jawaban siswa.

Pertanyaan lain yang menantang juga dilontarkan guru, misalnya ‘Kalau sudah merdeka ini bagaimana cara kita mengisi kemerdekaan ini..., dengan apa?’. Tidak semua siswa membaca buku dan mengamati gambar yang di buku tanpa diketahui guru. Selama KBM handphone guru terus berdering, dan sangat mengganggu konsentrasi saat jam pelajaran. Guru terkesan kurang persiapan, dinamika kelas kurang, Guru masih mendominasi dan siswa lebih banyak membeo. Guru kurang memanfaatkan media pembelajaran yang ada seperti papan tulis dan spidol. Selama pengamatan, guru terlihat lebih banyak berbicara memberi penguatan dan penjelasan kepada siswa. Guru juga melontarkan tugas, sebagai berikut, “Tuliskanlah sikap kepahlawanan...! yang dimiliki

oleh Pattimutra dan Raja-Raja pada masa kerajaan Islam’.

Pada saat masing-masing kelompok mempresentasikan hasil jawabannya, guru tidak jeli, faktanya jawaban siswa banyak yang sama, kesannya, jawaban yang sama diulang. Pada langkah ini, guru tidak meminta siswa menulis jawaban mereka di papan tulis. Sebetulnya, akan lebih baik kalau jawaban siswa ditulis di papan tulis agar dapat terlihat oleh kelompok siswa lainnya dan jawaban yang sama antar kelompok dapat diketahui bersama. Langkah pembelajaran selanjutnya adalah, guru membuat pancingan pertanyaan. Cara mengajar guru jauh dari bermakna, karena hanya membacakan teks di dalam buku yang diubah dalam bentuk pertanyaan, dan siswa memberi jawaban dengan cara mengikuti kalimat si guru (membeo), Contoh, Guru : “sikap kepahlawanan Patimura saat itu adalah melawan....,” Siswa : “Melawan penjajah”., Tidak ada ajakan atau pertanyaan guru yang membuat siswa harus berfikir mendalam, misalnya; 1) ‘Mengapa disebut pahlawan nasional ?’, 2) ‘Siapa saja yang dapat disebut pahlawan ?’, dan 3) ‘ada pahlawan nasional berarti ada pahlawan daerah, apa bedanya ?

Pertanyaan yang disampaikan guru masih belum menggambarkan pertanyaan yang mendorong siswa berfikir lebih mendalam, misalnya, ‘Bagaimana jika kita juga ingin menjadi pahlawan nasional, apakah bisa ?’ yang dijawab guru ‘semua orang punya kesempatan yang sama bisa menjadi pahlawan nasional, selama orang tersebut berjuang, rela berkorban demi rakyat. Dalam tahapan ini, guru

terlalu fokus kepada buku teks pegangan siswa. Pembelajaran terpusat pada guru.

Pada akhir pertemuan hari itu guru tidak mengingatkan dan mempersiapkan siswa untuk pembelajaran berikutnya, juga guru tidak mengajak siswa berdoa bersama. Muatan HOTS yang diharapkan tidak muncul secara utuh, hanya ada sebagian berbentuk pertanyaan, namun guru tidak menggiring ke pemikiran tingkat tinggi

Pelaksanaan Pembelajaran mata pelajaran Bahasa Indonesia di SDN 87 Rancabolang Bandung, berupa tayangan film tentang perang Dipenogoro. Namun gambar film kurang jelas karena ruangan terlalu terang. Guru kurang mempertimbangkan situasi kondisi ruangan. Pertanyaan yang diajukan guru bervariasi, mulai dari pengetahuan, pemahaman, dan analisis. Pertanyaan kemudian mengajukan beberapa pertanyaan, antara lain “Pangeran Dipenogoro adalah pahlawan berasal dari?” Siswa: “Pulau Jawa. Dalam tahapan ini guru hanya memerintah menonton film. Pembelajaran yang baik berkenaan dengan tayangan film yakni guru mengawali dengan pengajuan beberapa pertanyaan yang jawabannya dapat ditemukan siswa setelah menyaksikan tayangan film. Dengan pengajuan pertanyaan yang demikian, siswa dapat lebih fokus dan lebih kritis ketika menyaksikan tayangan film tersebut. Namun pertanyaan diajukan guru saat siswa sedang menyaksikan film, dan pertanyaan yang diajukan guru juga bersifat ingatan belaka, misalnya: “Perang ini mulai kapan sampai kapan?” Pertanyaan ini dijawab siswa bersama guru: “tahun 1825 sampai dengan tahun 1830”.

Tanya jawab antara guru-siswa masih normatif, belum ada pertanyaan menantang. Pertanyaan yang



diajukan guru misalnya: „Tahukah kalian, bahwa Pangeran Dipenogoro itu berasal dari mana?“ dan seterusnya. Guru memberi kesempatan untuk bermain peran memperagakan Pangeran Dipenogoro. Pertanyaan guru juga ada keterkaitan dengan karakter, “Perjuangan pangeran Dipenogoro tersebut sesuai dengan nilai Pancasila yang ke berapa ya? Ada juga pertanyaan analisis, seperti:”Apa saja yang dilakukan Pangeran Dipenogoro dalam perjuangannya sebagai kepala pemimpin perang? Instruksi guru sudah bagus, menantang pemikiran siswa, hanya kurang cara memancing, sehingga siswa masih kebingungan. Jawaban siswa tidak diperhatikan, sehingga guru hanya memberikan satu jawaban. Sebaiknya ada contoh beserta kuncinya. Karena instruksi yang belum terbayang akan membuat pikiran siswa mandul.

Pada kegiatan penutup, guru mengajak siswa menilai kualitas jawaban temannya, artinya guru memberi kesempatan kepada siswa belajar mengevaluasi. Hanya jawaban dari siswa semua sama, yaitu; “bagus, bagus sekali”, tidak ada tanggapan secara substansi. Secara keseluruhan, pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas 4, SD Rancabolang Bandung, sudah mengarah ke HOTs, yang ditandai dengan pertanyaan yang dilontarkan guru saat pembelajaran, hanya jawaban siswa, pemikiran siswa belum terarahkan secara tuntas. Model pembelajaran yang digunakan terlihat pada table di bawah ini.

Tabel 4.10. Hasil Observasi Pembelajaran Bahasa Indonesia di 4 SD

Sekolah	peta konsep	Pertanyaan	Mengaitkan	Kolaborasi; ratif;	Analogy	Keterangan
SDN Sungai Miai, B.masin	X	V	X	X	X	-
SD BOPKRI Gondolayu, Ygy	X	V	X	X	X	-
SDN 126 Plb	X	V	X	X	X	-
SDN 87 Rancabolang	V	V	V	V	V	HOTs

Keterangan: V: ada; X: tidak ada

Adapun tingkatan pertanyaan guru seperti terlihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.11 Pertanyaan Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Sekolah	Ingatan	Analisis	Evaluasi	Mencipta	Mengajukan pertanyaan	Keterangan
SDN Sungai Miai, Bjrmsn	V	V	V	X	X	Ada HOTs, tidak tuntas
SD BOPKRI Gondolayu, Yogyakarta	V	V	X	X	V	Ada HOTs, tapi guru terlalu dominan menjelaskan
SDN 126 Plb	V	X	X	X	X	Tidak ada HOTs
SDN 87 Rancabolang	V	V	V	X	X	Ada HOTs, kurang diarahkan

Keterangan: V: ada; X: tidak ada

## **b. Muatan HOTS dalam Pembelajaran Matematika**

Pelaksanaan pembelajaran Matematika di SDN Antasan Besar 7 Banjarmasin bentuk tanya jawab ingatan, misalnya “Keliling adalah...”; “persegi mempunyai berapa sisi dan memiliki berapa sudut?”. Untuk pertanyaan pemahaman yang terlihat selama pembelajaran yaitu “Ada sebuah persegi dengan panjang sisi yaitu 9 Cm, berapa luasnya?”; “panjang sisi 5 cm, berapa kelilingnya?”; “Hitunglah luas bangun persegi di bawah ini dengan benar (Panjang 11 cm; lebar 7 cm; dan seterusnya); “Hitunglah keliling bangun persegi di bawah ini (panjang 12 cm; lebar 9 cm; dst). Secara keseluruhan, muatan HOTS belum terlihat pada pembelajaran matematika di SDN Antasan Besar 7 Banjarmasin.

Berbeda dengan pelaksanaan pembelajaran Matematika di SDN Antasan Besar 7 Banjarmasin, hasil pengamatan pelaksanaan pembelajaran Matematika di SDN Jetis, Yogyakarta; ada beberapa pertanyaan berupa ingatan, pemahaman, analogi, penerapan, dan guru memberi ruang untuk menjawab berbagai jawaban; yang menunjukkan adanya unsur HOTS dalam pembelajaran. Beberapa pertanyaan yang termasuk kategori ingatan antara lain “Apakah ini (guru menggambar segi banyak) termasuk segi banyak?” “Apakah bangun ini disebut segi banyak beraturan?”

Di awal pembelajaran guru menggiring siswa kepada daya ingat dan pemahaman, namun pertanyaan tersebut dilanjutkan dengan pertanyaan analisis seperti “Mengapa disebut segi banyak beraturan dan jika tidak beraturan mengapa?”; “jika garis sejajar ditarik terus apakah akan ketemu di satu titik atau

tidak?”. Guru juga mengajak siswa menerapkan pengertian sejajar dalam kehidupan sehari-hari dengan mengajukan pertanyaan “Sebutkan contoh garis sejajar dalam kehidupan sehari-hari!”.

Untuk pertanyaan analisis, guru mengajukan pertanyaan “Mengapa garis yang digambar tersebut disebut garis sejajar atau garis berpotongan atau garis berhimpit?” Guru juga menugaskan agar siswa berkreasi sendiri-sendiri dengan memberi nama garis-garis yang digambarnya; siswa boleh membuat gabungan berbagai macam garis, tetapi setiap garis harus diberi nama. Dari uraian di atas, guru sudah mencoba mengajak siswa berpikir bertahap mulai dari ingatan, pemahaman, penerapan, dan menganalisis, serta member ruang untuk berkreasi. Hal ini menunjukkan bahwa pada pelaksanaan pembelajaran matematika di SDN Jetis, Yogyakarta, guru sudah menerapkan pembelajaran bermuatan HOTS.

Pelaksanaan pembelajaran di SDN 117 Palembang; guru mencoba mengajak siswa untuk belajar mengubah pecahan menjadi decimal. Bentuk pertanyaan guru berupa pemahaman siswa tentang pecahan dan decimal, misalnya, “Apakah  $\frac{3}{4}$  ini sudah dapat disebut pecahan decimal?”; “disebut pecahan apa ini?”. Guru tidak memulai dengan pertanyaan tantangan atau mengaitkan dengan kehidupan sehari-hari, sehingga lebih konkrit, namun terapan konsep pada perhitungan, misal pertanyaan “Bagaimana agar pecahan biasa ini menjadi pecahan decimal?”;

Pertanyaan tersebut sudah menantang siswa, hanya guru langsung menjelaskan; tidak memberi kesempatan ke siswa untuk mencoba bereksplorasi.

Bentuk pertanyaan pemahaman lain yang diajukan misalnya berupa pertanyaan menjodohkan di ruas kiri dan ruas kanan. Pertanyaan guru “ tulis dulu alasannya di sebelah kanan, baru dipasangkan yang mana pasangannya!”. Pertanyaan ini sudah mengarah ke HOTS, siswa diminta mencari alasan perubahan dari pecahan ke decimal. Pertanyaan lainnya; “Ubahlah pecahan biasa menjadi bilangan decimal:  $2/10$ ,  $5/8$ ,  $3/6$ ,  $4/25$ ,  $15/50$ !”.

Di tengah pembelajaran, guru sudah mencoba membawa siswa pada penerapan sehari-hari, dengan cara membagi coklat ke dalam 4 bagian, dan siswa ditanya setelah dibagi 4. Dalam pembelajaran ini, guru juga sudah mencoba memancing pertanyaan kepada siswa, tingkat pemecahan masalah, namun tujuannya yaitu untuk melanjutkan materi baru, terbukti tidak ada siswa yang menjawab atas pertanyaan guru tersebut. Misalnya pada pertanyaan “Apakah  $\frac{1}{2}$  disebut pecahan decimal? Kenapa bukan?”. Jawaban siswa; “Ya karena penyebutnya bukan per10an, per100an atau per 1000an”. Secara keseluruhan sudah terlihat unsur-unsur HOTS dalam beberapa pertanyaan perubahan pecahan ke dalam decimal, hanya belum mendalam.

Pelaksanaan pembelajaran Matematika di SDN Soka 35 Kota Bandung; guru langsung mengajak siswa menerapkan pembelajaran pada lingkungan sekitar. Cara ini lebih konkrit, lebih memudahkan siswa menyerap materi pembelajaran, misalnya “Rayhan coba ukur panjang pensilnya, yang lain silakan ukur benda kalian bisa pulpen, pensil, ujungnya angka nol”. Guru juga memberikan pertanyaan terbuka, sehingga lebih membuka wawasan siswa, seperti “Apa saja yang bisa dilakukan dengan penggaris? “.

Bentuk pertanyaan ini terbuka, tapi termasuk pertanyaan ringan, konkrit yang ada di depan mata. Pertanyaan terbuka lainnya diajukan guru, seperti “Ukuran apa yang anak-anak tau dan sering digunakan?”, itu masih pertanyaan ringan walau jawabannya divergen.

Tanya jawab terbuka, dilanjutkan, seperti “Apalagi yang dapat diukur? (S; bisa mengukur panjang tangan bu). “Untuk apa mengukur panjang tangan? (S: Membuat baju). “Apalagi yang bisa dilakukan dengan pengukuran panjang?” (S: Anak-anak menjawab bisa membuat celana bu); “Apakah dalam kehidupan sehari-hari diperlukan mengukur panjang? untuk apa saja ukuran panjang itu diperlukan?”. Pertanyaan pertanyaan guru sudah mengarah ke penerapan, dan mengharapkan jawaban divergen, hanya belum cukup menantang siswa, menuju ke pemikiran yang lebih tinggi. Model pembelajaran yang digunakan dan level pertanyaan guru yang diajukan terlihat pada table di bawah ini

Tabel 4.12. Hasil Observasi Pembelajaran Matematika di 4 SD

Sekolah	peta konsep	Pertanyaan	Mengaitkan	Kolaborasi	Analogi	Eksp./proyek
SDN Antasan Banjarmasin	x	v	x	v	x	x
SDN Jetis, Yogyakarta	x	v	x	v	V garis dengan raffia, rel kereta	x
SDN 117 Palembang	x	v	v	v	x	x
SDN Soka 35 Bandung	x	v	v	x	x	x

Keterangan: V: ada; X: tidak ada

Adapun jenis pertanyaan guru dalam pembelajaran Matematika terlihat pada tabel di bawah ini

Tabel 4.13 Pertanyaan Guru dalam Pembelajaran Matematika

Sekolah	Ingatan	Pemahaman	Terapan	Analisis	Evaluasi	Mencipta	Meminta siswa bertanya	Keterangan
SDN Antasan 7, Bjrmsn	V	X	V	X	X	X	X	Non HOTs
SDN Jetis, Jogyakarta	V	V	X	V	X	X	X	HOTs
SDN 117Plb	V	V	V	V	X	X	X	HOTs, belummendalam
SDN Soka 35 Bdg	V	X	V	V	X	X	X	HOTs, belummendalam

Sumber: data hasil observasi, diolah

### **c. Muatan HOTS dalam Pembelajaran IPA**

Pembelajaran IPA di SDN Seberang Masjid, Banjarmasin, guru langsung mengaitkan pembelajaran tentang “Sifat Cahaya” dengan lingkungan. Pertanyaan yang diajukan; “Pernahkah kalian melihat saluran air? atau kolam? (Siswa; “pernah”). Guru: “jika kita lihat, bayangan kita terlihat, coba mengapa”? (Siswa: “Karena airnya bening”). Guru langsung melengkapi jawaban siswa, “karena ada bantuan sinar matahari, dan airnya bening”. Disini ada peluang guru untuk terus bertanya kepada siswa, namun guru langsung memberitahu.

Pertanyaan yang memuat unsur HOTS, juga terlihat misalnya, “mengapa kartonnya harus sejajar?” Siswa mencoba menggeser-geser karton yang tengahnya bolong, sampai posisi bolongnya merupakan garis lurus, untuk dapat menjawab pertanyaan guru. Pada saat guru mengamati grup lain, siswa diminta mengisi tujuan percobaan dan langkah kerjanya; sehingga beberapa dalam kelompok tersebut berdiskusi dan mengisi tujuan serta langkah kerjanya. Instruksi dari guru sudah memuat HOTS, karena membuat siswa saling bertanya dan berdiskusi, jawabannya memerlukan pemikiran yang tidak mudah.

Waktu satu kelompok melaporkan hasil percobaan, siswa lainnya diminta menilai substansi dan sikap serta keterampilan teman yang melaporkan, hal ini sudah memuat unsur HOTS, siswa diberi kesempatan mengevaluasi. Pendapat siswa, misalnya, “sudah bagus”; “sudah berani”, menunjukkan kemampuan siswa dalam menilai, walau tanpa argumentasi. Ada juga siswa yang kritis dengan melontarkan kalimat “pak kalimatnya kurang jelas”. Langkah guru minta



saran ke siswa, sudah termasuk HOTS, karena siswa sudah menilai dan member solusi; yang dijawab siswa: “seharusnya, kalimatnya “letakkan cermin di kanan satu, di kiri satu; lalu .... dst”. Ada hal ganjil yang ditemukan pengamat, yaitu pernyataan siswa tentang hasil percobaan dan kesimpulan dari percobaan tersebut, berbunyi “Ternyata hasil pengamatan lancar dan baik-baik saja”, kesimpulannya juga kurang kompli, bahwa “cahaya merambat” (seharusnya merambat lurus). Keganjilan ini luput dari perhatian guru, padahal momen ini sangat penting, saatnya guru membantu memperbaiki dan mengembangkan pola pikir siswa.

Pembelajaran IPA di SDN Gondolayu, DI Yogyakarta berupa tayangan video, guru tidak mempersiapkan siswa untuk berpikir kritis, apalagi memahami inti tayangan video tersebut. Sebelum pembelajaran, tidak ada instruksi atau pertanyaan yang mengajak siswa berpikir kritis, atau mengevaluasi tayangan film. Video yang ditonton, memperlihatkan kerusakan ozon dan dampaknya kepada manusia. Dari substansi tersebut, sesungguhnya banyak kesempatan guru untuk mengajak para siswanya berpikir lebih tinggi, bertanya yang lebih menantang, namun tidak dilakukann. Begitu juga beberapa kata tidak familiar bagi siswa tetapi tidak dijelaskan oleh guru, misalnya: ozon, CFC (tertulis: CVC)

Pertanyaan guru masih berupa ingatan, seperti “kerusakan apa yang ada di film tadi?” yang dijawab oleh guru sendiri ‘pemanasan global’, “siapa yang tau, apa itu pemanasan global?” Pertanyaan ini termasuk menantang, namun kesalahan guru tidak memberi kesempatan kepada siswa untuk berpikir

atau berdiskusi, tapi menjawab sendiri; “Pemanasan global itu terjadi akibat dari sisa-sisa pemanasan, misalnya asap kendaraan, asap pabrik”. Pertanyaan ingatan selanjutnya, ditanyakan guru, misalnya, “jadi pemanasan global itu apa Mas Dego?”.

Ada pertanyaan dari guru yang seperti menantang siswa, ternyata bersifat “recall”, karena sebelumnya guru ternyata sudah menjelaskan materi tersebut. Misalnya, “Mengapa menanam pohon?”. Salah seorang siswa menjawab meskipun tidak ditunjuk guru :’supaya ketika pohon berfotosintesis akan menyerap karbon dioksida dan mengeluarkan oksigen’. Siswa dapat menjawab ini karena merupakan pelajaran yang sudah dijelaskan guru beberapa waktu lalu, artinya pertanyaan guru juga bersifat ‘recall’. ‘Fotosintesis menghasilkan apa?’

Ada juga pertanyaan yang cukup menantang siswa, misalnya, ‘Mengapa kita perlu menjaga lingkungan?’ Selain pertanyaan, ada tugas lainnya yang cukup menantang siswa, yaitu tugas: “kamu dapat menjadi bagian dari mereka yang peduli terhadap lingkungan; buatlah rencana kegiatan agar sumber daya alam di sekitarmu terjaga! Pilihlah paling sedikit dua sumber daya alam yang ada di sekitarmu! Rencanakan tiga kegiatan untuk menjaganya! Isilah tabel berikut! (tabel memuat: 1) sumber daya alam, 2) rencana kegiatan, 3) alat yang dibutuhkan”. Kegiatan selanjutnya tidak bermakna, karena guru tidak membimbing para siswanya, juga hasil kerja siswa tidak dievaluasi. Pada kolom “sumber daya alam; hampir seluruh kelompok menjawab ‘hutan’, padahal di sekitar siswa tidak ada hutan.

Pembelajaran IPA di SDN 157 Palembang membahas tentang sifat cahaya, dengan menggunakan buku

“BUPENA”. Pembelajaran berlangsung dengan pertanyaan bersifat pengetahuan misalnya, “Apa sumber cahaya terbesar bagi bumi?”; “Pernah lihat matahari?”; dan seterusnya.. Pada buku tertulis beberapa percobaan, namun siswa hanya membaca, dan guru menyuruh membayangkan dalam percobaan sifat cahaya..

Kegiatan pembelajaran IPA di SDN 065 Kebon Gedang, kota Bandung, diawali dengan pelaksanaan program literasi sekolah, membaca buku dari perpustakaan sesuai minat siswa. Selama siswa membaca, tidak ada instruksi atau pertanyaan dari guru. Poster yang dibawa guru gambar kebun teh lingkungan tidak terlihat dari bangku baris ke-3, yaitu. Dari segi penggunaan alat peraga sudah tidak tepat, karena tidak dimanfaatkan oleh semua siswa. Bentuk pertanyaan dari guru sangat rendah, tidak mendorong siswa berfikir analitis. Beberapa pertanyaan guru yakni: ‘Lingkungan yang ada di kita, tanamannya, harus di...? ‘alam di sekitar kita harus di...?’.

Ada juga pertanyaan terbuka, seperti :, “hayo siapa yang tahu harus diapakan selain lingkungan harus dijaga?”. ‘Tuhan memberikan kepada kita keindahan di Indonesia, semuanya untuk apa?’. Sayang sekali, tidak ada bimbingan dari guru atas pertanyaan tersebut. Pertanyaan lainnya hanya tingkat pengetahuan, misalnya “berikan contoh dataran tinggi yang ada di dekat Bandung yang ada kebun tehnya, kamu pernah melihat kebun teh?”. Siswa menjawab ‘Ciwidei’; “di puncak, di Jambi’. Sebagai evaluasi, guru membagikan LKS yang harus dijawab siswa, dan kesimpulan pembelajaran dibacakan oleh gurunya. Guru tidak memberi kesempatan kepada

siswa untuk mengajukan pertanyaan dan menyimpulkan, hal yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran yang digunakan responden dan jenis pertanyaan guru terlihat pada tabel di bawah.

Tabel 4.14 Hasil Observasi Pembelajaran IPA di 4 SD

Sekolah	Peta Konsep	Pertanyaan	Menganalisis	Kolaborasi	Analogi	Eksp./proyek
SDN Sebrang Masjid, Banjarmasin	X	✓	✓	✓	X	✓
SDN Gondolayu, DI Yogyakarta	X	✓	X	X	X	X
SDN 157 Palembang	X	✓	X	X	X	X
SDN 065 Kebongebang, kota Bandung	X	✓	X	X	X	X

Tabel 4.15 Pertanyaan Guru dalam Pembelajaran IPA di 4 SD

Sekolah	Ingang	Pemahaman	Tampilan	Analisis	Evaluasi	Mencipta	Menyuruh siswa bertanya	Keterampilan
SDN Sebrang Masjid Banjarmasin	V	V	V	V	V	X	X	HOTS
SDN Gondolayu, DI Yogyakarta	V	V	X	V	X	X	V	HOTS tidak tuntas
SDN 157 Palembang	V	X	X	X	X	X	X	Tidak memenuhi HOTS
SDN 065 Kebon Gebang, Bandung	V	V	V	V	X	X	X	Tidak memenuhi HOTS

### **C. Upaya Peningkatan Kemampuan Guru Melaksanakan Pembelajaran Bermuatan HOTS**

Keterlaksanaan pembelajaran bermuatan HOTS di sekolah tidak terlepas dari pemahaman seluruh warga sekolah tentang HOTS itu sendiri. Hal tersebut karena, komponen warga sekolah antara lain kepala sekolah dan guru merupakan tokoh yang terkait langsung dengan pembelajaran di sekolah. Kepala sekolah, sebagai pimpinan di sekolah memiliki tanggung jawab terhadap kegiatan pembelajaran sesuai dengan peraturan yang ditetapkan pemerintah (Permendiknas No. 19 tahun 2007 tentang Standar Pengelolaan Pendidikan oleh Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah). Guru yang berhadapan langsung dengan siswa pada pembelajaran, memiliki tanggung jawab antara lain dalam hal: 1) menyusun silabus setiap mata pelajaran yang diampunya sesuai dengan standar isi, standar kompetensi lulusan dan Panduan Penyusunan KTSP, 2) mutu perencanaan kegiatan pembelajaran untuk setiap mata pelajaran yang diampunya, 3) mutu kegiatan pembelajaran untuk setiap mata pelajaran yang diampunya (Permendiknas No. 19 tahun 2007 tentang Standar Pengelolaan Pendidikan oleh Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah).

Sementara itu, pemerintah kab/kota adalah institusi pengelola pendidikan (PP No 17 tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan, Pasal-2). Pada pasal 28 PP yang sama, ditegaskan tentang tanggung jawab bupati/walikota dalam mengelola sistem pendidikan nasional di daerahnya yakni dalam bentuk merumuskan serta menetapkan kebijakan daerah bidang pendidikan sesuai kewenangannya. Oleh sebab itu, sudah selayaknya kabupaten/kota berperan dalam melaksanakan kebijakan

nasional bidang pendidikan, salah satu diantaranya adalah pembelajaran bermuatan HOTS.

Keterlaksanaan kebijakan pemerintah terkait HOTS tersebut, tidak terlepas dari pengetahuan baik pimpinan disdik kab/kota, kepala sekolah maupun guru tentang substansi HOTS itu sendiri.

Hal tersebut karena, dengan memiliki pemahaman tentang pembelajaran bermuatan HOTS oleh pimpinan disdik kab/kota, kepala sekolah maupun guru secara memadai, diharapkan dapat mempermudah mengimplementasikannya sesuai dengan tugas dan peran masing-masing. Pemahaman pimpinan dinas pendidikan kabupaten/kota, kepala sekolah dan guru tentang HOTS, diperoleh melalui wawancara dengan unsur pimpinan dinas pendidikan kabupaten/kota dan kepala sekolah, serta melalui FGD yang melibatkan guru-guru kelas-4 di lokasi pengumpulan data. Informasi terkait dengan pemahaman kepala sekolah dan guru tentang pembelajaran bermuatan HOTS, disampaikan sebagai berikut.

## **1. Pemahaman Guru tentang Pembelajaran Bermuatan HOTS**

### **a. Definsi Pembelajaran Bermuatan HOTS menurut Guru**

Di sekolah sasaran, diperoleh informasi bahwa terdapat guru yang pernah mendapatkan pengetahuan tentang pembelajaran bermuatan HOTS dan ada pula yang belum. Kedua kelompok guru ini, memiliki pengertian yang beragam tentang pembelajaran bermuatan HOTS. Pendapat guru-guru tentang pembelajaran bermuatan HOTS disampaikan sebagai berikut.

Tabel 4.16 Definisi Pembelajaran Bermuatan HOTS menurut Guru

Kota, Sekolah & Guru	Definisi Pembelajaran Bermuatan HOTS menurut Guru
1 SDN Seberang Mesjid, Bimasin	Pembelajaran yang membuat anak bisa berpikir lebih tinggi, kreatif, dan lebih membuat mereka percaya diri
2 SDN-SN Antasan Besar7, Bimasin	Pembelajaran yang memiliki pengetahuan dan penalaran yang tinggi
3 SDN Sungai Miai 7, Bimasin	Memancing anak untuk berpikir, supaya anak bisa berpikir untuk memecahkan masalahnya
4 SDN Gondolayu, Yogya	pembelajaran yang mengutamakan ranah sikap, keterampilan dan pengetahuan
5 SD BOKRI (1), Yogyakarta	Pembelajaran yang memuat tentang kegiatan yang meminta siswa untuk berfikir tingkat tinggi
6 SD BOKRI (2), Yogyakarta	pembelajaran yang bermuatan keterampilan tingkat tinggi
7 SDN Jetis (1), Yogyakarta	pembelajaran yang membuat keterampilan anak berpikir lebih kritis
8 SDN Jetis (2), Yogyakarta	pembelajaran yang melibatkan kemampuan berfikir siswa tidak hanya pada kognisi ingatan, melainkan sampai pada menganalisis informasi, juga mengkomunikasikannya



Kota, Sekolah & Guru		Definisi Pembelajaran Bermuatan HOTS menurut Guru
9	SDN 117, Palembang	pembelajaran yang mengharuskan peserta didik menggunakan kemampuan berpikir tingkat tingginya dalam memecahkan masalah yang dihadapi. Selain itu peserta didik harus berpikir kritis, dan kreatif dalam mencari solusi dari setiap masalah yang harus dipecahkan.
10	SDN 157, Palembang	pembelajaran yang mengarahkan peserta didik untuk berpikir lebih jauh dan tinggi, kritis terhadap apa yang dilihat dan diketahui
11	SDN 127, Palembang	Tidak tahu
12	SDN 035 Soka, Bandung	Pembelajaran yang mengharuskan peserta didik menggali dan menerapkan kemampuan berpikir tingkat tinggi agar peserta didik terlatih
13	SDN 065 Kebon- gedang, Bandung	pembelajaran yang menuntut siswa untuk memiliki keterampilan tingkat tinggi dengan menggali potensi yang ada di dalam diri siswa
14	SDN 087 Rancabolang, Bandung	Pembelajaran yang lebih menekankan pada pembelajaran terpadu/ tematik terpadu dan guru berperan hanya sebagai fasilitator yang bisa memancing anak untuk memberikan jawaban atau pertanyaan dan ide-ide yang baru.

Sumber: data diolah

Pada Tabel 4.16 terlihat bahwa terdapat satu dari 14 guru yang tidak bisa memberikan definisi tentang pembelajaran bermuatan HOTS. Definisi yang dikemukakan oleh guru-guru tersebut tampaknya hampir sama antara yang satu dengan lainnya, yang seluruhnya menunjukkan bahwa guru tersebut memiliki pengetahuan tentang pembelajaran bermuatan HOTS. Kondisi pengetahuan guru tentang HOTS yang demikian, bisa memberikan rasa optimis bahwa kebijakan pemerintah tentang ini dapat berjalan di satuan pendidikan.

Meskipun pada Tabel 4.16 merupakan harapan yang diperkirakan dapat mewujudkan keinginan memberikan layanan pembelajaran berkualitas kepada siswa, namun kita masih harus berbenah dalam hal menyiapkan guru secara fisik. Hal tersebut karena pada telaahan hasil observasi pembelajaran bermuatan HOTS yang dilakukan oleh guru, menunjukkan hasil yang masih jauh dari memuaskan (lihat uraian pada Bab IV.B.6 a sampai dengan Bab B.6.c). Berdasarkan pada hasil observasi saat guru melaksanakan pembelajaran, terlihat secara jelas bahwa pengetahuan yang dimiliki guru tentang pembelajaran bermuatan HOTS ternyata tidak serta merta berbanding lurus dengan kenyataan aksi guru tersebut.

#### **b. Pengalaman Guru Mendapatkan Informasi tentang Pelatihan HOTS**

Guru adalah pelaksana langsung berbagai kebijakan pendidikan nasional terutama yang berhubungan dengan pembelajaran dan penilaian. Dalam kaitannya dengan implementasi K-2013, guru kelas-1 dan guru kelas-4 mendapatkan pelatihan langsung dari nara sumber, khususnya pada pelatihan yang

diselenggarakan dalam cakupan kabupaten/kota. Dalam hal ini guru mendapatkan pelatihan dari Instruktur Kabupaten/kota. Pelatihan tentang K-2013 itu sendiri masih dilanjutkan dengan pendampingan oleh dinas pendidikan kabupaten/kota, Instruktur maupun Pengawas. Sebagai konsekuensi dari keikutsertaan guru kelas-1 dan kelas-4 pada kegiatan pelatihan K-2013, maka mereka diharuskan melaksanakan hasil pelatihan di sekolah masing-masing.

Tabel 4.17 Pengalaman Guru mendapatkan informasi tentang HOTs

Kota, Sekolah & Guru		Pernah dpt Informasi HOTs	
		Ya	Tidak
1	SDN Seberang Mesjid, Bjasin	√	
2	SDN-SN Antasan Besar7, Bjasin		√
3	SDN Sungai Miai 7, Bjasin		√
4	SDN Gondolayu Yogyakarta		√
5	SD BOKRI Yogyakarta (1)	√	
6	SD BOKRI Yogyakarta (2)	√	
7	SDN Jetis Yogyakarta (1)	√	
8	SDN Jetis Yogyakarta (2)	√	
9	SDN 117 Palembang	√	
10	SDN 157 Palembang	√	
11	SDN 127 Palembang		√
12	SDN 035 Soka Bandung	√	
13	SDN 065 Kebongedang Bandung	√	
14	SDN 087 Rancabolang Bandung	√	

Sumber: Data diolah

Berdasarkan Tabel 4.17 diperoleh informasi bahwa pada empat lokasi pengumpulan data, tiga kota diantaranya yakni Banjarmasin, Yogyakarta, dan Palembang masih dijumpai adanya sekolah yang guru kelas-4 nya belum pernah mendapatkan informasi tentang pembelajaran bermuatan HOTS. Sedangkan guru kelas-4 di tiga sekolah yang dikunjungi di kota Bandung, diketahui bahwa seluruhnya sudah pernah mendapatkan informasi tentang pembelajaran bermuatan HOTS.

Dalam hal sumber informasi tentang pembelajaran bermuatan HOTS yang diperoleh guru-guru, dari sepuluh guru yang menjawab sudah pernah mendapatkan informasi tentang HOTS, delapan diantaranya mendapatkannya dari aktivitas yang bersifat formal seperti KKG, workshop K-2013, pembekalan instruktur K-2013, pelatihan tentang K-2013, dari pengawas, maupun pada saat bimtek K-2013. Berkenaan dengan cara mendapatkan informasi tentang pembelajaran bermuatan HOTS, tampaknya upaya yang dilakukan oleh guru kelas-4 yang mengajar di SDN 117 Palembang maupun di SDN 157 Palembang, perlu mendapatkan apresiasi. Hal tersebut karena, kedua guru mendapatkan informasi tentang HOTS tersebut atas usaha sendiri melalui internet. Kalau saja usaha seperti yang dilakukan oleh kedua guru tersebut, juga dilakukan oleh guru lainnya, maka dapat diharapkan bahwa pemerintah maupun pemerintah daerah dapat lebih mudah mensosialisasikan modul-modul atau pengetahuan yang berhubungan dengan pembelajaran bermuatan HOTS.

**c. Pengalaman Pelatihan Pembelajaran Bermuatan HOTS**

Guru sebagai ujung tombak pelaksanaan kebijakan tentang implementasi K-2013 sudah selayaknya mendapatkan pelatihan yang memadai. Salah satu komponen dalam pelatihan K-2013 adalah aspek pembelajaran. Pembelajaran yang memberi makna dan disinyalir dapat memberi manfaat dalam mempersiapkan siswa menghadapi kehidupan di masa mendatang adalah pembelajaran yang memuat unsur HOTS. Berkenaan dengan pembelajaran yang demikian, dan berkenaan dengan pelatihan K-2013, seharusnya guru sudah mendapatkan pelatihan tentang pembelajaran yang memuat unsur HOTS. Pengalaman pelatihan guru yang menjadi sumber informasi pada pengumpulan data ini tentang pembelajaran bermuatan HOTS, masih beragam seperti dimuat pada tabel berikut.

Tabel 4.18 Pengalaman Guru tentang Pelatihan Pembelajaran Bermuatan HOTS

Kota, Sekolah		Guru Pernah mendapatkan Pelatihan tentang HOTS	
		Ya	Tidak
1	SDN Seberang Mesjid, Banjarmasin		√
			<ul style="list-style-type: none"> <li>• Saat kuliah tidak mendapatkan materi tentang HOTS</li> <li>• Belum pernah ikut pelatihan tentang HOTS</li> <li>• Di KKG Mini pernah ada informasi tentang HOTS</li> </ul>
2	SDN-SN Antasan Besar 7, Bmasin		√
3	SDN Sungai Mai 7, Banjarmasin		
			<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tidak ada keterangan</li> </ul>
4	SDN Gondolayu Yogyakarta		√
5	SD BOPKRI (1), Yogyakarta		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Saat kuliah tidak mendapatkan materi tentang HOTS</li> <li>• Saat kuliah tidak mendapatkan materi tentang HOTS</li> <li>• Belum pernah ikut pelatihan tentang HOTS</li> <li>• Pernah ikut pelatihan penyusunan soal HOTS</li> </ul>
			<ul style="list-style-type: none"> <li>• Saat kuliah tidak mendapatkan materi tentang HOTS</li> <li>• Belum pernah ikut pelatihan tentang HOTS</li> </ul>
6	SD BOPKRI (2), Yogyakarta		√
7	SDN Jetis (1), Yogyakarta		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Saat kuliah tidak mendapatkan materi tentang HOTS</li> <li>• Saat kuliah tidak mendapatkan materi tentang HOTS</li> <li>• Saat kuliah pernah mendapatkan materi tentang HOTS</li> <li>• Saat kuliah pernah mendapatkan materi tentang HOTS</li> </ul>
			<ul style="list-style-type: none"> <li>• Saat kuliah pernah mendapatkan materi tentang HOTS</li> <li>• Saat kuliah pernah mendapatkan materi tentang HOTS</li> </ul>
8	SDN Jetis (2), Yogyakarta	√	
			<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pernah mendapatkan materi pelatihan HOTS</li> <li>• Saat ini sedang menempuh pembelajaran HOTS, pada kegiatan tutorial di UT PPBJJ Yogyakarta</li> </ul>

Kota, Sekolah		Guru Pernah mendapatkan Pelatihan tentang HOTS	
		Ya	Tidak
		Keterangan	
9	SDN 117, Palembang	√	<ul style="list-style-type: none"> <li>Pernah membahas HOTS tapi tidak mendalam</li> </ul>
10	SDN 157, Palembang	√	<ul style="list-style-type: none"> <li>Belum pernah mendapat pelatihan HOTS</li> </ul>
11	SDN 126, Palembang	√	<ul style="list-style-type: none"> <li>Belum pernah mendapat pelatihan HOTS</li> </ul>
12	SDN 035 Soka, Bandung	√	<ul style="list-style-type: none"> <li>Pernah mendapat materi HOTS pada saat kuliah</li> <li>Pernah mengikuti pelatihan HOTS tahun 2017 tentang Kurikulum 2013 revisi 2016</li> </ul>
13	SDN 065 Kebon- gedang, Bandung	√	<ul style="list-style-type: none"> <li>Belum pernah mendapat informasi tentang HOTS</li> </ul>
14	SDN 087 Ranca- bolang, Bandung	√	<ul style="list-style-type: none"> <li>Belum pernah mendapat materi HOTS pada saat kuliah</li> <li>Pernah mengikuti pelatihan Kurikulum 2013 revisi 2017 yang memuat HOTS</li> </ul>

Sumber: Angket Guru, diolah



Kondisi yang perlu menjadi perhatian terutama pada institusi pembina guru adalah, sebagaimana dimuat pada Tabel 4.18 yang memberikan arti bahwa ternyata sebagian besar guru yang menjadi sumber informasi pada pengumpulan data ini, belum pernah mengikuti pelatihan secara khusus tentang pembelajaran bermuatan HOTS. Guru-guru yang belum pernah mendapatkan pelatihan secara langsung tentang HOTS tersebut ternyata mendapatkan materi tentang HOTS secara tidak langsung, misalnya kegiatan: KKG, kuliah, pelatihan penyusunan soal HOTS, pembahasan soal-soal HOTS, maupun saat pelatihan K-2013 di tahun 2016. Jadi menurut guru, pada pelatihan K-2013 maupun pelatihan penyusunan soal HOTS, tidak dapat dikatakan bahwa guru telah mengikuti pelatihan HOTS. Jawaban guru-guru yang demikian, mengesankan bahwa sebetulnya guru berharap adanya pelatihan khusus dengan materi pembelajaran bermuatan HOTS, termasuk silmulasinya. Perkiraan ini diperkuat oleh fakta bahwa guru masih kurang mampu menerapkan pembelajaran bermuatan HOTS di sekolah.

## **2. Kebijakan Kepala SD tentang Pelaksanaan Pembelajaran HOTS**

### **a. Pengertian Kepala SD tentang HOTS**

Kepala SD adalah guru yang diberi tugas tambahan untuk memimpin satuan pendidikan, dan kepala sekolah harus memiliki kompetensi mencakup pengetahuan, sikap dan keterampilan pada dimensi-dimensi keperibadian, manajerial, kewirausahaan, supervisi dan sosial (Permendiknas no. 28 tahun 2010 tentang Penugasan Guru Sebagai Kepala Sekolah/Madrasah, pasal-1). Sebagai pimpinan

pada unit satuan pendidikan, kepala sekolah dituntut untuk memiliki kompetensi antara lain: 1) menyusun perencanaan sekolah untuk berbagai tingkatan perencanaan, 2) menciptakan budaya dan iklim sekolah yang kondusif dan inovatif bagi pembelajaran peserta didik, 3) mengelola guru dan staf dalam rangka pendayagunaan sumber daya manusia secara optimal, 4) mengelola pengembangan kurikulum dan kegiatan pembelajaran sesuai dengan arah dan tujuan pendidikan nasional, serta 5) melakukan monitoring, evaluasi dan pelaporan pelaksanaan program kegiatan sekolah dengan prosedur yang tepat, serta merencanakan tindak lanjutnya (Lampiran Permendiknas No. 13 tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah).

Salah satu kebijakan pendidikan nasional yakni pelaksanaan K-2013 secara serentak di seluruh Indonesia yang antara lain menegaskan kegiatan pembelajaran yang menekankan pada kegiatan yang mendorong siswa untuk berpikir tingkat tinggi (HOTS). Selaku manajer di sekolah, sudah selayaknya kepala SD memiliki informasi tentang kebijakan pemerintah terkait K-2013 tersebut termasuk pembelajaran bermuatan HOTS. Hal tersebut karena kepala sekolah memiliki wewenang menetapkan kebijakan di lingkup sekolah untuk dilaksanakan oleh guru-guru yang selanjutnya dimonitoring atau dievaluasi oleh kepala sekolah untuk mengetahui tingkat keberhasilan pencapaian kebijakannya tersebut termasuk solusi apabila dijumpai berbagai permasalahan selama prosesnya. Pengetahuan tentang HOTS baik pembelajaran maupun penilaian menjadi mutlak harus diketahui bahkan dikuasai kepala sekolah. Hal tersebut dimaksudkan agar kebijakan terkait penyelenggaraan

pembelajaran bermuatan HOTS yang ditetapkannya, dapat dilaksanakan oleh seluruh warga sekolah. Kepala sekolah yang memiliki pengetahuan tentang HOTS secara memadai dapat melakukan pembinaan kepada guru-guru sejak persiapan sampai dengan pelaksanaan pembelajaran bermuatan HOTS. Banyak cara dapat ditempuh oleh kepala sekolah berkenaan dengan pembelajaran bermuatan HOTS, seperti disajikan pada tabel berikut.

Tabel 4.19 Pengalaman Ka SD Mendapatkan Informasi Tentang HOTs

Kota dan Sekolah		Pengalaman Ka SD Mendapatkan Informasi tentang HOTs		
		Ya	Tidak	Sumber
1	SDN Seberang Mesjid, Bjmasin	✓		• Pelatihan, buku dan internet
2	SDN-SN Antasan Besar7, Bjmasin	✓		• Pelatihan
3	SDN Sungai Mai 7, Bjmasin		✓	---
4	SDN Gondolayu Yogyakarta	✓		• Pak Nuh (Mendiknas) saat sosialisasi K-2013. • Disdik saat sosialisasi K-2013 • HOTs tidak dibahas secara spesifik.
5	SD BOKRI Yogyakarta	✓		• Disdik saat sosialisasi K-2013
6	SDN Jetis Yogyakarta	✓		• Saat sosialisasi K-2013 di tahun 2015 atau 2016, lupa sumber informasinya.
				• Pembahasan tentang HOTs, tidak utuh dan tidak khusus.
7	SDN 117, Palembang	✓		• Seminar dengan disdik Kota Palembang.
8	SDN 157, Palembang	✓		• Tidak ada penjelasan
9	SDN 126, Palembang	✓		• Rapat di tahun 2012, kepala sekolah menyampaikan HOTs
10	SDN 035 Soka, Bandung	✓		• Saat kuliah dan diklat-diklat meskipun tidak khusus dan tidak mendalam.
11	SDN 065 Kebongedang, Bandung	✓		• Dari teman guru yang pernah mengikuti pelatihan K-2013. • Dari diklat tentang K-2013 dan workshop.
12	SDN 087 Rancabolang, Bandung	✓		• Saat pembinaan K-2013, disampaikan secara sepiantas materi tentang HOTs.

Sumber: Hasil Wawancara dengan Kepala SD, diolah

Berdasarkan Tabel 4.19, diketahui bahwa dari 12 narasumber kepala sekolah, hanya satu kepala sekolah yang menyatakan belum pernah mendapatkan informasi tentang HOTs. Kepala sekolah yang belum pernah mendapatkan informasi tentang HOTs tersebut yakni, Kepala SDN Sungai Miai Banjarmasin. Dengan demikian, dari empat lokasi pengumpulan data, di tiga lokasi yaitu Kota Yogyakarta, kota Palembang, dan Kota Bandung, kepala sekolah yang menjadi nara sumber menyatakan pernah mendapatkan informasi tentang HOTs.

Pada Tabel 4.19 tersebut, juga diketahui bahwa dari 11 Kepala SD, terdapat sembilan kepala sekolah diantaranya yang mendapatkan informasi tentang pembelajaran bermuatan HOTs secara langsung. Informasi langsung yang didapat kepala sekolah tersebut, terbagi menjadi, enam kepala sekolah mendapatkan informasi melalui sosialisasi dan pelatihan, satu kepala sekolah mendapatkan informasi saat kuliah, satu kepala sekolah mendapatkan informasi saat seminar, dan satu kepala sekolah mendapatkan informasi dari rapat dengan kepala sekolah di tahun 2012 saat yang bersangkutan masih menjadi guru. Satu kepala sekolah yang mendapatkan informasi, namun tidak dapat menjelaskan sumber informasinya tersebut. Satu lagi kepala sekolah mendapatkan informasi tentang pembelajaran bermuatan HOTs secara tidak langsung karena yang bersangkutan mendapatkannya dari guru yang pernah mengikuti pelatihan K-2013.

Merujuk pada penjelasan tentang informasi terkait dengan pembelajaran bermuatan HOTs yang dimiliki oleh kepala sekolah, ternyata informasi yang

didapatkan pada aktivitas sosialisasi dan pelatihan yang merupakan jawaban terbanyak yang dikemukakan oleh nara sumber. Kondisi ini dapat diartikan bahwa kepala sekolah, sebagai pimpinan di sekolah yang memiliki tugas dan tanggung jawab menjalankan kebijakan pendidikan nasional melalui dinas pendidikan kabupaten/kota, antara lain adalah perlunya pembelajaran bermuatan HOTS diberikan kepada siswa pada kegiatan pembelajaran, senantiasa mendapatkan informasi langsung melalui sosialisasi, dan lebih baik lagi kalau melalui kegiatan pelatihan.

Meskipun terdapat 11 nara sumber yang menyatakan bahwa mereka sudah pernah mendapatkan informasi tentang pembelajaran bermuatan HOTS, ternyata pengetahuan yang mereka miliki terkait pembelajaran bermuatan HOTS masih belum sama satu dengan lainnya. Jawaban yang dikemukakan oleh 12 kepala sekolah yang diwawancarai dimuat pada tabel berikut.

Tabel 4.20 Definisi Pembelajaran Bermuatan HOTs menurut Kepala Sekolah

Sekolah		Definisi Pembelajaran Bermuatan HOTs menurut Ka SD
1	SDN Seberang Mesjid, Bjmasin	Siswa mencari tahu dengan model yang ditampilkan guru dalam pembelajaran juga membandingkan, menganalisis melalui pertanyaan-pertanyaan terkait HOTs, bukan hanya jawaban yang ada di buku atau di soal seperti pada PG.
2	SDN-SN Antasan Besar7, Bjmasin	Bagaimana bisa berpikir tingkat tinggi, bagaimana siswa menggali informasi, mereka mencari sendiri, karena dengan mencari informasi sendiri, menumbuhkan rasa ingin tahu mereka
3	SDN Sungai Miai 7, Bjmasin	Pemikiran tingkat tinggi. Kemampuan bernalar, Soal-soal yang mereka serap dengan daya ingat yang tinggi, misalnya dalam matematika menerapkan diagram lingkaran tentang persen petani jagung, petani lainnya.
4	SDN Gondolayu Yogyakarta	<ul style="list-style-type: none"> <li>HOTs itu mengajak anak-anak berpikir tingkat tinggi yang penuh kreatifitas.</li> <li>Misalnya kalau dalam soal, memerlukan jawaban yang tingkat kesulitannya berbeda dengan soal biasanya</li> </ul>
5	SD BOKRI Yogyakarta	pembelajaran yang mengajak anak berpikir cerdas, berfikir dengan tahapan-tahapan yang ada, yang perlu proses.
6	SDN Jetis Yogyakarta	HOTs berhubungan dengan pertanyaan yang menantang, yang memerlukan analisis lebih lanjut, dan perlu berfikir lebih dari hanya menjawab biasa
7	SDN 117, Palembang	<ul style="list-style-type: none"> <li>Siswa harus dilatih 7 keterampilan.</li> <li>Perbedaan dalam cara menyelesaikan masalah dan penggunaan media dalam pembelajaran.</li> <li>Perubahan cara guru mengajar dari pola lama.</li> </ul>

Sekolah		Definisi Pembelajaran Bermuatan HOTs menurut Ka SD
		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Guru berkeliling selama anak mengerjakan tugas untuk mendapatkan feed back dan membuat anak semangat.</li> </ul>
8	SDN 157, Palembang	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Siswa diajak untuk berfikir ke depan</li> <li>• Contohnya, kalau ada lomba anak diikuti sertakan dulu.</li> <li>• Anak bisa mengoperasikan komputer.</li> </ul>
9	SDN 126, Palembang	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengajak anak belajar mandiri.</li> </ul>
10	SDN 035 Soka, Bandung	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pembelajaran yang menggali kreativitas anak sejauh mana dalam hal memberikan jawaban di dalam matematika atau IPA.</li> </ul>
11	SDN 065 Kebon-gedang, Bandung	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Cara berfikir tingkat tinggi ke tahap yang lebih tinggi</li> </ul>
12	SDN 087 Rancabolang, Bandung	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Belum bisa menjelaskan pengertian HOTs karena penjelasan tentang HOTs hanya sepintas saja.</li> <li>• HOTs dalam matematika yakni kalau guru membuat soal harus beberapa pilihan jawaban maupun bentuk soal, tidak hanya satu saja.</li> </ul>

Sumber: Data Wawancara Kepala SD, diolah



Terdapat beberapa definisi tentang pembelajaran bermuatan HOTS, misalnya: 1) HOTS adalah pembelajaran yang mengajak siswa untuk mengembangkan pengetahuan (*knowledge*), berpikir kreatif (*creativer thinking*), berfikir kritis (*critical thinking*), dan memecahkan masalah (*problem solving*) (Haladyna, 1997), 2) *Higher order thinking occurs when a person takes new information and information stored in memory and interrelates and/or rearranges and extends this information to achieve a purpose or find possible answers in perplexing situations* (Tran Vui, 2001), 3) HOTS adalah pembelajaran yang meliputi aspek-aspek mengorganisasi, membangun (*generating*), menginvestigasi, dan mengevaluasi (Marzano, 1994), 4) HOTS merupakan pembelajaran yang mencakup tiga kategori yaitu tranfer, berpikiran kritis, dan memecahkan masalah (Brookhart, 2010), dan 5) HOTS merupakan pembelajaran yang mampu mengembangkan siswa sampai pada tahapan analisis (*analysing*), evaluasi (*evaluating*), dan mencipta (*creating being metacognition*).

Memperhatikan jawaban kedua belas kepala sekolah yang diwawancarai tersebut, terlihat sebagian besar jawaban masih belum memberikan definisi secara tegas sampai pada aspek-aspek yang tercakup di dalam pembelajaran bermuatan *HOTS*. Tiga Kepala SD di kota Yogyakarta, sudah memberikan jawaban yang mendekati definisi pembelajaran bermuatan *HOTS* namun terkesan masih ragu akan jawabannya tersebut, karena ketiganya tidak menjawab secara tegas termasuk aspek yang terdapat di dalam pembelajaran bermuatan *HOTS*. Satu kepala sekolah yaitu Kepala SDN 035 Soka Bandung yang sedikit memberikan penjelasan yang memuat unsur HOTS,

yaitu kreativitas. Namun Ka SDN 035 Soka ini sayangnya hanya membatasi pada mata pelajaran matematika atau IPA saja. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa baik kepala sekolah yang telah memiliki informasi tentang pembelajaran bermuatan HOTS maupun yang belum (lihat Tabel YY), terlihat masing banyak yang tidak memiliki pengetahuan yang tepat tentang pembelajaran bermuatan HOTS.

Kepala sekolah, adalah ujung tombak pelaksana kebijakan pendidikan nasional. Hal tersebut karena kepala sekolah berhubungan langsung dengan pelaksana, yaitu guru dalam melaksanakan seluruh kebijakan yang ditetapkan oleh pemerintah melalui pimpinan dinas pendidikan kabupaten/kota. Seharusnya kebijakan, antara lain pelaksanaan pembelajaran bermuatan HOTS yang merupakan salah satu unsur dari kebijakan implementasi K-2013, dapat dilaksanakan di sekolah melalui kebijakan yang ditetapkan oleh kepala sekolah. Namun, kalau merujuk pada Tabel 4.20 yang menunjukkan bahwa pengetahuan kepala sekolah tentang HOTS masih kurang memadai, maka keberhasilan pelaksanaan kebijakan pemerintah terkait pembelajaran bermuatan HOTS tersebut sulit untuk dicapai. Tampaknya diperlukan informasi yang jelas dan tegas terkait dengan pembelajaran bermuatan HOTS. Pelatihan tentang K-2013 yang didalamnya mencakup pesan tentang perlunya pembelajaran bermuatan HOTS, ternyata disampaikan hanya sepintas saja sesuai dengan jatah waktu yang diberikan oleh panitia. Sementara itu, modul materi pelatihan, juga tidak memuat secara lugas dan terurai tentang pembelajaran bermuatan HOTS. Pada modul pelatihan yang diberikan tersebut, tidak memuat contoh-contoh yang sebetulnya diperlukan

oleh kepala sekolah untuk menyelenggarakan pembelajaran bermuatan HOTS di sekolah.

**b. Persepsi Kepala SD tentang Perlunya HOTS Bagi Siswa SD**

Sebagai sebuah kebijakan yang ditetapkan oleh pemerintah untuk meningkatkan kualitas layanan pendidikan melalui kegiatan pembelajaran bermuatan HOTS, sudah selayaknya kalau Kepala Sekolah memiliki persepsi yang positif tentang HOTS tersebut. Dalam hal ini, kepala sekolah yang beranggapan bahwa pembelajaran bermuatan HOTS adalah penting bagi siswa, dapat diduga bahwa kepala sekolah tersebut akan menetapkan kebijakan yang mendorong terlaksananya pembelajaran bermuatan HOTS oleh guru di sekolah.

Berkenaan dengan persepsi tentang perlunya pembelajaran bermuatan HOTS bagi siswa, hasil wawancara dengan kepala SD disampaikan pada tabel berikut.

**Tabel 4.21 Perlunya Siswa SD Mendapatkan Pembelajaran Bermuatan HOTS**

Kepala Sekolah	Menurut Ka SD ttg perlunya Siswa Pembelajaran Bermuatan HOTS	
	Y/T	Keterangan
SDN Sebrang Mesjid 1, Banjarmasin	Y	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Diperlukan untuk masa datang.</li> <li>• Dibutuhkan untuk diri sendiri maupun masa depan bangsa.</li> <li>• Dapat diberikan sejak dini sesuai dengan tingkat perkembangan anak.</li> </ul>
SDN Antasa Besar 7 Banjarmasin	Y	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Untuk mengetahui pengetahuan tingkat tinggi</li> </ul>
SDN Sungai Mai 7 Banjarmasin	Y	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Supaya anak bisa dan terbiasa berpikir HOTS</li> </ul>
SDN Gondolayu	Y	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Terutama diberikan di kelas tinggi, kelas-4, kelas-5, kelas-6</li> </ul>

Yogyakarta		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menuntut anak kreatif, berpikir praktis, dan menemukan jati dirinya.</li> <li>• Tidak dianjurkan untuk kelas rendah, karena anak belum dapat berpikir ke sana, terutama input di sekolah ini yang kurang baik, rata-rata usia 6 tahun, anak usia 7 tahun diterima di sekolah lain.</li> <li>• Ragu keterlaksanaannya karena latar belakang sosial-ekonomi orang tua umumnya rendah yang kurang bisa mendukung program sekolah.</li> </ul>
SD BOKRI Yogyakarta	Y	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Perlu, anak kelas-4 sudah saatnya bisa berpikir kritis</li> <li>• Sebagian materi kelas-4 ada yang untuk ujian akhir.</li> <li>• Guru kelas-4 sudah dapat dituntut berfikir dan mengembangkan materi.</li> <li>• Siswa kelas-1 belum saatnya pembelajaran bermuatan HOTS karena: masih memerlukan pembelajaran yang menyenangkan, masih sulit menangkap pelajaran, guru masih fokus pada cara membelajarkan siswa kelas-1 tentang calistung.</li> </ul>
SDN Jetis Yogyakarta	Y	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sejak kelas rendah sudah perlu pembelajaran HOTS.</li> <li>• Siswa kelas rendah sudah dapat melakukan penjumlahan sederhana.</li> <li>• Sebagai bekal untuk menghadapi berbagai persoalan di masa mendatang.</li> </ul>
SDN 117 Palembang	Y	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Agar anak-anak lebih baik.</li> </ul>
SDN 157 Palembang	Y	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sudah dicobakan kepada guru-guru try-out, dengan hasil yang memuaskan.</li> </ul>
SDN 126 Palembang	Y	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sebaiknya diberikan sejak siswa kelas-3</li> </ul>
SDN 035 Soka Bandung	Y	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Era IT dan misi sekolah adalah siswa memahami IT,</li> <li>• Menghindarkan anak dari penjejaln informasi oleh guru,</li> <li>• anak menggali pengetahuan dari berbagai sumber, dan menerapkan kembali dengan menganalisis, mengevaluasi sampai mencipta sesuatu.</li> <li>• Dapat diberikan sejak kelas rendah</li> <li>• Diperlukan kemampuan guru agar anak terlatih melahirkan ide-ide baru.</li> <li>• Membuat anak tidak mengalami kesulitan saat ujian.</li> </ul>

SDN 065 Kebon Gedang Bandung	Y	<ul style="list-style-type: none"> <li>• SD merupakan fondasi untuk pendidikan ke jenjang lebih tinggi.</li> <li>• Membiasakan anak berfikir logis, kritis, dengan menggunakan nalar-nalar termasuk mengungkapkan alasan-alasan secara ilmiah.</li> <li>• Anak dapat menghadapi tantangan jangka pendek seperti ujian akhir dan tantangan di masa depan.</li> <li>• Untuk bekal di masa depan anak tersebut.</li> </ul>
SDN 087 Ranca Bolang Bandung	Y	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sangat bagus, anak dapat berpikir lebih tinggi, kritis, kreatif dan logis.</li> <li>• Ada kendala, karena kemampuan anak-anak yang berbeda-beda dan belum menjadi kebiasaan di sekolah.</li> <li>• Utamanya untuk menjawab soal-soal ujian.</li> <li>• Meskipun ada kebijakan pemerintah bahwa soal ujian tidak ada HOTS nya, siswa tetap memerlukan pembelajaran bermuatan HOTS agar anak terbiasa menjawab soal-soal yang sulit.</li> </ul>

Informasi yang menggembirakan berkenaan dengan persepsi Kepala SD tentang perlunya siswa SD mendapatkan pembelajaran bermuatan HOTS, ditunjukkan pada Tabel 4.21. Pada tabel ini terlihat bahwa seluruh Kepala SD yang berjumlah 12 orang, menyatakan persetujuannya bahwa pembelajaran bermuatan HOTS perlu diberikan kepada siswa sejak SD. Bahkan, empat Kepala SD menyatakan bahwa pembelajaran bermuatan HOTS dapat diberikan kepada siswa sejak kelas rendah dengan mempertimbangkan tingkat perkembangan anak. Adanya Kepala SD yang menyatakan bahwa pembelajaran HOTS ini jangan diberikan kepada siswa kelas rendah, karena memiliki alasan yang lebih bersifat non-teknis seperti guru yang harus fokus melayani anak yang masih duduk di kelas-1 tentang calistung maupun alasan input siswa yang kurang bagus di sekolah tertentu. Namun kepala sekolah yang bersangkutan memberikan persetujuan-

nya ketika siswa mendapatkan pembelajaran bermuatan HOTS.

Dengan memperhatikan jawaban Kepala SD sebagaimana dimuat di dalam Tabel 4.21, dapat diartikan bahwa Kepala SD tidak mengalami kesulitan apabila pemerintah mengharuskan sekolah melaksanakan pembelajaran bermuatan HOTS. Namun, persepsi positif Kepala SD ini sebaiknya diikuti dengan pemberian dukungan dari pemerintah maupun pemerintah daerah secara formal dalam bentuk surat edaran. Selain itu juga diperlukan bentuk dukungan lainnya seperti pelatihan serta berbagai fasilitas yang diperlukan agar kebijakan tentang HOTS dapat terimplementasi di seluruh sekolah.

**c. Upaya Kepala SD tentang Pembelajaran Bermuatan HOTS**

Pembelajaran bermuatan HOTS merupakan langkah yang harus dilakukan oleh guru guna memenuhi ketentuan standar proses. Diperlukan upaya kepala sekolah agar guru melaksanakan pembelajaran bermuatan HOTS. Sesuai jawaban kepala sekolah, upaya yang telah dilakukan oleh kepala sekolah berkenaan dengan implementasi pembelajaran bermuatan HOTS, terdiri atas: upaya keterlaksanaan pembelajaran HOTS di sekolah dan upaya yang mendorong agar guru melaksanakan pembelajaran HOTS. Upaya dimaksud disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 4.22 Upaya Kepala Sekolah

Kepala SD	Upaya Kepala Sekolah	
	Upaya Keterlaksanaan HOTs di Sekolah	Upaya yang mendorong Guru Melaksanakan pembelajaran bermuatan HOTs
SDN Sebrang Mesjid 1, Banjarmasin	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengusulkan ke disdik agar guru dilatih</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Melakukan diskusi tentang HOTs di KKG mini.</li> </ul>
SDN Antasa Besar 7 Banjarmasin	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengusulkan pelatihan pembelajaran dan penilaian bermuatan HOTs</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bertanya kepada sekolah yang sudah memiliki pengetahuan tentang HOTs</li> </ul>
SDN Sungai Miai 7 Banjarmasin	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Meminta disdik untuk melatih guru sampai tuntas</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Masih berusaha</li> <li>• Berupaya agar kasek juga mendapatkan pelatihan HOTs.</li> <li>• Setiap rapat menekankan HOTs</li> <li>• Penyusunan soal mengurangi PG.</li> <li>• Media pembelajaran mendorong siswa lebih kreatif.</li> </ul>
SDN Gondol-ayu Yogy	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Belum ada upaya peningkatan kompetensi guru tentang HOTs</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menghimbau guru</li> <li>• Memberikan masukan kepada direktorat</li> <li>• Mendorong adanya pendampingan setelah guru mengikuti pelatihan.</li> <li>•</li> </ul>
SD BOPKRI Yogyakarta	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Belum ada upaya peningkatan kompetensi guru tentang HOTs</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mendorong agar disdik mengadakan pelatihan kepada guru SDN dan SDS.</li> <li>• Berdiskusi</li> </ul>
SDN Jetis	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Belum ada upaya peningkatan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Meminta pemerintah dan disdik untuk pelatihan secara</li> </ul>

Kepala SD	Upaya Kepala Sekolah	
	Upaya Keterlaksanaan HOTs di Sekolah	Upaya yang mendorong Guru Melaksanakan pembelajaran bermuatan HOTs
Yogyakarta	kompetensi guru tentang HOTs	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kasek akan mengadakan pelatihan dan workshop tentang HOTs.</li> </ul>
SDN 117 Palembang	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sosialisasi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengikutkan guru pada sosialisasi dan pelatihan.</li> </ul>
SDN 157 Palembang	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Guru diikutkan pelatihan,</li> <li>• Guru saling belajar</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Guru yang ikut pelatihan harus membagi ilmu ke guru lainnya.</li> </ul>
SDN 126 Palembang	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Belum, karena sekolah baru melaksanakan K-2013 tahun ajaran 2017/2018.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengikutkan guru pada pelatihan.</li> </ul>
SDN 035 Soka Bandung	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Belum ada upaya langsung</li> <li>• Mengamati guru saat mengajar</li> <li>• Meningkatkan kemampuan IT</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengikutkan guru pada pelatihan K-2013 meskipun masih belum menonjol HITs nya.</li> </ul>
SDN 065 Ke-bon Gedang Bandung	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memberi saran cara melaksana-kan pembelajaran HOTs</li> <li>• Menunjuk guru kompeten menjadi koordinator kurikulum</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Membekali guru agar mengajar efisien.</li> <li>• Permasalahan, guru 'tua' tidak terllu antusias.</li> </ul>
SDN 087 Ranca Bolang Bandung	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengijinkan guru mengikuti pelatihan.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Baru bersifat mendukung</li> <li>• Kepala sekolah ikut serta saat ada kegiatan penyusunan soal bermuatan HOTs.</li> </ul>

Sumber: data wawancara dengan Ka SD, diolah



Pada Tabel 4.22 ditunjukkan bahwa terdapat lima dari 12 Kepala SD yang masih belum melakukan upaya keterlaksanaan kebijakan HOTS di sekolah. Jumlah lima Kepala SD, yang belum melakukan upaya tersebut tidak dapat diabaikan mengingat Kepala SD memiliki peran yang cukup besar dalam melaksanakan kebijakan Kemendikbud tentang implementasi K-2103 yang memuat antara lain pembelajaran HOTS. Meskipun terdapat beberapa Kepala SD yang belum mengupayakan pelaksanaan pembelajaran HOTS di sekolah, namun berdasarkan Tabel 4.22 diketahui bahwa seluruh Kepala SD yang menjadi sumber informasi pada kegiatan ini, telah melakukan upaya yang mendorong guru melaksanakan pembelajaran bermuatan HOTS. Beberapa upaya tersebut yang langsung berhubungan dengan tugas dan kompetensi guru yakni mengikutkan guru pada pelatihan K-2013 dan guru yang telah kembali dari pelatihan diharuskan membagi ilmunya kepada guru lainnya. Bahkan ada Kepala SD yang akan berupaya meminta diadakannya pelatihan khusus dengan materi HOTS kepada dinas pendidikan dan pemerintah. Upaya ini perlu diapresiasi dan diperhatikan mengingat pelaksanaan pembelajaran bermuatan HOTS merupakan langkah yang sulit dilakukan terutama karena belum terbiasanya sekolah-sekolah melaksanakan pembelajaran bermuatan HOTS.

Berkenaan dengan sekolah yang belum melakukan upaya keterlaksanaan HOTS di sekolah, salah satu Kepala SD, yakni SDN 126 Palembang yang memberikan alasan bahwa sekolahnya baru menerapkan K-2103 di tahun ajaran 2017/2018. Pada Tabel 4.20 diketahui bahwa pemahaman Kepala SD 126 Palembang tentang pembelajaran bermuatan

HOTs masih masih kurang baik, karena yang bersangkutan mendefinisikan pembelajaran bermuatan HOTs adalah pembelajaran yang mengajak anak untuk belajar mandiri. Meskipun demikian, masih ada harapan bahwa Kepala SD 126 Palembang akan melakukan upaya pelaksanaan pembelajaran bermuatan HOTs di sekolahnya, mengingat yang bersangkutan berpendapat bahwa pembelajaran bermuatan HOTs perlu diberikan kepada siswa sejak sekolah dasar (lihat Tabel 4.21).

Pada Tabel 4.22 juga ditunjukkan bahwa tiga Kepala SD di kota Yogyakarta menyatakan belum ada upaya peningkatan kompetensi guru tentang pembelajaran bermuatan HOTs di sekolah masing-masing. Jawaban yang dikemukakan ketiga Kepala SD tersebut tidak seiring dengan pengetahuan mereka tentang pembelajaran bermuatan HOTs (Tabel 4.20) maupun dengan pendapat mereka tentang perlunya pembelajaran bermuatan HOTs kepada siswa SD (Tabel 4.21). Pada Tabel 4.20, terlihat bahwa ketiga Kepala SD di kota Yogyakarta tersebut memiliki pengetahuan yang memadai tentang pembelajaran bermuatan HOTs. Ketiga Kepala SD ini memiliki pengetahuan tentang HOTs karena mendapatkan informasinya saat mengikuti pelatihan K-2013 (lihat Tabel 4.19). Pada Tabel 4.21 diketahui bahwa ketiga Kepala SD di kota Yogyakarta menyetujui tentang pembelajaran bermuatan HOTs yang diberikan kepada siswa SD. Seharusnya tiga Kepala SD ini memiliki keberanian untuk melakukan upaya agar pembelajaran bermuatan HOTs dilaksanakan di masing-masing sekolah. Namun mungkin karena belum adanya dukungan secara resmi dari dinas pendidikan kota Yogyakarta bahwa seluruh sekolah di kota Yogyakarta wajib melaksanakan pembelajaran-

an bermuatan HOTS, maka Kepala SD terkesan belum melakukan upaya apapun. Kondisi ini mungkin juga terjadi pada sekolah-sekolah selain ketiga yang menjasi sumber informasi pada kegiatan ini. Oleh sebab itu tampaknya diperlukan dukungan secara formal dari dinas pendidikan yang mengharuskan sekolah menerapkan kebijakan pemerintah tentang K-2013 secara utuh termasuk pembelajaran bermuatan HOTS.

### 3. Kebijakan Dinas Pendidikan Kab/Kota tentang Pembelajaran Bermuatan HOTS

#### a. Pengertian Pimpinan Disdik Kab/Kota tentang HOTS

Pengetahuan unsur pimpinan dinas pendidikan tentang pembelajaran bermuatan HOTS, disampaikan oleh perwakilan disdik di masing-masing dari empat lokasi pengumpulan data. Jawaban masing-masing disampaikan pada tabel berikut.

Tabel 4.23 Pengetahuan Pimpinan Disdik tentang HOTS

Kab/Kota	Pengetahuan ttg HOTS (hasil wawancara dgn pimpinan disdik)
Banjarmasin	<ul style="list-style-type: none"> <li>HOTS yakni guru bertanya lebih dalam, sehingga cara berpikir dan bernalarnya lebih bagus, misalnya guru meminta anak mengamati kendaraan yang lewat selama 15 menit lalu meminta anak membuat tabel yang belum diajarkan kepada siswa. Akhirnya anak bisa membuat diagram batang dan mengelompokkan jenis kendaraan.</li> </ul>
Yogyakarta	<ul style="list-style-type: none"> <li>Kabid Dikdas adalah nara sumber kegiatan pengembangan soal yang berorientasi pada HOTS yang mendorong setiap UPTD untuk melakukan pelatihan pembahasan</li> </ul>

Kab/Kota	Pengetahuan ttg HOTS (hasil wawancara dgn pimpinan disdik)
	soal-soal tentang HOTS. <ul style="list-style-type: none"> <li>• Kabid melakukan telaahan terhadap soal UN dari pusat, dan menemukan bahwa 16 butir soal sudah bermuatan HOTS.</li> </ul>
Palembang	<ul style="list-style-type: none"> <li>• HOTS adalah panas. Kepala Seksi Kurikulum masih samar-samar memahami pengertian HOTS.</li> <li>• Kepala Bidang Pembinaan SD belum pernah mendengar istilah HOTS.</li> </ul>
Bandung	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sudah memiliki pengetahuan tentang HOTS dan mengikuti perkembangannya sejak menjadi kepala sekolah.</li> <li>• Ketika menjadi ka SD yang mengelola siswa CIBI, guru-guru di sekolah diharuskan melayani siswa dalam pembelajaran yang merangsang berpikir siswa melalui pembelajaran HOTS.</li> <li>• HOTS bisa berupa soal atau pertanyaan yang diajukan kepada siswa yang mampu merangsang agar siswa berpikir lebih jauh lagi.</li> </ul>

Sumber: data hasil wawancara dengan pimpinan dinas pendidikan kota. diolah

Berdasarkan Tabel 4.23 diketahui bahwa tiga unsur pimpinan disdik yakni, Disdik Kota Banjarmasin, Kota Yogyakarta, dan Kota Bandung sudah memiliki pengetahuan tentang pembelajaran bermuatan HOTS. Sedangkan pimpinan di kota Palembang terlihat tidak memiliki pengetahuan yang memadai tentang HOTS. Jawaban yang dikemukakan oleh pimpinan disdik Kota Palembang yang diwawancarai yakni, baik Kepala Seksi Kurikulum maupun Kepala Bidang SD, keduanya sama-sama tidak memiliki pengetahuan tentang HOTS. Bahkan Kepala Bidang

SD menyatakan belum pernah mendengar istilah HOTs.

Sesuai jawaban nara sumber unsur pimpinan dinas pendidikan di empat kota, diketahui tentang tingkat pengetahuan masing-masing tentang HOTs. Jawaban pimpinan dinas pendidikan di empat lokasi pengumpulan data ini ternyata hampir sama dengan jawaban kepala SD di keempat lokasi yang diwawancarai terkait dengan persepsi kepala SD terhadap tingkat pengetahuan pimpinan disdik kab/kota tentang pembelajaran bermuatan HOTs. Jawaban kepala SD dimaksud yakni, kepala SD di tiga lokasi yakni Kota Banjarmasin, kota Yogyakarta dan kota Bandung secara tegas menyatakan bahwa pimpinan dinas pendidikan memiliki pengetahuan tentang HOTs. Sementara itu, jawaban kepala SD di kota Palembang terkesan tidak mengetahui secara pasti tentang tingkat pengetahuan HOTs yang dimiliki oleh pimpinan dinas pendidikan. Jawaban kepala SD tentang tingkat pengetahuan HOTs yang dimiliki oleh pimpinan dinas pendidikan di empat lokasi pengumpulan data disampaikan pada tabel berikut.

Tabel 4.24 Persepsi Ka SD tentang Pengetahuan HOTs Pimpinan Dinas Pendidikan

Sekolah		Pengetahuan Pimpinan Disdik tentang HOTs menurut Ka SD
1	SDN Seberang Mesjid, Banjarmasin	<ul style="list-style-type: none"> <li>Dinas Pendidikan terlihat memahami, kepala sekolah sering konsultasi tentang HOTs, bahkan ada rencana mau ada kegiatan tentang HOTs, ada program LADAMLAPAR</li> </ul>
2	SDN-SN Antasan Besar7,	<ul style="list-style-type: none"> <li>Pengetahuan disdik tentang HOTs, sudah oke</li> </ul>

Sekolah		Pengetahuan Pimpinan Disdik tentang HOTS menurut Ka SD
	Banjarmasin	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Unsur di disdik Kota Banjarmasin yang memiliki pengetahuan tentang HOTS dan banyak berperan di sekolah-sekolah adalah kepala seksi Kurikulum (pak Yusri) dan Pengawas sekolah.</li> </ul>
3	SDN Sungai Miai 7, Banjarmasin	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tidak ada jawaban</li> </ul>
4	SDN Gondolayu Yogyakarta	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Disdik sudah memiliki pengetahuan tentang HOTS</li> </ul>
5	SD BOKRI Yogyakarta	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Disdik sudah memiliki pengetahuan tentang HOTS</li> </ul>
6	SDN Jetis Yogyakarta	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Disdik sudah memiliki pengetahuan tentang HOTS</li> </ul>
7	SDN 117, Palembang	<ul style="list-style-type: none"> <li>• tidak mengetahui apakah disdik memiliki pengetahuan tentang HOTS atau tidak</li> </ul>
8	SDN 157, Palembang	<ul style="list-style-type: none"> <li>• tidak ada jawaban</li> </ul>
9	SDN 126, Palembang	<ul style="list-style-type: none"> <li>• menganggap bahwa pimpinan disdik kota Palembang memiliki pengetahuan tentang HOTS, karena di dalam rapat sering</li> </ul>
10	SDN 035 Soka, Bandung	<ul style="list-style-type: none"> <li>• kalau bagian kurikulum, mengetahui HOTS</li> </ul>
11	SDN 065 Kebon gedang, Bandung	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Disdik mengetahui HOTS karena ada pada kebijakan disdik tentang kurikulum</li> </ul>
12	SDN 087 Rancabolang, Bandung	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mungkin disdik memiliki pengetahuan tentang HOTS terutama kalau dikaitkan dengan K-2103.</li> </ul>

Sumber: data wawancara Ka SD, diolah

Dengan jawaban kepala SD (Tabel 4.24) bahwa pimpinan mereka memiliki pengetahuan tentang HOTS, seharusnya memberi jaminan bahwa adanya pembinaan ke sekolah-sekolah dalam hal pelaksana-

an pembelajaran bermuatan HOTS. Namun, untuk memberikan kepastian akan keterlaksanaan kebijakan pemerintah tentang pelaksanaan pembelajaran bermuatan HOTS di sekolah, diperlukan upaya dan kesungguhan pimpinan disdik kab/kota. Artinya, pengetahuan terkait HOTS yang dimiliki oleh dinas pendidikan kabupaten/kota dapat sepenuhnya memberikan jaminan kelancaran pelaksanaan terlaksananya pembelajaran bermuatan HOTS yang dimuat di dalam ketentuan K-2013 asalkan pimpinan dinas pendidikan kabupaten/kota memiliki kepedulian tentang itu dan mau menetapkan serta menjalankan kebijakan yang merupakan ketentuan dari penyelenggaraan pembelajaran bermuatan HOTS di sekolah yang telah menjadi kebijakan pemerintah.

Dari ketiga unsur pimpinan dinas pendidikan yang telah memiliki pengetahuan tentang HOTS tersebut (lihat Tabel 4.24), terlihat dua yakni dinas pendidikan Yogyakarta dan kota Bandung yang terlihat memiliki penguasaan tentang HOTS yang baik. Hal tersebut karena, keduanya memang memiliki pengalaman yang berhubungan dengan pembelajaran bermuatan HOTS. Pimpinan dinas pendidikan Kota Yogyakarta yang dalam hal ini adalah Kasubdit Pendidikan Dasar merupakan narasumber pada kegiatan pengembangan soal yang berorientasi pada HOTS. Sementara itu, pimpinan dinas pendidikan Kota Bandung yang diwawancarai yang dalam hal ini adalah Kepala Seksi Kurikulum, pernah menjabat sebagai kepala SD yang menjalankan program CIBI (Cerdas Istimewa dan Bakat Istimewa). Layanan bagi siswa CIBI, merupakan layanan bagi siswa yang memiliki keistimewaan dalam hal kecerdasannya dan bakatnya (pasal 5 Ayat 4 UU No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional). Keberbakatan

selain mencakup kemampuan intelektual yang tinggi juga menunjuk pada kemampuan kreatif.

Pimpinan dinas pendidikan kota Bandung yang pernah menjadi kepala SD dengan program layanan bagi siswa CIBI, tampaknya memiliki pengetahuan tentang pembelajaran bermuatan HOTS. Pada Tabel 4.24 diatas, terlihat bahwa kedua pimpinan disdik yaitu kota Yogyakarta dan kota Bandung, memang memiliki pengetahuan tentang HOTS karena pernah memiliki posisi terkait dengan HOTS meskipun keduanya tidak berhubungan langsung dengan pembelajaran. Kemampuan dan pengetahuan yang memadai tentang HOTS yang dimiliki oleh unsur pimpinan di tiga disdik dapat menjadi ‘modal’ bagi keterlaksanaan kebijakan pemerintah dalam hal pelaksanaan pembelajaran bermuatan HOTS di sekolah. Hal tersebut karena, yang bersangkutan yang karena jabatannya, dapat menuangkan kebijakan pembelajaran bermuatan HOTS ke dalam rencana strategis pendidikan kab/kota dan rencana kerja dan anggaran tahunan kab/kota, seperti dimuat di dalam (PP no 17 tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan, pasal 27 ayat (2)). Selanjutnya, pimpinan disdik kota Banjarmasin, Yogyakarta maupun Bandung tersebut akan mengarahkan, membimbing, menyupervisi, mengawasi, mengoordinasi, memantau, mengevaluasi, mengendalikan keterlaksanaan kebijakan pemerintah daerah berkenaan dengan HOTS (PP no 17 tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan, pasal 30).

Pimpinan dinas pendidikan Kota Palembang seperti dimuat di dalam Tabel 4.24, yang tidak memiliki pengetahuan tentang pembelajaran bermuatan HOTS,



dapat dikatakan merupakan kondisi yang kurang kondusif bagi keberlangsungan kebijakan pembelajaran bermuatan HOTS di sekolah yang ditetapkan oleh pemerintah. Padahal dengan merujuk pada PP No. 17 tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan, seharusnya dinas pendidikan Kota Palembang menjalankan kebijakan nasional pendidikan, antara lain penerapan pembelajaran bermuatan HOTS yang dituangkan di dalam kebijakan tentang pelaksanaan K-2013.

Bagaimanapun, pemerintah telah merumuskan kebijakan yang meminta agar pembelajaran di sekolah memperhatikan muatan HOTS dengan maksud agar siswa memiliki kompetensi yang siap berkompetisi di era global termasuk siap untuk mencari solusi atas kehidupan mereka di masa mendatang. Sosialisasi terkait dengan K-2013 sudah dilaksanakan di kota Palembang dengan melibatkan unsur dinas pendidikan kota Palembang di dalam kepanitiaan. Di dalam Panduan Pelatihan, Pendampingan dan Bantuan Pemerintah untuk Pendampingan K-2013 (Dit. Pembinaan SD, 2016) memuat jadwal pelatihan K-2013, menunjukkan bahwa Kepala Seksi Kurikulum dinas pendidikan kabupaten/kota diikutkan sebagai peserta pelatihan K-2013. Sementara itu, di dalam jadwal pelatihan pada panduan yang sama, jumlah pemberian materi tentang Berpikir Tingkat Tinggi diberikan hanya dua jam tatap muka, itupun diberikan sebagai bagian dari penyajian materi Perancangan Pembelajaran dan Penilaian. Merujuk pada kegiatan pelatihan K-2013, terlihat bahwa meskipun unsur pimpinan dinas pendidikan kabupaten/kota sudah diikutkan pada pelatihan K-2013, namun kalau jumlah jam khusus tentang HOTS hanya diberikan dalam waktu yang

singkat, dapat disimpulkan bahwa materi tentang HOTs yang dapat dikuasai oleh peserta khususnya unsur pimpinan dinas pendidikan kabupaten/kota, tentunya menjadi sedikit sekali.

Bertitik tolak pada kondisi tingkat pengetahuan pimpinan dinas pendidikan kabupaten/kota tentang HOTs dan perannya dalam hal menjalankan kebijakan pemerintah tentang pembelajaran bermuatan HOTs, tampaknya perlu dilakukan sosialisasi yang lebih fokus pada materi tentang HOTs. Pelatihan dimaksud ditujukan kepada unsur pimpinan dinas pendidikan baik tingkat provinsi maupun tingkat kabupaten/kota. Dengan pelatihan yang memadai dan diikuti penguasaan pimpinan dinas pendidikan tentang HOTs yang memadai pula, diharapkan dapat dilaksanakannya kebijakan pemerintah yang mendorong satuan pendidikan untuk menyelenggarakan pembelajaran bermuatan HOTs.

**b. Persepsi Pimpinan Disdik Kab/Kota tentang perlunya HOTs bagi Siswa SD**

Dinas pendidikan kabupaten/kota merupakan institusi yang tidak memiliki hubungan langsung dengan peserta didik di sekolah. Meskipun demikian, dinas pendidikan kabupaten/kota memiliki tanggung jawab untuk membina satuan pendidikan berkenaan dengan kebijakan pemerintah tentang implementasi K-2013, termasuk tentang pembelajaran bermuatan HOTs. Dalam hal ini, diperlukan informasi tentang persepsi dinas pendidikan kabupaten/kota tentang perlunya HOTs bagi siswa SD. Informasi dimaksud disajikan pada tabel berikut.

Tabel 4.25 Perlunya Siswa Melaksanakan Pembelajaran HOTS

Disdik Kab/Kota	Menurut Disdik ttg perlunya Siswa Melaksanakan Pembelajaran HOTS	
	Y/T	Keterangan /Alasan
Banjarmasin	Y	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Untuk meningkatkan daya saing setelah lulus</li> <li>• Anak memiliki daya nalar lebih baik</li> </ul>
Yogyakarta	Y	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Karena ujian sudah mengarah pada HOTS</li> </ul>
Palembang	Y	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dimasa mendatang, persaingan sudah tinggi.</li> <li>• Sesuai tuntutan kurikulum.</li> <li>• Perlu menyesuaikan dengan kemampuan perkembangan anak.</li> </ul>
Bandung	Y	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Agar siswa tidak stagnan dan keluar dari cara pembelajaran yang kaku.</li> <li>• Persiapan menghadapi persaingan yang semakin sulit.</li> <li>• Sebaiknya HOTS diberikan sejak PAUD.</li> <li>• Bukan hanya untuk menjawab soal HOTS saja.</li> <li>• LOTs juga tetap diperlukan selain HOTS.</li> <li>• Diberikan di intra, ko, dan ekstra kurikuler.</li> </ul>

Sumber: Data Wawancara Pimpinan Disdik Kab/kota, diolah

Jawaban yang disampaikan oleh keempat pimpinan dinas pendidikan seperti dimuat pada Tabel 4.25 menggambarkan bahwa kecenderungan kuatnya pemahaman mereka tentang pembelajaran bermuatan HOTS. Namun, ada juga jawaban yang hanya memiliki tujuan yang pendek. Pimpinan dinas pendidikan kota Yogyakarta dalam hal ini, memandang perlunya pembelajaran kepada siswa hanya

dihubungkan dengan ujian yang mengarah pada HOTS. Jawaban ini mengesankan masih kurangnya penguasaan pimpinan dinas pendidikan tentang hakikat pengembangan K-2013. Belum adanya kesadaran bahwa diperlukan penyiapan siswa untuk menghadapi kehidupan di masa mendatang yang memerlukan berbagai kecerdasan yang antara lain dicapai melalui pembelajaran bermuatan HOTS.

Jawaban yang diberikan oleh tiga pimpinan dinas pendidikan bahwa perlunya pembelajaran bermuatan HOTS dengan tujuan untuk meningkatkan daya saing, merupakan jawaban yang menggambarkan bahwa untuk menghadapi persaingan maka siswa perlu dipersiapkan sejak di sekolah dasar. Salah satu tujuan pembelajaran bermuatan HOTS adalah menyiapkan siswa menghadapi persaingan terutama persaingan eksternal. Melalui pembelajaran bermuatan HOTS, siswa akan disodorkan berbagai permasalahan secara konteks yang harus diatasinya melalui berbagai aktivitas.

Pernyataan pimpinan dinas pendidikan kota Bandung yang menyatakan bahwa sebaiknya siswa tidak hanya melaksanakan pembelajaran bermuatan HOTS saja, melainkan juga LOTs, memberikan kesan bahwa pimpinan dinas pendidikan berkeinginan perlunya siswa mendapatkan pengalaman belajar yang sederhana juga yang memberi bekal untuk pengalaman belajar yang lebih kompleks. Pembelajaran bermuatan LOTs ini dapat menjadi jembatan bagi siswa untuk mengikuti pembelajaran bermuatan HOTS. Pembelajaran yang demikian, dapat dilakukan dari pembelajaran bermuatan LOTs terlebih dulu, dan kemudian diikuti dengan pembelajaran bermuatan HOTS pada materi yang

sama. Perbedaan pembelajaran bermuatan LOTS dengan HOTS tersebut, terlihat dari rumusan indikator pada silabus dan RPP yang dikembangkan guru dan selanjutnya diekspresikan dalam bentuk aktivitas pembelajaran oleh guru. Dengan demikian, kebingungan yang mungkin terjadi, dapat dihindari atau diperkecil. Guru yang belum terbiasa melaksanakan pembelajaran bermuatan HOTS dapat melaksanakan tugasnya dengan nyaman tanpa rasa khawatir.

**c. Kebijakan Dinas Pendidikan Kab/Kota tentang Pembelajaran Bermuatan HOTS**

Keterlaksanaan pembelajaran bermuatan HOTS di sekolah sangat bergantung pada kebijakan dinas pendidikan kab/kota. Berkenaan dengan kebijakan tentang HOTS, diperoleh berbagai informasi yang disampaikan oleh pimpinan dinas pendidikan sebagai berikut.

**Tabel 4.26 Kebijakan Disdik Kab/Kota tentang Pembelajaran Bermuatan HOTS**

<b>Disdik Kab/Kota</b>	<b>Kebijakan Disdik Kab/Kota tentang Pembelajaran Bermuatan HOTS di Sekolah</b>
Banjarmasin	<ul style="list-style-type: none"> <li>• HOTS akan diintegrasikan pada pembelajaran sampai dengan penilaiannya.</li> <li>• Akan dilakukan pelatihan tentang HOTS kepada guru-guru melalui KKG Gugus dan kKG Mandiri.</li> <li>• Tetap menggunakan skala prioritas</li> </ul>
Yogyakarta	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Melakukan kerjasama dengan LPTK untuk melakukan pelatihan tentang pemecahan soal-soal bermuatan HOTS, baru untuk guru kelas-6.</li> <li>• Belum menetapkan kebijakan pelatihan khusus pembelajaran HOTS.</li> </ul>
Palembang	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Belum ada kebijakan tentang HOTS.</li> <li>• Pelatihan tentang HOTS akan disampaikan</li> </ul>

<b>Disdik Kab/Kota</b>	<b>Kebijakan Disdik Kab/Kota tentang Pembelajaran Bermuatan HOTS di Sekolah</b>
	bersamaan dengan pelatihan K-2103.
Bandung	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pengawas dijadikan instruktur pelatihan K-2013 termasuk komponen HOTS</li> <li>• Meminta sekolah mereviu KTSP setiap tahun termasuk muatan HOTS.</li> </ul>

Sumber: Data Wawancara Pimpinan Disdik Kab/Kota, diolah

Pada Tabel 4.26 terlihat bahwa keempat pimpinan dinas pendidikan kota yang dikunjungi telah memiliki semangat untuk melaksanakan keinginan agar peraturan dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dapat diterapkan di sekolah-sekolah yang berada di wilayahnya. Oleh sebab itu, akan lebih baik apabila kebijakan yang mungkin masih berupa rencana dapat dengan segera dieksekusi, dilaksanakan pada jajaran dinas pendidikan maupun satuan pendidikan. Sementara itu, kebijakan yang sudah berjalan namun belum efektif, dapat dilakukan evaluasinya dan disempurnakan agar kebijakan pemerintah tentang pembelajaran bermuatan HOTS yang menjadi ‘ruh’ dari K-2013, dapat terlaksana sebaik mungkin.

#### **4. Model Panduan Pembelajaran Bermuatan HOTS**

Berdasarkan hasil FGD dengan berbagai narasumber diperoleh informasi dan masukan mengenai Model Panduan Pembelajaran Bermuatan HOTS. Terdapat dua model panduan yang ditawarkan kepada narasumber di daerah, yaitu: Model Panduan Pembelajaran Bermuatan HOTS dan Pedoman Pembelajaran dan Penilaian Bermuatan HOTS. Untuk Model pertama, panduan dibuat terpisah menjadi: (a) Pedoman Pembelajaran Bermuatan HOTS, (b) Pedoman Penilaian Bermuatan

HOTs, (c) Pedoman Pemanfaatan Sarana pada Pembelajaran Bermuatan HOTs, (d) Pedoman Pemanfaatan Lingkungan sebagai Sarana Pembelajaran. Sedangkan untuk model yang kedua panduan menjadi satu kesatuan, serta memuat tentang pemanfaatan sarana pembelajaran dan lingkungan.

Hampir seluruh narasumber di daerah mengatakan bahwa mereka lebih cenderung memilih alternatif model kedua, yakni pedoman pembelajaran menjadi satu kesatuan dengan pedoman penilaian dengan beragam alasan. Beberapa alasan yang dikemukakan antara lain adalah, pedoman yang menjadi satu kesatuan akan lebih mudah bagi guru untuk mempelajarinya dibandingkan terpisah. Selain itu, pedoman yang menjadi satu juga dinilai lebih ringkas dan tidak akan tercecer dibandingkan pedoman yang terpisah. Pedoman ini secara keseluruhan saling terkait; setiap sistem merupakan satu kesatuan, diawali dari kerangka pikiran dari sistem pendidikan, hasil pembelajaran yaitu sikap, pemikiran dan keterampilan. Artinya semua disini dibuat sehingga nantinya pihak pengguna cara pikirnya akan berjenjang, mulai dari tingkatan paling mudah sampai ke tingkatan rumit, menjadi satu kesatuan. Kemudian komponen-komponennya harus mulai dari proses pemetaan apa yang perlu dilakukan, apa yang akan dilaksanakan, kemudian ada evaluasi. Sistemnya berkelanjutan, evaluasinya, juga memerlukan pendampingan.

Terkait dengan isi yang terdapat di dalam panduan model tersebut, berdasarkan hasil FGD di daerah maka beberapa bagian menjadi perhatian khusus narasumber. Penekanan dari narasumber adalah pentingnya contoh kongkrit di dalam panduan nantinya. Bagaimana seorang guru harus bersikap jika menemui kondisi

tertentu di lapangan. Berikut akan dijabarkan beberapa poin dan masukan yang diberikan narasumber di daerah terkait dengan isi pedoman tersebut.

### **Pokok–Pokok Substansi Model Panduan Pembelajaran Bermuatan HOTS**

Di dalam Model Panduan Pembelajaran Bermuatan HOTS terdapat pokok-pokok substansi yang meliputi: (1) Apa, Mengapa, dan Bagaimana Pembelajaran HOTS, (2) Tiga ranah pengetahuan/ hasil pembelajaran (Sikap, Pengetahuan dan Keterampilan), (3) Komponen-komponen HOTS: Perencanaan, pelaksanaan pembelajaran, alat pembelajaran, penilaian, (4) Pertanyaan yang menggambarkan pembelajaran bermuatan HOTS, (5) Penugasan yang menggambarkan pembelajaran bermuatan HOTS, (6) Pemanfaatan alat pelajaran pada pembelajaran bermuatan HOTS, (7) Pemanfaatan lingkungan pada pembelajaran bermuatan HOTS, (8) Pengelolaan pembelajaran bermuatan HOTS, serta (9) Penilaian pada pembelajaran bermuatan HOTS.

Untuk bagian pertama terkait apa, mengapa, dan bagaimana pembelajaran HOTS, menurut para pelaku pendidikan di lapangan (guru, pengawas, instruktur, dan pihak dinas pendidikan), bagian ini sebaiknya dilengkapi dengan contoh riil yang mengena pada KI-KD yang terdapat di Kurikulum 2013 (tidak hanya sebatas teori saja). Dengan banyaknya contoh-contoh riil yang dituangkan di dalam panduan ini maka diharapkan nantinya tanpa mengikuti pelatihan guru sudah dapat memahami. Salah satu guru dari Yogyakarta mengungkapkan bahwa apabila tanpa contoh mereka cenderung takut merasa salah/ sungkan untuk mengerjakan ini itu yang terdapat di panduan. Permendikbud nomor 24 tahun 2017 telah secara jelas mendeskripsikan KI-KD yang hendak dicapai. Namun



di dalam pengembangannya, guru membuat indikator-indikator turunan dari KI-KD tersebut belum terlalu mendalam (menurut Pengawas di Kota Yogya). Oleh karena itu, menurut pandangan instruktur dan pengawas serta pihak dinas, guru juga perlu dilatihkan cara mengembangkan materi-materi dalam KI KD menjadi materi yang mengarah pada HOTS. Oleh karena itu didalam Panduan ini nantinya sangat diperlukan untuk memuat: teori HOTS, contoh, dan cara mengembangkan materi agar menjadi HOTS.

Terkait dengan poin yang kedua, yakni tiga ranah pengetahuan/ hasil pembelajaran, menurut pengawas (Kota Yogyakarta) diperlukan arahan tentang bagaimana proses ini terjadi. Selama ini, menurut pengamatan pengawas guru masih kurang memahami penilaian, apalagi di buku guru saat ini penilaian yang dilakukan adalah formatif, yakni hanya di akhir pembelajaran. Sehingga masih dirasakan perlunya penguatan untuk penilaian tersebut agar guru dapat menilai hasil belajar siswa secara tepat dan mampu melaksanakan penilaian otentik sesuai amanat Kurikulum 2013.

Bagian mengenai komponen-komponen HOTS yang mencakup perencanaan, pelaksanaan pembelajaran, alat pembelajaran, dan penilaian dirasakan sangat diperlukan oleh para guru. Pihak dinas pendidikan mengamati bahwa selama ini panduan yang ada, termasuk panduan pelatihan Kurikulum 2013, komponen HOTS masih sangat minim. Di dalam program tahunan maupun program semester di sekolah juga belum begitu nampak penjabaran komponen HOTS, sehingga guru masih banyak yang meraba-raba dan kebingungan. Di dalam Buku Guru yang sekarang sudah dituturkan tetapi bila dibandingkan dengan buku-buku sebelumnya menurut

beberapa guru malah lebih jelas buku yang awal dulu karena memuat indikator.

Berdasarkan pengakuan guru, saat ini perencanaan pembelajaran yang mereka susun hanya memuat tujuan pembelajaran sehingga kurang lengkap. Guru mengemukakan bahwa selama ini, panduan mereka didalam membuat RPP adalah KI-KD, dan Buku Guru. Mereka mengakui bahwa mereka masih lemah dalam mengembangkan sendiri indikator pembelajaran dikarenakan pemahaman mereka tentang HOTS juga masih terbatas. Guru juga menyadari bahwa mereka belum sepenuhnya memahami bagaimana menyusun soal-soal yang dapat merangsang anak berpikir kritis. Oleh karena itu salah satu masukan mereka adalah agar nantinya di dalam panduan ini ditambahkan contoh-contoh pertanyaan yang dapat mengarahkan siswa berpikir lebih tinggi. Menurut mereka, yang dibutuhkan guru adalah contoh riil yang dilengkapi dengan ilustrasi cerita tentang bagaimana interaksi guru dan murid dengan contoh tersebut. Jika mungkin contoh kegiatan dibuat secara detail per pokok bahasan.

Buku panduan juga nantinya diharapkan disusun dengan bahasa yang sifatnya tidak terlalu menuntut guru sehingga guru tidak merasa terbebani dan terpaksa melakukan semuanya yang ada di Panduan nantinya. Salah satu masukan yang diberikan guru adalah agar contoh-contoh riil dalam pembelajaran HOTS dapat dibuat sebagai ilustrasi cerita sehingga guru lebih mudah memahaminya.

Didalam poin mengenai pemanfaatan alat pelajaran pada pembelajaran bermuatan HOTS berisi uraian tentang bagaimana guru dapat memanfaatkan alat pelajaran di dalam membelajarkan peserta didik untuk dapat memiliki keterampilan berpikir tingkat tinggi. Di

bagian selanjutnya juga diuraikan bagaimana guru dapat menggunakan alat peraga berbasis lingkungan. Guru dapat mengajak anak keluar kelas, bertanya tentang salah satu jenis pohon, contoh pohon kelapa, apa saja bagian tubuhnya, apa manfaatnya, dan sebagainya. Hal ini sebagai upaya untuk memotivasi agar guru tidak lagi mengajar sesuai teks sehingga anak-anak lebih banyak menghafal namun tidak paham.

Pada bagian Pengelolaan pembelajaran bermuatan HOTS, terdapat beberapa hal terkait pengelolaan pembelajaran yang dapat dimasukkan sesuai dengan hasil diskusi dengan narasumber di daerah. Menurut pendapat Kepala Seksi Kurikulum Dinas Pendidikan Kota Bandung, sebaiknya di bagian ini nanti dibuat tingkatan-tingkatannya, SD kelas 1 berbeda dengan di kelas 2. Jadi jika guru membuat model pembelajaran HOTS, materinya disesuaikan dengan tingkatan kelas. Misalnya HOTS di matapelajaran PJOK, kelas 1, diajarkan bagaimana cara menendang bola dan lari. HOTS tidak hanya berupa pengetahuan, namun juga keterampilan. Misal bagaimana bola ditendang dalam bentuk pisang, dalam bentuk longitudinal.

Bagian terakhir dalam Model Panduan Pembelajaran HOTS mengulas tentang penilaian pada pembelajaran bermuatan HOTS. Bagian ini disarankan agar memuat lebih banyak metode dan contoh di dalam penyusunan soal yang bermuatan HOTS

## **5. Model Pelatihan Pembelajaran Bermuatan HOTS Bagi Guru**

Model Pelatihan yang diusulkan oleh Tim ketika FGD ada beberapa, yakni: 1) berjenjang, 2), bertahap, 3) melalui SD rujukan, 4) melalui KKG, dan 4) tetesan tinta. Menurut narasumber di daerah, secara umum

semua model pelatihan yang dipaparkan sangat bagus. Namun, diantara kelima model tersebut, model yang paling disukai oleh para guru adalah model pelatihan melalui KKG karena menurut mereka model pelatihan melalui KKG lebih efektif, KKG guru bisa berdiskusi dengan narasumber dengan leluasa.

Beberapa narasumber menyukai model pelatihan secara berjenjang, yakni dari Instruktur Nasional (IN) ke Instruktur Propinsi (IP) baru ke Instruktur Kabupaten/Kota (IK) seperti yang selama ini dilakukan (hasil FGD Banjarmasin). Sebagian lainnya mengharapkan ada sedikit perubahan dalam model pelatihan, jadi tidak lagi dari pusat ke daerah, melainkan secara bertahap dari pengawas, kepala sekolah dan guru karena yang berkompeten yang menyampaikan ini kepada kepala sekolah adalah pengawas karena binaan mereka. Binaan pengawas adalah kepala sekolah dan guru, itu yang efektif. Sebagai narasumber yang berprofesi sebagai guru, di Palembang menyatakan lebih menyukai apabila model pelatihan difokuskan dengan melalui KKG. Jadi mereka berharap tim pendampingan KKG bisa menjadi narasumber. Kalau guru sedang libur bisa memanfaatkan sistem in on in.

KKG adalah tempat guru berkreasi, tempat memperbaiki diri, dalam mempersiapkan pembelajaran peserta didik. KKG ini tidak terlepas dari pendampingan para ahli, didampingi oleh dinas pendidikan dari kurikulum atau ada pendamping dari LPMP (di Bandung). Model pelatihan yang dipilih yaitu melalui KKG, karena merata, jika diluar KKG, hanya sebagian guru yang dapat pelatihan, sedangkan jika melalui KKG, guru-guru yang tidak ikut pelatihan menjadi tahu tentang K-2013 khususnya tentang HOTs (Yogyakarta). Sebagian guru lainnya juga merasa bahwa model

pelatihan dengan metode tetesan tinta dapat berjalan efektif. Model ini mengedepankan pentingnya berbagi, dimana guru setelah mendapatkan materi pelatihan akan bertanggung jawab menyebarluaskan materi yang di dapatnya.

Guru yang sudah dilatih akan di dampingi oleh mentor-mentor setelah itu nanti hasilnya di laporkan menjadi materi, dalam bentuk laporan materi. Kemudian ilmu yang diperoleh dari pelatihan di sebarakan baik di media sosial maupun di KKG. Guru tersebut memiliki kewajiban untuk mendesiminasikan kepada orang lain dan harus membuat laporan sampai sejauh mana hasil desiminasi kepada yang lain khususnya kepada sesama rekan guru (FGD Banjarmasin). Sedangkan menurut guru-guru di Bandung, tiap orang yang telah mendapat bimbingan harus membagikan, menularkan kepada teman-temannya. Pola seperti itu pasti akan sangat efektif, jadi guru A mendapat pelatihan, guru A kemudian bertanggung jawab minimal pada sekolahnya untuk membimbing teman-temannya, seperti *multi level marketing*, semacam jaring laba-laba satu orang membimbing dua orang menjadi tiga dan seterusnya.

Apabila merujuk pada berbagai hasil penelitian, diketahui bahwa KKG dinilai cukup efektif di dalam meningkatkan kapasitas guru apabila KKG tersebut aktif mengundang narasumber, dan rutin mengadakan pertemuan. Selain bentuk model pelatihan, yang patut menjadi perhatian adalah guru masih merasa perlu mendapatkan pendidikan dan latihan terkait pola pikir HOTS. Menurut pengamatan pengawas kota Yogyakarta, guru yang ada saat ini bila dikelompokkan ada tiga tipe, yaitu: (1) guru baru yang masih muda dan semangat, pada kelompok ini sangat mudah memberikan ilmu baru kepada mereka, (2) guru usia 35-

45, kelompok ini masih memungkinkan untuk diubah pola pikirnya menjadi lebih kreatif, karena mereka sebagian ada yang menguasai IT meskipun ada pula yang tidak, dan (3) kelompok guru menjelang pensiun, kelompok ini sangat sulit untuk berubah karena merasa sudah mendekati purna tugas, jadi untuk apa berubah. Oleh karena itu, masukan terkait pelatihan dari pemerintah pusat sebaiknya mempertimbangkan aspek usia guru yang akan dilatih, hal ini beralasan agar guru tidak sia-sia ikut pelatihan. Diharapkan dengan adanya pendidikan dan latihan tersebut, SDM guru akan punya motivasi untuk mempelajari materi HOTS, agar guru tertantang melakukan pembelajaran HOTS.

Selain pelatihan, hal yang perlu diperhatikan adalah adanya pendampingan setelah pelatihan. Pola pelatihan mulai dari pengawas, kepala sekolah, dilakukan dengan pendampingan yang terus menerus. Melalui proses pendampingan ini, dapat diketahui kesulitan yang dihadapi guru, tentunya mulai dari perencanaan, pembelajaran sampai penilaiannya. Jika HOTS dilatihkan dengan konsep yang jelas dan didampingi, harapannya adalah guru akan benar-benar memahami konsep hingga mampu mempraktikkan pembelajaran HOTS di sekolah.

## **BAB V**

### **SIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Simpulan**

##### **1. Implementasi Pembelajaran Bermuatan HOTS di Sekolah**

###### **a. Pengetahuan Kepala Sekolah dan Guru tentang HOTS**

Pembelajaran bermuatan HOTS sudah merupakan ketentuan pemerintah yang harus dilaksanakan oleh guru dalam pembelajaran sesuai kurikulum 2013. Keberhasilan implementasi pembelajaran bermuatan HOTS oleh guru tersebut adalah merupakan pengejawantahan dari pengetahuan guru tentang pembelajaran bermuatan HOTS yang ditunjukkan pada aktivitas pembelajaran kepada siswa. Oleh sebab itu, guru seharusnya memiliki pengetahuan secara memadai tentang pembelajaran bermuatan HOTS. Pengetahuan dimaksud bisa didapatkan guru dalam bentuk informasi tanpa pelatihan maupun dalam bentuk pelatihan.

Penguasaan guru tentang pembelajaran bermuatan HOTS ini tidak terlepas dari pengalaman guru mendapatkan informasi baik melalui sosialisasi atau pelatihan. Guru-guru di sekolah sasaran, ternyata masih ada meskipun sedikit yang belum pernah mendapatkan informasi tentang pembelajaran bermuatan HOTS. Sedangkan sebagian besar guru yang mendapatkan informasi tentang pembelajaran bermuatan HOTS, ternyata mendapatkannya dari sumber yang berbeda, antara lain workshop,

pelatihan maupun mencari secara mandiri di internet. Sementara itu, pelatihan tentang pembelajaran bermuatan HOTS yang bisa menjadi bekal bagi guru, ternyata belum pernah diikuti oleh sebagian besar guru sekolah sasaran.

Berkenaan dengan pengetahuan guru tentang pembelajaran bermuatan HOTS, ternyata sebagian besar guru masih belum menguasai konsep pembelajaran bermuatan HOTS. Hal tersebut karena jawaban yang dikemukakan sebagian besar guru tentang definisi pembelajaran bermuatan HOTS, hanya mengubah dari bahasa Inggris (*Higher Order Thinking Skills*) ke dalam bahasa Indonesia (Keterampilan Berfikir Tingkat Tinggi) saja, tanpa memberikan contohnya. Bahkan terdapat guru yang secara tegas menyatakan ketidaktahuannya tentang pembelajaran bermuatan HOTS.

Selanjutnya, kepala sekolah selaku pimpinan yang mempunyai tugas dalam hal pembinaan akademis secara internal kepada guru, tentunya juga harus memiliki pengetahuan sebagaimana pengetahuan yang harus dimiliki guru, yang salah satunya adalah pengetahuan tentang pembelajaran bermuatan HOTS. Informasi terkait dengan pengetahuan kepala sekolah tentang pembelajaran bermuatan HOTS, cukup memberi harapan tentang pelaksanaannya di sekolah. hal tersebut karena hampir seluruh kepala sekolah sasaran menyatakan pernah mendapatkan informasi tentang pembelajaran bermuatan HOTS. Sumber informasi tentang pembelajaran bermuatan HOTS yang dimiliki kepala sekolah bermacam-macam, diantaranya: seminar, pelatihan, sosialisasi K-2103, guru yang mengikuti pelatihan K-2013, maupun dari kuliah.



Pengalaman kepala sekolah mendapatkan pengetahuan tentang pembelajaran bermuatan HOTS tersebut, ternyata kurang seiring dengan pengetahuan yang dimiliki kepala sekolah. Hal tersebut karena masih kurang tepatnya definisi tentang pembelajaran bermuatan HOTS yang disampaikan oleh kepala sekolah. Meskipun kepala sekolah menyampaikan pengertian pembelajaran bermuatan HOTS secara rinci yang kemudian diikuti dengan penyampaian contohnya, namun jawaban kepala sekolah tersebut terkesan masih kurang tegas dan kurang tepat. Bahkan adanya kepala sekolah yang membatasi bahwa pembelajaran bermuatan HOTS hanya dapat diberlakukan pada mata pelajaran Matematika dan IPA saja maupun kepala sekolah yang mendefinisikan bahwa pembelajaran bermuatan HOTS adalah pembelajaran yang mengajak anak untuk belajar mandiri, semakin mempertegas bahwa kepala sekolah masih belum memiliki pengetahuan tentang substansi pembelajaran bermuatan HOTS.

**b. Upaya Kepala Sekolah tentang Pelaksanaan HOT di Sekolah**

Pelaksanaan pembelajaran bermuatan HOTS selayaknya merupakan aktivitas keseharian yang dilakukan oleh guru di sekolah. Diperlukan kebijakan dari kepala sekolah sebagai salah satu upaya agar pembelajaran bermuatan HOTS dilaksanakan di sekolah secara konsisten sesuai dengan tuntutan di dalam standar proses. Upaya dimaksud tentunya dapat berjalan secara optimal apabila kepala sekolah memiliki persespsi bahwa pembelajaran bermuatan HOTS, diperlukan oleh siswa.

Sejauh ini seluruh kepala sekolah sasaran, berpendapat bahwa pembelajaran bermuatan HOTS, diperlukan dalam pembelajaran dengan siswa. Adapun alasan yang dikemukakan kepala sekolah tentang perlunya pembelajaran bermuatan HOTS tersebut sangat beragam, beberapa diantaranya untuk mempersiapkan siswa menghadapi masa mendatang. Hampir semua alasan yang dikemukakan kepala sekolah cukup kondusif untuk mendorong terciptanya pembelajaran yang bermuatan HOTS di sekolah.

Sejalan dengan pengetahuan kepala sekolah tentang pembelajaran bermuatan HOTS dan persepsi kepala sekolah tentang perlunya pembelajaran bermuatan HOTS kepada siswa, kepala sekolah ada yang telah berupaya agar pembelajaran bermuatan HOTS dapat berlangsung di sekolah dan ada pula kepala sekolah yang belum berupaya. Upaya yang dilakukan oleh sebagian besar kepala sekolah adalah mengajukan usulan kepada dinas pendidikan kabupaten/kota agar guru-guru di sekolah dilatih dengan materi khusus pembelajaran bermuatan HOTS. Pelatihan yang diinginkan oleh sebagian kepala sekolah tersebut, tidak bercampur dengan materi lainnya melainkan murni hanya materi tentang HOTS. Sementara itu, upaya lainnya yang dilakukan oleh sebagian besar kepala yakni mendorong guru melaksanakan pembelajaran bermuatan HOTS dalam berbagai cara, diantaranya: berdiskusi antar sesama guru, mencari informasi dari sekolah yang sudah memiliki pengetahuan tentang pembelajaran bermuatan HOTS, kepala sekolah berupaya menambah pengetahuan tentang HOTS, meminta guru mengurangi penulisan soal PG, mengikuti guru pada pelatihan, dan memberi dukungan kepada guru.

### **c. Perencanaan Pembelajaran Bermuatan HOTS oleh Guru**

Perencanaan pembelajaran dilaksanakan oleh satuan pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas ketercapaian kompetensi lulusan. Perencanaan pembelajaran dirancang dalam bentuk Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Dalam kaitannya dengan HOTS, yaitu analisis muatan HOTS khususnya yang tertuang dalam silabus pada mata pelajaran yang diujikan dapat disimpulkan bahwa kompetensi dasar dalam silabus untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia secara umum sedikit sudah mencerminkan HOTS. Untuk silabus mata pelajaran matematika, telaah muatan HOTS pada silabus buatan guru pada dasarnya sama dengan telaah silabus mata pelajaran bahasa Indonesia. KD pada mata pelajaran matematika, juga terindikasi muatan HOTS. Muatan HOTS dalam silabus buatan guru mata pelajaran IPA tampak lebih dominan.

RPP merupakan rencana pembelajaran yang dikembangkan secara rinci mengacu pada silabus, buku teks pelajaran, dan buku panduan guru. Muatan HOTS dalam RPP yang disusun oleh guru-guru pada sekolah yang menjadi sasaran penelitian adalah sebagai berikut. Pada indikator mata pelajaran Bahasa Indonesia, meskipun tidak semua sekolah yang RPPnya mencerminkan muatan HOTS, namun pada sekolah lainnya sudah tampak muatan HOTS. Indikasi muatan HOTS makin tampak pada tujuan pembelajarannya. Pada RPP mata pelajaran Matematika, tampak hanya dua dari empat sekolah saja yang dapat merumuskan dengan jelas tentang indikator dan tujuan pembelajarannya. Dari dua

sekolah tersebut, pada indikator RPP belum tampak jelas muatan HOTS, namun pada tujuan pembelajaran indikasi muatan HOTS lebih jelas. Pada RPP mata pelajaran IPA, baik indikator maupun tujuan pembelajaran, tampak jelas muatan HOTSnya.

Pada dasarnya HOTS sudah terindikasi dalam silabus dan RPP yang disusun oleh guru-guru di sekolah. Namun demikian, perencanaan pembelajaran tersebut belum sepenuhnya terlihat dalam proses pembelajaran di kelas. Tampak guru masih belum mampu merangsang siswa dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan atau tugas yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS). Silabus dan RPP yang dibuat oleh guru dapat terindikasi HOTS, karena mereka dalam menyusun hanya mencontoh silabus dan RPP yang sudah baku yang menjadi contoh dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

#### **d. Muatan HOTS di Dalam Buku Siswa dan Buku Guru**

Sejauh ini buku guru dan buku siswa yang banyak dijumpai yang saatnyaberedar di sekolah adalah buku Kurikulum 2013 revisi tahun 2016 dan revisi tahun 2017. Buku tersebut secara massif sudah menggambarkan pembelajaran yangbermuatan HOTS. Pada buku guru berisi uraian yang menjabarkan tentang cara guru melaksanakan pembelajaran HOTS, uraian yang menjabarkan tentang ajakan guru kepada siswa untuk melakukan aktivitas bermuatan HOTS, dan uraian yang menjabarkan tentang cara guru menyiapkan sarana pendukung pembelajaran yang mengarah pada pembelajaran bermuatan HOTS. Demikian juga pada buku siswa, muatan HOTS tersurat pada deskripsi

pembelajaran dan pertanyaan-pertanyaan yang membutuhkan pemikiran HOTS. Namun demikian tidak dipungkiri bahwa buku Kurikulum 2013 cetakan pertama (tahun 2013) pada saat ini masih dipergunakan di sebagian sekolah, berdasarkan hasil analisis pada buku inibelum memuat pembelajaran HOTS.

#### **e. Pelaksanaan HOTS di Sekolah**

Dari 12 SD yang pembelajarannya diamati, sekolah yang melakukan model pembelajaran pendukung unsur HOTS masih sedikit; model pembelajaran pembuatan peta konsep hanya dilakukan di 1 (satu) SD, pembuatan peta konsep tersebut masih belum menukik secara konsep, karena siswa hanya dikenalkan istilah peta konsep, dan mengisi ruang dalam peta konsep tentang perang Dipenogoro. Model tanya jawab dilakukan di semua SD, dengan kualifikasi pertanyaan yang bervariasi, mulai level pengetahuan sampai dengan penciptaan proyek. Umumnya guru masih bertanya pada level pengetahuan dan pemahaman, sedikit yang bertanya tentang analisis, evaluasi dan kreativitas.

Model pembelajaran yang memfasilitasi HOTS adalah sebagai berikut. Model keterkaitan antar konsep dalam mata pelajaran lain tidak ada yang menerapkan, sedangkan model pembelajaran kolaborasi dilakukan di 6 SD. Model analogi hanya dilakukan di 1 (satu) SD dan percobaan (*experiment* dan pengukuran masing-masing dilaksanakan di 1 (satu) yaitu melakukan percobaan sifat cahaya (IPA) dan melakukan pengukuran berbagai benda (Matematika)..

Jenis pertanyaan tingkat tinggi yang diajukan guru, sebagai pendukung unsur HOTS masih minim. Pertanyaan tingkat rendah yaitu ingatan dilakukan oleh semua SD; pertanyaan pemahaman dan terapan masing-masing dilakukan oleh 5 SD dari sampel 12 SD. Pertanyaan tingkat tinggi yang mendukung HOTS khususnya pertanyaan analisis dilakukan oleh 9 SD pertanyaan untuk evaluasi dilakukan 3 SD dan instruksi agar siswa mengajukan pertanyaan dilakukan hanya oleh 2 SD

Secara keseluruhan, sekolah yang sudah memuat HOTS ada 2 SD; sekolah yang berpotensi memuat HOTS, namun belum mendalam ada 6 SD; sekolah yang belum memuat unsur HOTS ada 4 SD.

## **2. Peran Pimpinan Disdik Kab/Kota pada Pelaksanaan HOTS di Sekolah**

Keberlangsungan kebijakan pemerintah tentang pelaksanaan K-2103 yang antara lain mendorong guru untuk melaksanakan pembelajaran bermuatan HOTS, tidak terlepas dari peran unsur dinas pendidikan kabupaten/kota. Agar dapat berperan secara optimal, pimpinan dinas pendidikan kabupaten/kota seharusnya memiliki pengetahuan terkait dengan pembelajaran bermuatan HOTS. Pengetahuan yang baik tentang pembelajaran bermuatan HOTS ikut membantu pemerintah dalam pengimplementasian K-2013 di sekolah yang antara lain memuat adanya unsur HOTS di dalam pelaksanaan pembelajarannya.

Sejauh ini, diketahui bahwa ada pimpinan disdik kab/kota yang sudah memiliki pengetahuan tentang pembelajaran bermuatan HOTS, dan ada pula yang tidak memiliki. Penguasaan tentang HOTS yang dimiliki oleh pimpinan dinas pendidikan kabupaten/kota tersebut

dapat membantu pemerintah mempercepat implementasi kebijakan implementasi K-2013 melalui pembelajaran bermuatan HOTS. Pimpinan disdik kab/kota yang telah memiliki pengetahuan tentang HOTS tersebut telah secara nyata menetapkan kepada seluruh satuan pendidikan di wilayahnya untuk melaksanakan pembelajaran bermuatan HOTS. Lebih lanjut, pimpinan dinas pendidikan yang menguasai pengetahuan tentang HOTS juga melakukan aksi yang secara langsung mendorong pelaksanaan pembelajaran bermuatan HOTS dengan cara yang berbeda-beda.

Sementara itu, merujuk pada kondisi kurangnya pengetahuan yang dimiliki oleh disdik kab/kota tentang HOTS, tidak serta merta dapat diartikan bahwa dinas pendidikan kabupaten/kota tersebut akan kurang mendorong sekolah untuk melaksanakan pembelajaran bermuatan HOTS sebagaimana ketentuan pemerintah. Hal tersebut karena, dinas pendidikan kabupaten/kota memiliki persepsi bahwa siswa perlu melaksanakan pembelajaran bermuatan HOTS. Dengan persepsi demikian, tidak perlu diragukan tentang kemungkinan pembelajaran bermuatan HOTS akan menjadi kebijakan yang ditetapkan oleh pimpinan dinas pendidikan kabupaten/kota dengan segala implikasinya.

Dengan demikian, pimpinan dinas pendidikan kabupaten/kota sangat berperan dalam menetapkan kebijakan pembelajaran bermuatan HOTS diselenggarakan di sekolah di wilayahnya. Dalam hal ini, pimpinan disdik kab/kota yang telah memiliki pengetahuan tentang HOTS sudah melakukan langkah aksi langsung, sedangkan pimpinan dinas pendidikan kabupaten/kota yang belum memiliki pengetahuan tentang pembelajaran bermuatan HOTS baru pada tahapan merencanakan kebijakan.

### **3. Model Panduan Pembelajaran Bermuatan HOTS**

Berdasarkan hasil diskusi dengan narasumber di keempat daerah, diketahui bahwa model panduan pembelajaran bermuatan HOTS yang dipilih adalah model panduan dalam bentuk satu kesatuan, mencakup model pembelajaran, model penilaian serta pemanfaatan alat pelajaran. Panduan yang seperti itu dinilai lebih ringkas dan memudahkan guru di dalam mempelajarinya.

Beberapa poin yang terdapat di dalam panduan agar lebih banyak memberikan contoh-contoh konkrit dalam implementasi sehari-hari sehingga guru tidak merasa sulit untuk mengadaptasi contoh-contoh tersebut. Panduan tentang bagaimana guru dapat membangkitkan proses berpikir kritis siswa dirasa sangat diperlukan di dalam panduan tersebut. Penggunaan bahasa sedemikian rupa sehingga tidak menuntut guru tetapi guru menjadi termotivasi untuk melakukan pembelajaran bermuatan HOTS.

### **4. Model Pelatihan Pembelajaran Bermuatan HOTS**

Model pelatihan pembelajaran bermuatan HOTS yang dianggap paling sesuai menurut guru adalah model pelatihan melalui kelompok kerja guru (KKG). Model pelatihan KKG dirasakan lebih memberikan dampak positif bagi guru dikarenakan guru dapat saling bertukar informasi dan saling menularkan ilmu yang dimiliki.

## **B. Rekomendasi**

Pembelajaran bermuatan HOTS adalah suatu kebijakan yang terintegrasi di dalam ketentuan keharusan implementasi K-2013 dalam tataran praksis di sekolah. Sebagaimana layaknya suatu kebijakan, maka institusi



yang berada di bawah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, baik dari institusi pelaksana yakni sekolah sampai dengan institusi pembina di daerah yakni dinas pendidikan kabupaten/kota. Dengan demikian, pelaksanaan pembelajaran bermuatan HOTS akan senantiasa melibatkan unsur sekolah dan unsur dinas pendidikan kabupaten/kota.

Salah satu kemudahan dalam pelaksanaan pembelajaran bermuatan HOTS di sekolah adalah, persepsi yang baik yang ada pada disdik kab/kota dan kepala sekolah tentang perlunya anak melaksanakan pembelajaran bermuatan HOTS. Oleh sebab itu, agar dapat terselenggara secara optimal, implementasi K-2013 utamanya pembelajaran bermuatan HOTS, diperlukan kebijakan dari dinas pendidikan kabupaten/kota yang langsung ‘menukik’ pada pembelajaran bermuatan HOTS. Kebijakan dimaksud, sebaiknya disertai dengan implikasi dan konsekuensi bagi sekolah yang tidak melaksanakannya.

Pelaksanaan pembelajaran bermuatan HOTS di sekolah, belum dapat berjalan secara optimal karena pelaku di lapangan yang dalam hal ini adalah pimpinan dinas pendidikan kabupaten/kota, kepala sekolah dan guru masih minim pengetahuannya tentang pembelajaran bermuatan HOTS. Meskipun buku pelajaran sebagaimana hasil pengkajiannya telah memuat unsur-unsur HOTS, namun keterbatasan pengetahuan kepala sekolah guru tentang pembelajaran bermuatan HOTS, akan menjadi perintang bagi keberhasilan pelaksanaannya di sekolah. Oleh sebab itu, sebaiknya dapat diberikan pelatihan yang difokuskan pada pembelajaran bermuatan HOTS.

Berbagai model pelatihan terkait pembelajaran bermuatan HOTS, telah dikaji oleh berbagai nara sumber. Oleh sebab itu, pelaksanaan pelatihan, dapat mengadaptasi atau mengadopsi dari model pelatihan yang telah ada.

Berkenaan dengan pelatihan, biasanya belum bisa secara langsung dapat diimplementasikan di sekolah karena jumlah waktu dan frekuensi pelatihan yang terbatas. Pada kajian ini telah dikembangkan panduan yang memuat tata cara atau strategi tentang pelaksanaan pembelajaran bermuatan HOTS. Oleh sebab itu, sebaiknya model dimaksud dapat ditindak lanjuti menjadi panduan yang siap untuk digunakan oleh kepala sekolah dan guru. Penggunaan panduan oleh kepala sekolah dimaksudkan agar dapat mengarahkan kepala sekolah dalam konteks pembinaan kepada guru di sekolah, sedangkan penggunaan panduan oleh guru dimaksudkan agar dapat memberikan pengetahuan sekaligus memperlihatkan praktek pelaksanaan pembelajaran bermuatan HOTS sehingga dapat diadopsi atau diadaptasi oleh guru.

Selain diperlukan keberadaan pedoman atau panduan, unsur pengawas sebaiknya juga dilibatkan dalam pelaksanaan kebijakan pembelajaran bermuatan HOTS. Hal tersebut karena pengawas pada umumnya melakukan pembinaan dengan cara langsung pada permasalahan pembelajaran di sekolah. Sejauh ini kompetensi pengawas tentang pembelajaran bermuatan HOTS, belum diketahui. Namun karena diperlukan pengawas untuk menjalankan perannya membina sekolah dan guru, termasuk salah satunya adalah yang berhubungan dengan pembelajaran bermuatan HOTS, diperlukan pembinaan langsung oleh pengawas. Oleh sebab itu, pengawas perlu diperkuat dengan cara diikutkan pada pelatihan pembelajaran bermuatan HOTS yang ditujukan bagi pengawas.

Demikian pula, untuk meningkatkan pengetahuan guru tentang HOTS dan meningkatkan keterampilan mengajar yang dapat merangsang siswa untuk berpikir sesuai kaidah HOTS, maka perlu diberikan pendidikan dan latihan khusus tentang HOTS dan penyusunan silabus dan RPP, juga

dalam pelaksanaannya di kelas. Pelatihan pembelajaran bermuatan HOTS dilaksanakan dengan memperhatikan beberapa hal sebagai berikut, diantaranya: (a) instruktur yang kompeten, (b) peserta pelatihan adalah mereka yang berusia relatif muda, (c) pelatihan dilaksanakan melalui KKG sebagai wadah guru untuk saling bertukar ilmu dan informasi, (d) pendampingan secara terus menerus agar terjadi interaksi positif antara guru dengan pendamping.

Karena masih minimnya penerapan model pembelajaran pendukung HOTS, (pembuatan peta konsep, keterkaitan konsep, kolaboratif, analogi dan eksperimen/projek) sebaiknya ada program khusus untuk guru-guru berupa surat edaran yang menekankan penerapan HOTS di sekolah, pelatihan, atau lainnya., berupa keharusan menerapkan model pembelajaran pendukung HOTS antara lain model pembuatan peta konsep, model keterkaitan antar konsep baik dalam mata pelajaran yang sama maupun berbeda, atau dengan lingkungan; model kolaborasi, model analogi dan pembelajaran yang memuat percobaan/eksperimen/proyek. Selain itu, masih perlu adanya pelatihan HOTS secara konseptual dan prakteknya. Hal lainnya, agar kualitas pertanyaan yang diajukan ke siswa lebih bermutu dan lebih mendukung HOTS, guru perlu dilatihkan tentang bagaimana cara menyusun pertanyaan-pertanyaan dalam pembelajaran, bagaimana cara memotivasi siswa agar senang bertanya dan bagaimana pembelajaran bermakna.

Berkenaan dengan buku pelajaran, sebaiknya ada dorongan dari pemerintah agar sekolah menggunakan buku Kurikulum 2013 revisi 2017. Namun seandainya sekolah masih menggunakan buku Kurikulum 2013 cetakan pertama yang tidak memuat HOTS, maka peningkatan kompetensi guru dalam pembelajaran HOTS dapat dilakukan melalui model pembelajaran HOTS.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alkhaira, Nadia. (2017). *The Approach Of Metacognition In The Increase Of Higher Order Thinking Skills (Hots) In Learning Mathematics*. Proceeding International Conference on Mathematics and Mathematics Education (ICM2E). dalam <http://matematika.fmipa.unp.ac.id/icm2e/files/Prosiding%20ICM2E%202017.pdf>
- Anderson dan Krathwohl. 2001. *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing (A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives)*. Abridge Edition. Penerbit David McKay Company. New York.
- Arikunto, 2009. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Bloom, S. Benjamin, Engelhart, D. Max, Furst, J. Edwards, et.al, 1956. *Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals*, United States: Longman.
- Brookhart, SM. 2010. *How to Assess Higher-Order Thinking Skills In Your Classroom*. United States of Amerika: ASCD Member Book.[www.ascd.org/publications/books/109111.aspx](http://www.ascd.org/publications/books/109111.aspx)
- Chiam Ching Leen, Helen Hong, Flora Ning Hoi Kwan, Tay Wan Ying. 2014. *Creative and Critical Thinking in Singapore Schools*. Education Research, National Institute of Education, Nanyang Technological University. <https://www.>

nie.edu.sg/docs/default-source/nie-working-papers/niewp2\_final-for-web\_v2.pdf?sfvrsn=2n

Edward, Craig, Briers, Garry, *Higher-Order Thinking Versus Lower-Order Thinking Skills: Does School-Day Scheduling Pattern Influence Achievement At Different Levels Of Learning?*, Texas A&M University, <http://citeseerx.ist.psu.edu/viewdoc/download?doi=10.1.1.525.7260&rep=rep1&type=pdf>

Gagne , R.M., & Briggs, L.J., 1979, *Principle of Instructional Design*, New Yorks: Holt Rinehart and Winston

Heong, Mei Yee, Ohman, Widad, Yunos, Jailani, 2011. *The Level of Marzano Higher Order Thinking Skills among Technical Education Students*, International Journal of Social Science and Humanity, Vol. 1, No. 2, July 2011, dari <http://ijssh.org/papers/20-H009.pdf>

Kementrian PPN/BAPPENAS. 2015. *Rencana Pemerintah Jangka Menengah Nasional(RPJM) 2015 – 2019*. <https://www.bappenas.go.id/id/data-dan-informasi-utama/.../rpjmn-2015-2019/>

Khunying, K. Varavarn, 2011, *Reflection on Two Decades Thailand Educational Reform*

Lia. 2014. *9 hal penting dalam pelatihan SDM*. <https://www.slideshare.net/GoFaztrack/9-hal-penting-dalam-pelatihan-sdm>

Linda Darling-Hammond. 2010. *Steady Work: How Finland Is Building a Strong Teaching and*

Learning System. The Flat World and Education: How America's Commitment to Equity Will Determine Our Future, New York: Teachers College Press, ©2010 by Teachers College, Columbia University. <https://pasisahlberg.com/wpcontent/uploads/2012/12/Steady-Work-Darling-Hammond.pdf>

Maria Abdullah, Kamisah Osman. 2010. Scientific Inventive Thinking Skills among Primary Students in Brunei. International Conference on Learner Diversity. Procedia Social and Behavioral Sciences volume 7 (2010) pages 294–301 2010. <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S1877042810020458>

Maria Abdullah, Kamisah Osman.2010. 21st century inventive thinking skills among primary students in Malaysia and Brunei. WCLTA. Procedia Social and Behavioral Sciences volume 9 (2010) pages 1646–1651. <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S1877042810024857>

Marzuki, M.S, (1992), *Strategi dan Model Pelatihan*, Malang : IKIP Malang.

Mitri, Hilaria, 2016. *Analisis Pembelajaran Ketrampilan Berpikir Tingkat Tinggi pada Mata Pelajaran Ekonomi di SMAN 8 Yogyakarta*, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta. [https://repository.usd.ac.id/6445/2/121324011\\_full.pdf](https://repository.usd.ac.id/6445/2/121324011_full.pdf)

- Mukminan. 2014. *Strategi Menyiasati Pendidikan Abad 21, disampaikan pada Seminar Nasional "Pendidikan Abad 21"* di UPI, Bandung. <http://staffnew.uny.ac.id/upload/130682770/penelitian/ba-22semnas-upiupistr-menyiasati-pddk-abad-xxi.pdf>
- Nawawi, H, (1997). *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Yogyakarta, Gajah Mada Universitas Press
- Purwadinata. 1967. *Psikologi Pendidikan dengan Pendidikan Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Sumantri, S. (2000), *Pelatihan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*, Bandung, Fakultas Psikologi Unpad. <https://ahmadartkhoiri.wordpress.com/2015/02/03/pelatihan-dan-pengembangan-sumber-daya-manusia/>
- UU RI No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Widodo dan Srikadarwati, 2013. *Higher Order Thinking Berbasis Pemecahan Masalah Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Berorientasi Pembentukan Karakter Siswa*. Jurnal Cakrawala Pendidikan, Semarang, <https://journal.uny.ac.id/index.php/cp/article/view/1269>
- Widowati, A, 2014. *Pembelajaran Sains HOT dengan Menerapkan Inquiry Laboratory*, Jurnal Pendidikan, Pendidikan Biologi FMIPA UNY. <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/132319972/Pembelajaran%20Sains%20HOT%20dengan%20>

Menerapkan%20Inquiry%20Laboratory%20Semn  
as%20MIPA%202010%20UNY.pdf

Pusat Penilaian Pendidikan. 2016. *Laporan Hasil Ujian Nasional tahun 2016*. Jakarta: Balitbang, Kemendikbud

Saifuddin. 2014. *Pengelolaan Pembelajaran Teoritis dan Praktis*. Yogyakarta: Deepublish.

Siribodhi, Tinsiri, *Basic Education Curriculum in Thailand: Content and Reform, Southeast Asian Ministry Of Education*

Wijaya, dkk. 2016. *Transformasi Pendidikan Abad 21 Sebagai Tuntutan Pengembangan Sumber Daya Manusia Di Era Global*. (Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika 2016).Malang: Universitas Universitas Negeri Malang Kanjuruhan.

Yunardi, 2014, *Sistem Pendidikan di Thailand* , Kantor Atase Pendidikan, Kedutaan Besar Republik Indonesia (KBRI) Bangkok <https://atdikbud.bangkok.org/Sistem-Pendidikan-di-Thailand.pdf>

Zulaiha, Rahma, 2016. *Indonesia National Assessment Program (INAP)*, Pusat Penilaian Pendidikan, <http://puspendik.kemdikbud.go.id/seminar/upload/Rahma%20Zulaiha-INAP%20SD%202016.pdf>

.... (2017) *Panduan Pelaksanaan Bimbingan Teknis Instuktur Kurikulum Sekolah Menengah Pertama Tahun 2017*. Jakarta: Ditjen Dikdasmen, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan



- ..... 2017 *Laporan Hasil Ujian Nasional 2016*. Jakarta  
Pusat Penilaian Pendidikan, Balitbang,  
Kemdikbud.
- ..... Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 2  
Tahun 2015; Tentang Rencana Pembangunan  
Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2015-2019
- ..... Permendikbud No. 160 tahun 2014 tentang  
Pemberlakuan K-2006 dan K-2013.









# MUATAN HOTS PADA PEMBELAJARAN KURIKULUM 2013 PENDIDIKAN DASAR



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN  
PUSAT PENELITIAN KEBIJAKAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
2018

ISBN 978-602-0792-01-9

